

Prolog

Selamat membaca...

.
. .
.

Bug...

Bug...

Bug...

"Mbak Bella hari ini hari pernikahan Mbak, udah ya nonjokin samsaknya, sekarang waktunya dandan. Nanti telat loh, Mbak."

"Bentar lagi, nanggung."

Bella terus menonjok samsak itu, dia tak akan berhenti sebelum dia benar-benar lelah. Tiga orang yang bertugas merias Bella untuk pernikahannya terlihat panik karena Bella tak kunjung mau pergi dari sana. Mau mendekat, tapi takut kena tonjok.

Bella memang pandai bela diri, itupun paksaan dari papanya. Kata papa, Bella harus latihan bela diri biar bisa melindungi diri sendiri, *plus* Bella ini rada polos, papanya takut Bella diiming-imingi orang permen terus diculik. Minimal kalau ada yang macam-macam dia bisa jaga diri.

Dan hari ini jadwalnya latihan, eh tiba-tiba mamanya nyuruh nikah.

"Mbak Bella..." bujuk salah satu mereka.

Bella menghembuskan napas panjang, "Iya iya udah nih," Bella mengerucutkan bibir lalu berjalan mendekati ketiga wanita itu.

"Yaudah sini dandanin aku," Bella duduk di kursi depan meja rias.

"Gak mandi dulu, Mbak."

Bella menatap ketiga orang itu dengan ekspresi serius, "Aku pernah denger kalau kita mandi dihari pernikahan, bakalan ada hujan. Gak usah mandilah. Pake parfum aja yang banyak."

"Cuma mitos kali Mbak, aku nikah sama Mas Bojo mandi kok tapi gak hujan," ujar salah satu perias.

"Mandi dululah Mbak bau loh. Nanti Mas Rey gak mau deket-deket Mbak. Gagal deh malam pertamanya."

"Oh gitu ya. Oke. Yaudah deh aku mandi dulu."

Ketiga orang itu hanya mengangguk-angguk. Lalu merias Bella. Bella terlihat santai. Tak terlihat gugup sama sekali berbeda dengan pengantin pada umumnya. Bagi Bella pernikahannya dengan Rey tak serius. Itu hanya permintaan dari Oma Rey yang sudah dia anggap sebagai omanya sendiri. Itu pun secara mendadak. Jadi Bella pun tak ingin terlalu kepikiran dengan pernikahan ini. Apalagi nikahnya sama Rey, teman sekaligus musuhnya sejak kecil.

##

.

"Bagaimana para saksi, sah?"

"SAHHHH."

"Alhamdulillah," penghulu dan dan para undangan yang ada di ruang itu pun berujar senang.

Setelah terdengar suara itu, Bella keluar dari ruangan. Semua pasang mata menatap ke arah Bella. Bella sendiri tersenyum manis. Lalu duduk di samping Rey. Sebagai formalitas Bella mencium punggung tangan Rey.

Sekitar jam sebelas malam. Semua tamu undangan yang tak lain adalah kerabat dekat sudah pulang. Bella sangat kelelahan, pun dengan Rey yang tampak lelah.

"Rey kaki gue pegel. Gendong."

"Lo pikir lo doang. Gue juga pegel."

"Gak mau tau pokoknya gendong. Gue aduin mama lo nih."

Rey menghembuskan napas kasar, dia pun berjongkok.

"Di depan dong Rey masa dibelakang. Kan gue pakai gaun."

"Sama aja. Ayo..."

Karena begitu lelah Bella pun naik ke punggung Rey. Rey menatap ke kedua orang tuanya dan orang tua Bella yang tampak melongo melihat kelakuan putra putri mereka.

"Rey sama Bella masuk ke kamar dulu ya, Ma."

Sambil menyandarkan kepala di punggung Rey, Bella menoleh ke orang tuanya, "Kita istirahat dulu ya, mama mama papa papa."

Mereka berempat mengangguk bersamaan.

Rey pun naik ke tangga dengan susah payah. Bayangkan bagaimana keadaannya sekarang. Dia sudah lelah seharian

terus gendong Bella naik tangga. Untung badan Bella kurus.

Begitu sampai di kamar, Rey langsung menidurkan Bella di kasur. Bella tidur terlentang menguasai kasur membuat Rey mengelus dada sabar.

"Geser woi," Rey menggeser paksa Bella lalu dia sendiri tidur di sampingnya.

##

.
.

Begitulah awal mula kisah kedua tokoh utama kita. Entah bagaimana mereka melewati masa-masa setelah pernikahan nanti. Semoga saja semua baik-baik saja.

##

.
.
.

Cerita ini bukan tentang badgirl and goodboy atau goodgirl and badboy.

Cerita ini tentang cewek bernama Bella yang jago bela diri tapi otaknya agak polos. Dan laki-laki bernama Rey yang berusaha jadi suami yang baik untuk Bella dan pemimpin yang amanah sebagai Presiden Mahasiswa.

.

##

.

Kalian pembaca baru...

Atau

Pembaca ulang?

**Kalau baca ulang, tolong jangan spoiler ya sayang...
Terima kasih...**

.

.

.

Gue first kiss lo

Setelah menikah, Bella dan Rey tinggal di apartemen di dekat kampus. Orang tua mereka sudah menyiapkan rumah, tapi lokasinya jauh dari kampus.

Apartemen ini cukup luas, tapi sayangnya kamarnya hanya satu, kamar mandi juga satu. Sebenarnya Bella sama Rey ingin membeli apartemen dua kamar, tapi takut keluarganya curiga mereka gak akur, ya udah mau gak mau beli yang ini.

"Rey kita beneran udah nikah?"

Rey yang sedang menyetir menghela napas untuk yang kesekian kalinya, "Berapa kali lo tanya itu. Kita udah sah Bella. Sah di mata agama dan hukum. Apa perlu gue tempel dijidat lo biar lo inget dan gak tanya mulu," Rey jadi gemas sendiri. Sejak tadi pagi Bella terus bertanya akan kebenaran pernikahan mereka.

Bella mengerucutkan bibirnya, dia memperhatikan cincin di tangannya, cincin yang baru tadi pagi dibeliakan kedua orang tua mereka.

"Iya, sih. Masih gak nyangka aja gitu. Nikahnya sama lo lagi," Bella menyandarkan kepalanya di kaca.

"Kenapa sama gue? Punya gue besar. Dijamin lo puas," rancau Rey gak jelas. Lama-lama jadi kesal juga Bella terus mengucapkan kalimat 'nikahnya sama lo lagi'.

"Apanya yang besar?" Bella mengernyit bingung.

"Tanggung jawab gue besar. Lo bisa percaya sama gue."

"Bukan itu. Iya gue percaya sama lo. Tapi..."

"Tapi kenapa?" tanya Rey.

Bella tak menjawab, dia memainkan cincin di jari manisnya. Rey menoleh pada Bella sejenak. Rey paham keraguan Bella. Apalagi mereka menikah atas permintaan neneknya yang sedang sakit. Katanya sebelum meninggal beliau ingin menikahkan Rey dan Bella.

Bella menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya di kursi. Pernikahannya dilakukan secara tertutup. Hanya ijab kabul tanpa resepsi. Hah... Padahal dulu Bella mengidamkan pernikahan layaknya putri raja. Gaun mewah, banyak tamu undangan, gedung besar. Namun pada akhirnya...

"Kenapa lagi sih, muka lo kayak tertekan banget gitu."

Bella menoleh ke Rey, "Gue khawatir aja tiba-tiba lo kasih racun di minuman gue. Lo kan jail banget sama gue."

Rey berdecak, "Sini deh Bel deketan."

Bella mencondongkan tubuhnya, lalu Rey menyentil dahinya.

"Auu... Sakit," satu pukulan Bella layangkan ke lengan Rey membuat cowok itu terkekeh.

"Ya kali gue bunuh lo. Rugi gue dong. Gue masuk penjara. Terus gue Tunggu," Rey terdiam sejenak. Kenapa juga dia bales ucapan Bella. Karena kadang Bella tuh suka nglantur ngomongnya. Asal kalian tau ya. Walau Bella ini udah gede dua puluh tahunan gini, kadang dia masih polos kayak bocah tujuh tahun. Bikin Rey gemes kalau ngomong sama Bella.

"Lo mau ngomong apa tadi. Terus gue kenapa?"

Rey diam.

"Rey... Kok diem," Bella mengoyang-goyangkan lengan Rey, "Pasti diotak pas-pasan lo itu lagi ngrencanain sesuatu yang jahat sama gue. Iya kan?"

Rey masih tetap bersabar, namun Bella gak berhenti ngomong dan terus narik-narik lengannya. Hingga tangan Rey terulur ke belakang rambut Bella, menarik leher gadis itu mendekat dan menempelkan bibirnya pada bibir mungil itu.

Ciuman singkat itu membuat Bella bungkam. Rey menarik dirinya untuk fokus menyetir kembali. Melalui ekor mata dia bisa melihat Bella masih mambatu. Senyum tercetak di wajahnya.

"Santai aja kali, tegang banget muka lo. Kita udah sah. Ciuman itu dapat pahala."

"ARGGG. Itu first kiss gue," Bella mukul-mukul Rey tak terima.

Rey mencoba menghindar, tapi Bella malah semakin menjadi memukulnya. Begitu mobil berhenti karena lampu merah, Rey menahan tangan Bella, "Bella, astaga, lo kok bringas banget sih. Nanti aja ya kalau udah sampe apartemen."

"Ngapain nunggu di apartemen?"

"Berantemnya. Jangan di jalan gini."

Bug... Bug...

Bella masih memukul Rey.

"Gue gak rela lo ambil ciuman pertama gue. Lo tau gak sih gue udah nahan diri gue buat ngasih ciuman gue ke orang yang gue cinta. Tapi lo malah rebutnya dengan cara gak estetik gitu. Arrg.... Gue gak rela. Gue juga bakal ambil ciuman pertama lo."

Bella menangkap pipi Rey dan mencium bibirnya. Rey membulatkan mata sempurna. Kaget tiba-tiba Bella menciumnya.

Tok... Tok...

Suara pintu mobil diketuk, Bella menarik dirinya lalu menjulurkan lidah pada Rey, "Kita udah seri, gue first kiss lo, dan lo first kiss gue."

Rey masih diam. Ini Bella bodoh atau bego sih?

Ketukan pintu semakin kencang membuat Rey tersentak. Dia pun menurunkan kaca. Kaget ada polisi.

"Kenapa ya, Pak?"

"Mas lagi ngapain? Kok mobilnya goyang-goyang."

Rey menoleh ke Bella yang sekarang lagi... WHAT? TIDUR? Wahhh... Rey benar-benar ingin mencekik Bella saat ini juga. Bisa-bisanya dia... SHSHS.

"Mas..."

Rey mengalihkan pandangannya ke polisi itu lagi, "Saya juga gak tau Pak kenapa goyang-goyang."

"Lebih hati-hati ya Mas, kalau mobilnya rusak segera bawa ke bengkel. Nanti malah menimbulkan kecelakaan."

"Iya, Pak."

Karena lampu hijau sudah menyala, Rey pun melajukan mobilnya. Tak lama Bella bangun dan merapikan bajunya.

"Sengaja kan lo tidur?"

Bella meringis, "Iya."

"Sumpah ya pengen gue lempar lo dari mobil."

"Kok jahat sih. Tunggu... Ini bisa dilaporin polisi nih. Omongan lo tadi udah termasuk KDRT."

"Gue lempar beneran nih."

"Enggak Rey bercanda. Ya sorry, soalnya gue takut sama polisi. Takut salah ngomong terus kita dipenjara."

Rey jadi terdiam. Ah iya ya. Bella ini kan polos rada bego. Rey jadi lega tadi Bella gak ngomong apa-apa.

Tak lama mereka sampai di apartemen.

.

.

.

Note: Cerita ini pernah lengkap tapi di unpublish untuk revisi

Peraturan

Dulu semasa kuliah, Rey sudah tinggal di apartemen. Tadinya Rey ingin mengajak Bella tinggal di apartemennya. Tapi ukurannya kurang luas, jadinya papa Rey membelikan apartemen baru ini.

Sekarang Rey dan Bella ada di kamar. Sedang mendiskusikan hal penting atau mungkin hanya Bella yang menganggap hal ini penting.

"Oke, kita buat peraturan," ucap Bella dengan serius.

"Enggak," Rey menolak dengan cepat, daripada mendiskusikan hal konyol dengan Bella lebih baik dia memasukkan baju-bajunya ke lemari.

"Ini demi kebaikan kita juga, Rey."

Kebaikan? Hah, Rey sudah menebak, hasilnya pasti hanya menguntungkan Bella. Mana mau dia mengalah.

"Rey, liat gue."

Rey menghela napas, "Yaudah lo mau peraturan apa?"

"Pertama-tama, gue mau bilang. Ini kamar gue."

"Kamar kita Bella," tutur Rey dengan sabar.

"Tapi gue gak mau sekamar sama lo."

"Yaudah lo tidur aja di sofa. Gue mau tidur di kasur."

"Kok lo jahat."

"Lo lagi ngomongin diri lo sendiri."

Bella mengepalkan tangan kesal. Dia menghampiri Rey dengan buru-buru. Ehh dia malah terpeleset. Rey yang baru berbalik badan langsung menahan tubuh Bella hingga mereka ambruk dengan Bella diatas tubuhnya.

"Arkkk," Rey merasakan punggungnya sakit, untungnya ada karpet yang cukup tebal. Sedangkan Bella tersenyum lima jari membuat Rey benar-benar ingin melemparnya. Ke kasur.

"Untung ada lo, jadi gue gak ciuman sama lantai," Bella terkikik membuat Rey memutar bola mata sebal.

"Punggung gue sakit. Minggir lo."

"Hehe sorry..."

Bella buru-buru bangun. Namun saat bangun, lututnya menekan area privasi Rey membuat pemuda itu memekik.

"Eh maaf maaf gak sengaja kepercet," dan dengan polosnya Bella mengusap celana levis Rey tepat dibagian itu.

Rey buru-buru menangkis tangan Bella, "Lo tuh benar-benar minta di anuin ya."

Rey memposisikan duduk dan menatap tajam Bella. Bella gak mau kalah dia menajamkan mata pada Rey.

"Lo emang gak berubah dari kecil. Masih nyebelin," sungut Bella.

"Lo juga nyebelin."

"Gue benci sama lo," Bella benar-benar kesal, dia duduk dipangkuan Rey dan menjambak rambut pemuda itu.

Rey memekik, demi apapun jambakan Bella ini sangat kencang.

"Bella sakit woi," Rey menahan tangan Bella agak tidak menjambaknya lebih kencang, tapi emang sulit dipisah, tangan Bella udah nempel dirambut Rey.

"Bella," Rey menarik paksa tangan Bella dan... Di tangan Bella ada beberapa helai rambut Rey. Bella tertawa puas seperti Devil sedangkan Rey merasa kepalanya pening.

"Lo bener-bener ya. Sekarang pembalasan gue."

"Apa? Lo mau apa? Mau jambak gue? Gue jambak balik lo sampai botak."

Rey menidurkan Bella di karpet.

"Mau ngapain?"

"Mau bales lo."

"Aahhhh Rey geli. Rey ihhh jahat."

Rey menggelitiki Bella tanpa ampun membuat gadis itu tertawa ngakak menahan geli. Rey jadi ikut tertawa. Baru setelah Bella memohon-mohon Rey berhenti.

"Rey udah..."

Setelah puas Rey ikut tiduran di samping Bella. Lalu mereka saling menoleh dan gak tau kenapa tiba-tiba ketawa. Menertawakan tingkah bodoh mereka.

"Bel, kita udah nikah. Kita gak boleh berantem kayak anak kecil gitu."

"Terus berantemnya gimana?"

"Ya gak usah berantem."

"Ya lo sih nyebelin."

"Lo gak sadar diri hah? Lo juga nyebelin."

"YA LO LAH," Bella udah ngegas.

Rey menghela napas, heran kenapa jadi berantem lagi,
"Oke, gue nyebelin. Gue yang salah. Gue minta maaf."

Mendengar kata maaf Rey, Bella jadi merasa bersalah, dia memperhatikan rambut Rey yang berantakan.

"Gue juga minta maaf, pasti kepala lo sakit gara-gara gue."

Rey mengangguk, "Sakit banget."

"Yaudah lo boleh jambak rambut gue," Bella memegang rambut panjangnya dan mengarahkan ke muka Rey.

"Eh busyet. Ya gak usah ditaruh di muka gue," Rey melempar rambut Bella.

"Yaudah jambak."

"Gue udah bales tadi, gue udah gelitikin lo."

"Tapi gak sakit, lo bilang waktu gue jambak, kepala lo sakit."

"Ya tapi gak usah gue bales."

"Gapapa, jambak gue biar kita impas."

"Enggak."

"Jambak gue Rey," renek Bella, "Atau gue nangis."

Rey pun menarik rambut Bella. Daripada nangis, tambah repot.

"Gak kerasa, tarik lebih kenceng."

"Auk ah Bel, gue mau keluar cari makan."

Rey berdiri, merapikan kaos dan rambutnya, lalu keluar kamar.

"Rey ikut..."

Rey tak menjawab.

"Rey..." Bella lompat ke punggung Rey Membuat cowok itu terkaget.

"Heh astaga, jangan asal lompat gini dong, kalau lo jatuh gimana," Rey meletakkan tangan di bawah lutut Bella untuk menahan tubuh Bella.

"Gak bakal jatuh karena lo gak akan ngebiarin gue jatuh," Bella sudah mencoba ini dari kecil dan sampai sekarang kalau Bella loncat ke punggung Rey, dia gak pernah jatuh. Walau mereka sering bertengkar, tapi kalau lagi mode akur ya akrab banget, Bella yang emang manja dari kecil gak segan bemanja-manja dengan Rey.

"Gue lempar dari lantai lima puluh nih."

Bella terkekeh, "Gue cekik nih," Bella mencekik leher Rey beneran membuat pemuda itu mencubit kakinya.

"Rey sakit."

"Ya lo sih yang mulai."

Satu Ruang Bersama

Bella masih belum terbiasa dengan keberadaan Rey. Contohnya pagi ini... Seperti biasa Bella selalu telat bangun. Tanpa pikir panjang dia langsung masuk ke kamar mandi.

"Aaaarggg..."

Bella langsung nutup pintu lagi.

"Gue gak liat," Bella sungut-sungut, "Tapi gue udah liat..." Bella mengusap wajahnya dengan kasar merutuki dirinya karena lagi-lagi lupa dia udah nikah. Untung tadi baru liat dada Rey.

"KALAU MANDI PINTUNYA DI KUNCI DONG," Bella ngegas.

Sedangkan Rey sendiri juga terbiasa gak pernah ngunci saat mandi. Karena dulu kamar mandinya ada di dalam kamar.

"Ya kan lo bisa ngetuk," jawab Rey santai sambil menuangkan sampo di tangannya.

"Ck... Cepetan mandinya. Gue udah mau telat nih," galak Bella. Gadis itu mendengus untuk yang kesekian kalinya. Sebenarnya dia tak masalah absen, tapi masalahnya, untuk mata kuliah ini dia udah absen tiga kali, kalau dia absen sekali lagi nilainya otomatis E. FYI, peraturan di kampusnya, mahasiswa boleh absen maximal 4 kali.

"Lah bodo amat, bukan urusan gue."

Aishhh...

"Rey lo tuh, hih."

Di dalam sana Rey terkekeh, "Yaudah sini mandi bareng."

Bella terbelalak, "Yang bener lo. Gak."

"Ya gapapa, kan udah sah. Lagian juga lo gak inget waktu kecil kita sering mandi bareng."

"Kan waktu kecil, sekarang udah gede."

"Ya terserah. Gue mandinya lama. Jangan salahin gue kalau lo telat. Ha-ha-ha," Rey ketawa dengan dibuat-buat.

Bella membuat gerakan mencakar pintu. Seketika itu rasanya dia menceburkan Rey ke got. Sumpah ya kalau orang-orang tau sifat Rey sedevil ini mungkin anak-anak kampus gak akan ngefans lagi. Aishh...

Bella gak punya pilihan lain. Masih mengomel kesal dia melepas bajunya, lalu melilit tubuhnya dengan handuk.

Dia masuk ke kamar mandi dengan kepala menunduk.

Rey kaget Bella benar-benar masuk. Padahal tadi cuma iseng.

"Pake handuk lo."

"Gimana mandi pake handuk. Yaudah sih santai aja," Rey masih bersikap santai, dia mengusap tubuhnya dengan sabun.

"Rey please gue udah telat banget nih. Gue gak mau dapet nilai E."

Kasihan juga sih. Rey pun melilit pinggangnya dengan handuk. Sebenarnya dia udah selesai mandi, tapi pengen aja jahili teman kecilnya itu ahh atau lebih tepatnya musuhnya dari kecil.

Bella mensejajarkan tubuhnya dengan Rey. Rey menyalakan shower hingga air membasahi kepala Bella. Bella langsung mengusap tubuhnya dengan spons.

"Bel."

"Gak usah ngomong sama gue."

Rey terkekeh, dia memperhatikan Bella yang masih mengomel sambil menyabuni dirinya. Untuk pertama kalinya Rey memperhatikan tubuh Bella. Kulitnya putih, bersih. Badannya juga bagus, langsing, padat berisi. Dan Oh God... Wajah Bella saat natural seperti ini sangat cantik.

"Kulit lo bersih."

Bella yang sedang menyabuni dirinya pun mendongak, menatap Rey yang tengah memperhatikannya. Lalu pandangannya beralih menyusuri tubuh bagian atas Rey. Ini bukan pertama kalinya Bella melihat Rey bertelanjang dada, tapi sebelumnya gak pernah sedekat ini. Tubuh Rey bagus, karena dia rajin olahraga. Astaga kenapa pipi Bella jadi panas gini.

"Kenapa muka lo gitu?"

"Muka gue kenapa?"

Rey mencondongkan tubuhnya pada Bella, "Merah."

Bella langsung mendorong Rey, "Gue merah karena kedinginan."

Mana ada muka merah kedinginan, ini sih alasannya Bella doang dan Rey tau itu.

"Yaudah sini peluk."

Dengan jailnya, Rey narik Bella ke pelukannya. Bella mematung di tempat. Jantungnya berdetak sangat kencang. Ya kalian bayangkan kalau jadi Bella. Berduaan, dibawah shower dengan air menyala, pelukan dengan kain seadanya yang menutupi tubuh. Gimana gak grogi.

"Ihh apaan sih lo," Bella mendorong Rey menjauh.

"Tadi katanya dingin. Gue kan ngasih lo kehangatan."

"Ya mana ada kehangatan, orang airnya aja masih nyala."

Bella mendorong Rey agak menjauh dari shower sehingga seluruh air mengenai tubuhnya. Bella menutup mata, merasakan dinginnya air membasahi tubuhnya. Ahh segar.

Sedangkan Rey hanya dia memperhatikan. Tangannya terkepal. Jakunnya naik turun menahan gejolak dalam dirinya. Demi Tuhan Rey nahan diri untuk tidak menyentuh kulit Bella. Sial, dia jadi menyesal menyuruh Bella mandi bersamanya.

"Oke gue udah selesai."

Bella berbalik badan, berjalan keluar, namun begitu sampe di pintu dia berhenti, "Jangan kelamaan mandi. Ntar lo masuk angin."

Setelah itu...

Blam...

Pintu tertutup.

Rey terkekeh, "Perhatian banget istri gue."

Secret

"Sumpah ya Rey itu ganteng banget. Udah gitu tajir, baik, sopan. Beh idaman deh. Moga aja gue punya suami kayak dia."

Oke, tarik napas, buang napas. Tahan, tahan, gak boleh memaki. Oke, Bella, lo gak boleh kelelasan dan bongkar aib Presiden Mahasiswa Kampus Liberty sekaligus suami lo itu. Aishhh...

Tapi kalau ingat betapa menyebalkan Rey tadi pagi, rasanya Bella ingin... Arggg...

"Eh eh itu Rey... OMG. Bel itu Rey Bel."

Febby menggoyang-goyangkan lengan Bella mau gak mau Bella menoleh juga. Di sana rombongan anak hits masuk ke area kantin. Sontak saja semua mahasiswa mencuri pandang ke arah tiga cowok itu. Terkagum dengan ketampanan mereka.

Tanpa sengaja Rey menoleh, matanya bertemu mata tajam Bella. Dengan muka songong Bella melotot pada Rey. Rey menahan tawa, tetap cool dan berjalan mengikuti teman-temannya menuju ke meja kosong.

"Bel... Rey tadi noleh ke gue, ya ampun mau meninggoy."

"Ngomongin tuh cowok sekali lagi, gue betot ubun-ubun lo."

Feby mengerucutkan bibir, "Elah lo. Kenapa sih lo benci banget sama Rey."

"Pokoknya gue benci sama dia. Jangan ngomongin di depan gue."

Sedangkan di sisi lain Rey sedang mengobrol dengan David dan Aldo.

"Anjir gue berasa ganteng diliatin gitu," Aldo menyisir rambutnya ke belakang.

Aldo sama David ini emang ganteng kalau mereka lagi sendiri. Tapi kalau bareng sama Rey, oiya jelas, gantengan Rey jauh. Itu sih kata Dona-cewek hits kampus Liberty. Ah atau mungkin karena Dona suka Rey, jadi apa yang ada di diri Rey keliatan wow.

"Awalnya gue juga merasa ganteng, tapi tadi..." tiba-tiba suara David memelan membuat kedua temannya mengernyit, "Ada yang melototin gue. Kaget anjim."

"Siapa?" tanya Aldo.

David menunjuk dua orang cewek.

"Yang pake baju biru muda."

Karena penasaran Rey juga ikut noleh. Lah cewek baju biru itu kan Bella. Rey nahan tawa. Padahal tadi Bella melotot ke arahnya. Duh David.

"Tapi keknya cantik. Jadi pengen kenalan," David nyengir-nyengir sendiri.

"Maudy," tiba-tiba Rey mengangkat tangannya membuat David melotot.

"Eh mana mana," David panik, pasalnya dia sedang menghindari ceweknya itu. Ya habis nyebelin, belakangan ini Maudy makin posesif.

"Gak usah cari gara-gara lo," David mendengus.

"Bisa gak setia sama satu cewek," tegas Rey membuat David menelan ludah.

"Gue setia anjir, kan gue cuma muji doang cewek baju biru itu cantik. Iya kan Al?" Aldo mengangguk, "Liat aja tuh senyumnya. Yaallah, berasa pengen halallin."

Rey menendang kursi David membuat cowok itu tersentak.

"Kenapa dah lo Rey, suka sama tuh cewek?" tabak Aldi.

"Ya enggaklah."

"Ya terus kenapa lo sewot itu."

"Gue lagi PMS."

David dan Aldo terkekeh. Ya mereka memang belum tau kalau Bella istri Rey karena Bella gak mau orang-orang tau mereka udah nikah.

Gue Imamin

Karena aktivitas mereka di kampus yang cukup padat, Bella sibuk dengan fashion show design bajunya sebulan lagi, sedangkan Rey sibuk mengurus rapat sana sini, maklum Presiden Mahasiswa. Keduanya sama-sama pulang malam. Sekitar jam delapan malam sampe rumah.

"Capek gue..." gumam Rey.

Mereka menyandarkan punggung di sofa.

"Pijitin dong Bel," Rey mengangkat kakinya dan meletakkan dipangkuan Bella, lalu dia mengambil bantal dan rebahan. Haduh rasanya enak banget nih punggung. Seharian duduk membuat punggung Rey menjerit minta direbahin.

"Emang lo doang yang capek, gue juga capek," Bella melempar kaki Rey, tapi dengan jailnya Rey meletakkan kakinya lagi.

Bella gak punya tenaga buat bertengkar. Dia pasrah aja.

"Nanti gue pijitin lo deh, gantian. Hari ini kita jadi symbiosis mutualisme."

Hm, ide itu terdengar bagus.

"Janji ya."

"Iya. Emang gue pernah ingkar janji apa."

Bella nurut, dia pun memijit Rey dengan sepenuh hati. Rey menutup mata keenakan dengan bibir menyunggingkan senyum.

"Itu betisnya yang kanan. Ahh sumpah Bel, enak banget, agak kenceng remesnya."

"Udah ih gantian."

"Baru bentar."

"Udah lama, pegel tangan gue."

Rey menipiskan bibir, dia pun duduk, gantian Bella yang rebahan dengan kaki dipangkuan Rey.

"Eh bantal dong."

Rey meletakkan bantal di belakang kepala Bella.

"Rey cepet, pijitin," Bella menggerak-gerakkan kakinya.

"Iya, nih gue pijitin."

Sekarang giliran Bella yang keenakan. Dia pun menutup mata merasakan tangan Rey memijit kakinya. Tangan Rey agak kasar-kasar gimana gitu. Bukannya sakit, justru terasa lebih enak di kulit. Bella menyukainya.

Ini pertama kalinya Rey menyentuh Bella. Maksudnya memegang tubuh Bella. Gak nyangka ternyata selembut ini. Apalagi makin ke atas.

"Ah enak Rey, itu bawah lutut iya itu," Rey memijit lutut Bella.

"Ahh..."

Rey terkaget denger desahan Bella, "Lo jangan ngedesah gitu dong."

"Hah? Maksudnya."

"Ya jangan ah ah gitu."

"Emang gue gitu tadi."

"Iya."

Ya gimana ya Rey itu kan cowok normal. Kalau disuguhi gini dia jadi panas. Apalagi Bella hanya memakai rok pendek gini. Ya tadinya selutut, tapi sekarang Rey memijit pahanya jadi kesingkap ke atas.

Rey menelan ludah dengan susah payah. Entah kenapa rasanya pengen ngusap paha Bella terus. Lembut banget. Bikin nagih.

"Rey paha gue gak pegel. Betis gue yang pegel," heran Bella karena Rey malah mengusap-usap pahanya.

"Oh... Oke."

Rey memijit betis Bella.

"Enak juga ya nikah. Bisa gantian pijitin gini," Bella senyum senang.

"Ada yang lebih enak sebenarnya."

"Apa?"

"Em itu..." Rey melirik Bella sebentar, lalu fokus mijit lagi.

"Itu apa?"

"Gapapa... Udah ah sana mandi."

"Yah Rey, bentar banget. Mau lagi," Bella merengek.

"Udah nanti habis mandi lagi."

"Beneran?"

"Iya beneran."

Bella menarik kakinya turun dari pangkuan Rey, lalu masuk ke kamar. Rey sendiri masih di sofa. Menyandarkan punggungnya di sofa.

"Kenapa gue jadi napsu gini ya sama Bella. Perasaan dulu biasa aja."

Bella selesai mandi. Sekarang giliran Rey. Gak butuh waktu lama, Rey juga sudah selesai mandi.

"Lo udah sholat isya?"

"Belum," jawab Bella yang tengah duduk di tepi kasur.

"Gue juga belum. Ayo sholat. Gue imamin."

Takut

Ditengah-tengah kesibukannya, Rey dan Bella gak pernah bolong sholat. Mereka taat beribadah. Setelah seminggu menikah, ini pertama kalinya Rey ngajak Bella sholat bareng. Kebetulan mereka sama-sama belum sholat. Selesai sholat Rey berdoa sedangkan Bella mengamini.

"Bel..." Rey menoleh dan menyodorkan tangannya.

Bella pun mencium tangan Rey. Lama sekali. Rey jadi mengernyit.

"Kok lama?"

"Gapapa," Bella menggeleng sambil tersenyum.

Setelah selesai berdoa kini keduanya duduk sajadah, bersandar di tepi ranjang. Bella masih menggunakan mukena, Rey masih menggunakan sarung. Gorden jendela balkon mereka biarkan terbuka sehingga dari sini mereka bisa melihat langit malam.

"Rey lo inget gak.... Dulu waktu kecil setelah sholat tarawih lo suka banget nyembunyiin sendal gue."

Rey terkekeh, "Terus lo nangis, ngadu ke mama lo. Mama lo biasa aja, ehh mama gue yang marah-marah. Gue dijewer."

Bella ikut ketawa, "Terus lo minta maaf sama gue. Tapi sambil marah-marah."

"Lo juga marah-marah sambil mukul lengan gue. Terus mama lo marahin lo. Terus lo nangis lagi. Hahaha... Dari dulu mama lo emang lebih sayang sama gue Bel."

Bella memukul lengan Rey.

"Dan dari dulu sampe sekarang lo gak berubah, sukaukul lengan gue."

"Ya makanya otot lo jadi kekar gini, itu karena gue," Bella melingkarkan kedua jari telunjuk dan ibu jari di lengan Rey.

Rey menoleh, memperhatikan Bella yang masih sibuk mengukur lengannya.

"Lo tuh harus berterima kasih sama gue, karena gue--" saat Bella menoleh pandangannya tepat bertemu dengan mata Rey, entah mengapa Bella jadi gugup, bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Rey mengerjab, dia melirik jam. Udah jam setengah dua belas. Cepet banget. Perasaan tadi baru jam sembilan.

"Udah malem, tidur yuk," ajak Rey yang dibalas anggukan Bella.

Ya mereka sudah sepakat tidur bareng tapi gak ngapa-ngapain. Dan jangan lupa di tengah-tengah ranjang Bella membatasi dengan dua guling.

"Ck, ini kenapa sih harus pake guling-guling gini."

"Biar lo gak nakal."

"Gue gak nakal."

"Dih, heh lo dulu sering maling mangga gue ya."

Rey terkekeh. Ya salah siapa mangga Bella buahnya lebat. Kan jadi pengen.

"Mama lo yang nyuruh ambil."

"Tapi lo ngambilnya gak tau diri. Huh," Bella memiringkan badan menghadap ke Rey sambil memaki-makinya.

Rey hanya ketawa. Udah biasa dia mah. Bella kalau lagi mode galak gini ya, galak banget. Kalau lagi bego ya bego banget. Kalau lagi polos, astaga bikin elus dada.

"Bel."

"Apa?"

"Kita kan udah suami istri," Rey cuma iseng ngomong gini, ya siapa tau dikasih kan. Hehehe.

"Terus."

"Ya masa kita gak gituan sih. Hubungan intim," jelas Rey *to the point*, karena kalau pake kode. Bella gak akan ngerti. Otaknya gak nyampe.

"Enggak mau."

"Kenapa?"

"Ya gak mau aja."

"Ya kenapa gak mau."

"Apasih, udah sana tidur, gak usah deket-deket gue," Bella memposisikan dirinya terlentang, lalu menarik selimutnya hingga menutupi wajahnya.

Bella merasakan ada tangan yang menusuk-nusuk pinggangnya. Oke, satu kali. Biarkan. Dua kali. Biarkan. Tiga kali. Tidak bisa dibiarkan.

"Rey lo tuh--"

Deg.

Rey udah tidur. Seketika itu bulu kuduk Bella merinding.

"Rey," panggil Bella, "Lo tadi yang noel-noel gue kan."

Gak ada sahutan. Terdengar dengkuran halus.

"Rey," Bella menggoyang-goyang lengan Rey, tapi cowok itu menangkis tangannya.

"Apasih Bel, gue ngantuk."

"Lo jangan nakut-nakutin gue dong."

Hening. Rey kayak pules banget tidurnya.

Oke, gapapa Bella gapapa. Tadi hanya halusinasi. Bella mencoba menutup mata. Namun begitu dia menutup mata, dia merasa ada yang mengawasinya. Bella beneran takut.

Dia pun menyingkirkan guling itu lalu merapat ke tubuh Rey. Bella mengangkat tangan Rey dan tiduran dilengannya. Tak lupa dia menata guling di belakangnya. Entahlah Bella merasa aman aja kalau ada guling di sampingnya.

"Rey..." panggil Bella lagi membuat cowok itu bangun.

"Hm."

"Peluk gue."

Rey mengernyit.

"Kok tiba-tiba minta peluk."

"Tadi ada setan. Takut."

"Gak ada, udah tidur."

"Pelukk Rey ihhh."

Demi Tuhan saat ini Rey mati-matian menahan tawa. Jelas tadi itu dia yang iseng. Tapi dengan polosnya Bella takut beneran. Uh kalau Bella mode anak kecil gini, emang paling gemesin.

"Rey peluk gue, nangis nih gue."

"Iya cup cup, sini sini gue peluk."

Rey memiringkan tubuhnya dan memeluk Bella. Tanpa sengaja dia mencium rambut Bella. Wangi. Bella punya aroma khas. Wangi tubuhnya itu enak. Rey suka.

.
.

###

.

Nikah sama temen sendiri ya gitu, obrolan mereka pasti seputar masa lalu.

Mungkin itu salah satu kelebihan nikah sama temen, sahabat atau orang yang sudah kita kenal lama.

Kita tau kelebihan dan kekurangan dia. Jadi waktu nikah gak kaget2 banget. Kok dia gini sih, kok dia gitu sih...

Let Me Kiss U

"Masak apa ya?" Bella membuka kulkas, "Lah gak ada bahan makanan."

Bella baru ingat, selama seminggu ini, mereka selalu go-food.

Ah agaknya kata 'mereka' berlebihan. Mungkin hanya Bella yang go-food dan makan sendiri di apartemen, karena Rey lebih banyak menghabiskan waktu di kampus.

Biasa anak organisasi, Presiden Mahasiwa lagi, gak kayak Bella yang lebih banyak mainnya. Terlebih jurusan Bella Design Fashion, lebih banyak jalan-jalan. Tapi karena Bella gak suka keluar, dia lebih suka mendisign dari rumah.

"Mau masak?"

Bella menoleh, Rey baru keluar kamar.

"Tapi gak ada bahan makanan. Ayo ke mall belanja."

"Yaudah sana mandi."

Rey yang sudah mandi pun duduk di sofa. Sambil menunggu Bella, Rey membuka ponselnya membaca-baca chat di grub.

"Bella udah belum, lama banget."

"Iya bentar."

Tak lama Bella keluar dengan senyum mengembang. Rey memperhatikan penampilan gadis itu. Stylenya sederhana,

tapi terlihat anggun dan berkelas. Mungkin karena Bella anak Fashion.

"Iya gue tau gue cantik, tapi gak perlu segitunya kali liatin gue," ucap Bella sambil mengibaskan rambut.

Rey berdiri, menghampiri Bella dan mencium aroma tubuh gadis itu, "Kok gak wangi?"

"Hah? Masa sih?" Bella menciumi ketiakunya, wangi kok.

"Lo sih kalah sama gue, badan gue aja wangi. Coba cium baju gue."

Bella mendekati Rey, hidungnya sudah bersiap ingin mengendus baju bagian dada Rey, namun diluar dugaan Rey justru mencium keningnya.

Bella terbelalak, "Lo cium gue?"

"Hah masa sih? Jidat lo kali yang nempel di bibir gue. Udah ayo berangkat."

Rey menyeringai, lalu berjalan meninggalkan Bella yang masih bengong.

"Bohong kan lo, Rey lo cium gue tadi..."

Bella berteriak membuat Rey lari menghindar. Sekarang mereka berkejaran di koridor. Begitu sampai di lift Bella mukul-mukul lengan Rey.

"Bell astaga tenaga lo kuat banget," Rey menahan tangan Bella agar tidak memukulnya lagi, gadis itu mendengus, menarik tangannya.

"Lo sih main nyosor. Nanti *make up* gue jadi rusak."

Rey terkekeh, "Nanti gue beliin lo *make up* baru."

"Beneran?"

"Iya, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"*Let me kiss you.*"

"Ih nyosoran."

"Mau gak? Pilih *make up* apapun yang lo mau, gue yang bayar."

Ini tawaran yang menggoda, Bella tidak bisa melewatkan ini. Lagian cuma cium kan, toh Bella gak dirugiiin.

"Oke. Cium gue sepuas lo. Nanti gue mau beli *make up* apapun yang gue mau," Bella tersenyum senang. Demi *make up*.

Rey menarik Bella mendekat dengan posisi membelakanginya. Tangan kiri Rey terulur sepanjang leher Bella, sedangkan tangan kanannya menggenggam tangan Bella.

"Rey kok posisinya aneh gini. Mau cium ya cium aja. Tapi lo--" kalimat Bella tertahan saat tiba-tiba Rey mencium pipi kanannya. Merasakan debaran aneh di dada, Bella mencengkeram erat tangan Rey.

"Rey lo--" satu ciuman lagi membuat Bella bungkam.

"Rey nanti ada yang masuk lift, kita--" Lagi-lagi Bella tak sanggup melanjutkan kalimatnya saat Rey menempelkan bibir di pipinya. Ada rasa hangat dan sedikit basah di pipi

Bella. Ada rasa geli juga saat hidung bangir Rey perlahan turun dari pipi Bella menuju ke lehernya.

"Rey geli ih. Rey lo ngapain sih, jangan digigit, Rey--" Bella bisa merasakan Rey menyesap kulit lehernya, gak sakit hanya geli, rasanya aneh, tidak bisa Bella deskripsikan.

Mungkin Rey gak akan berhenti mencium Bella jika pintu lift tidak terbuka. Harusnya Bella senang Rey berhenti, tapi anehnya Bella merasa kecewa, tubuh gadis itu seperti ingin Rey menyentuhnya lagi.

Dua ibu-ibu masuk ke dalam, Bella ingin menjauh, tapi Rey menahannya di tempat. Tangan Rey berpindah merangkul pundak Bella, menarik lebih dekat hingga Bella menempel di dadanya.

"Mas, Mbak tinggal di sini?" tanya salah satu ibu-ibu itu.

Rey tersenyum ramah dan mengangguk.

"Kalian masih pacaran?" tanya salah satu ibu. Senyum Rey luntur. Dari tatapan itu, Rey tau kedua ibu itu sedang menjudge yang tidak-tidak pada mereka.

"Istri saya, Bu," Rey mengangkat tangan Bella dan tangannya yang terdapat cincin dijari manis keduanya.

Ibu itu mengangguk-angguk. Mereka sempat berpikir kedua pasangan itu adalah pasangan mesum.

"Nikah muda, Mas?"

Rey mengangguk lalu mengusap lengan Bella dengan sayang.

"Emang udah kerja kok nikah muda?"

"Atau jangan-jangan hamil di luar nikah."

Lalu mereka tertawa, tawa mengejek. Bella yang mendengar itu terkaget. Jelas itu tidak benar, tapi melihat tatapan menghakimi mereka, entah mengapa Bella jadi takut.

"Seseorang berkata kepada saya 'kalau tidak tau apa-apa, lebih baik tutup mulut, karena kalau ucapan kita gak sesuai kenyataan, jatuhnya fitnah'," Rey tersenyum kepada kedua ibu tadi, lalu menarik Bella keluar begitu pintu lift terbuka.

Unboxing Lo

"Kenapa kok diem dari tadi hm?" Rey menoleh sebentar pada Bella, lalu fokus menyetir lagi.

"Bete, ibu-ibu tadi nyebelin," Bella mengerucutkan bibir sebal. Mereka gampang sekali menjudge orang yang bahkan gak mereka kenal. Hamil di luar nikah? Yang benar saja. Huft.

"Gak usah dipikirin gak penting."

"Iya juga sih gak penting, ngapain dipikirin."

"Mending sekarang lo buat list barang apa aja yang mau kita beli."

"Oh iya iya."

Bella mengambil hpnya, mulai mencatat, "Bahan makanan, sampo, sabun, terus apa lagi ya?"

"Bahan makanan apa aja, lebih dijabarin lagi," Rey melirik pada Bella yang seperti sedang berpikir. Pandangan Rey turun ke leher jenjang Bella. Ada bekas kemerahan di sana membuat Rey tersenyum senang. Biarkan saja, biar orang tau kalau Bella ada yang punya.

Tak lama mereka sampai ke parkiran, Bella memakai masker.

"Ngapain?"

"Nanti ada yang ngenalin kita."

"Ya terus kenapa?"

"Kan kita backstreet."

Rey meraih masker Bella, "Gak usah. Ayo."

Rey turun duluan diikuti Bella di belakangnya.

"Rey balikin dong."

"Gak."

Begitu masuk ke mall, Bella tak meminta masker Rey lagi. Gadis itu berjalan agak berjarak membuat Rey menghela napas panjang. Heran, segitu takutnya ketahuan. Memang kenapa kalau kampus tau mereka pacaran. Gak ada yang salah kan.

"Beli bahan makanan dulu," titah Rey.

Bella mengikuti Rey. Gadis itu terus menunduk, takut ada temen-temennya yang melihat. Bella gak mau mereka curiga ada sesuatu antara dirinya dan Rey.

Bug...

"Auuu..."

Brukkk...

Karena terus menunduk, Bella sampe menubruk tiang dan terjungkal ke belakang. Orang-orang yang melihat itu terkekeh. Sedangkan Bella saat itu juga ingin menghilang. Malu banget. Hingga ada tangan besar yang menyelip di ketiakanya lalu mengangkat tubuhnya.

Siapa lagi kalau bukan Rey.

"Katanya biasa aja biar gak narik perhatian. Lo malah bertingkah aneh yang ngundang perhatian."

"Gue gak bertingkah aneh, tuh siapa yang naruh pilar disitu, sembarangan banget."

Bella menghentakkan kaki lalu berjalan lagi sambil mengomeli pilar. Rey tersenyum, gemas sendiri dengan tingkah istri kecilnya itu. Rey mendorong troli mengikuti Bella.

"Rey..." Bella mengambil snack dan memeluknya. Matanya mengerjab lucu berharap cowok itu mengizinkan membelikannya.

"Kita masih punya banyak di rumah."

"Udah tinggal dikit Rey."

"Masih banyak. Kita beli buah aja."

"Gak suka buah," renek Bella, "Gak mau, pokoknya beli snack," Bella meletakkan snack itu di troli.

Rey menghela napas sabar. Bukan tanpa alasan Rey melarang Bella membeli snack, istrinya itu terlalu sering makan-makanan micin seperti ini. Gak baik untuk kesehatan dia juga.

Tapi kalau Bella sudah memaksa begini, bagaimana Rey menolak.

"Yaudah tapi jangan sekali makan, makannya berkala."

"Siap, Boss," Bella mengambil lima snack lagi dan memasukkan ke dalam troli.

Setelah itu dia mendekati Rey dan melingkar tangan di lengan pemuda itu. Rey mengernyit bingung.

"Yakin mau gandengan?"

"Ehh iya gak sengaja. Yaampun kalau ada yang liat gimana. Gue duluan kalau gitu."

Bella lari dan hampir menabrak orang yang lewat. Rey menggelengkan kepala, lalu tersenyum gemas.

##

Setelah belanja mereka langsung makan di kafe terdekat.

"Thanks udah dibayarin, uh gue gak sabar pengen unboxing *make up* gue nanti malem."

"Gue juga gak sabar pengen unboxing."

Bella mendongak, "Unboxing apa?"

"Lo."

"Hah?"

Rey terkekeh, "Udah lanjut makan."

Bella ingin menyuapkan ke mulutnya, namun tanpa sengaja matanya menangkap sosok yang ia kenal masuk ke dalam kafe. Itu...

"Febby? Astaga..."

Bella meraih slingbag-nya dan langsung lari ke kamar mandi. Rey tampak bingung, belum sempat dia memanggil nama Bella seseorang menepuk bahunya.

"Rey..."

"Febby?"

"Lo ke sini sama siapa?"

Rey menghela napas, "Sama seseorang, tapi dia udah pulang."

"Oh gitu, gue boleh duduk di sini."

Rey mengangguk dan Febby pun duduk di depannya. Rey dan Febby tidak terlalu dekat, hanya sesekali bertukar kabar, itu saja Febby yang mengirim pesan dulu.

Layar ponsel Rey menyala, memperlihatkan pop up pesan Bella.

Bella: Gue pulang duluan ya. Dahhh...

Rey tak membalas, dia jadi kesal.

Perhatian

"Lo nganterin Febby pulang?"

"Gue baru sampe rumah, tanyain kek kabar gue dulu."

Bella meringis, dengan cepat dia membantu Rey membawa barang-barang belanjaan, tapi karena tangan Bella mungil, tali plastik terlepas dari jemarinya hingga isi dalam plastik itu berjatuhan.

"Gapapa, gue ambilin sendiri, lo istirahat aja."

Rey menghela napas, bukannya masuk ke kamar, dia malah berjongkok membantu Bella memasukkan bahan-bahan makanan ke dalam plastik lagi. Sambil memunguti, Bella melirik Rey, wajahnya kusut, cemberut, kayaknya marah.

Kan bener. Lihat saja Rey membawa semua belanjaan ke dapur sendiri. Tanpa ngomong sepatah kata apapun.

"Rey..."

Rey diam, dia memasukkan buah dan sayuran ke kulkas. Bella menahan tangan pemuda itu, "Lo marah?"

"Menurut lo?"

"Maaf. Ya kalau ketahuan gimana?"

"Kenapa sih kalau ketahuan. Kita gak nglakuin hal kriminal Bella. Kenapa kita nyembunyiin dari orang-orang."

Bella menunduk, memainkan jemarinya gugup, "Gue belum siap, Rey."

Rey mengangkat tubuh Bella dan mendudukan di meja bar, "Kenapa belum siap?"

"Ya gak tau. Pokoknya belum siap aja."

"Apa gue gak pantas buat lo sampe lo gak mau ngakuin gue?"

Bella mendongak, menatap mata Rey lalu menggeleng, "Bukan gitu Rey, lo sangat pantas buat gue. Justru lo berada jauh di atas gue. Gue cuma takut aja. Ah entahlah gue gak tau. Maaf."

Rey menghela napas, "Hm, gapapa, kalau gak mau go public gapapa, udah jangan sedih gini mukanya, nanti jeleknya ilang."

Bella memukul lengan Rey membuat pemuda itu terkekeh pun dengan Bella yang ikut senyum. Namun perlahan senyum Bella menghilang saat Rey meletakkan kedua tangannya di sisi Bella, seolah mengurung.

"Gue masih belum maafin lo karena lo ninggalin gue tadi."

"Ya Rey, kan udah gue jelasin alasannya."

"Oke, gue maafin dengan syarat?"

"Apa? Ah gue tau lo pasti minta cium, yaudah nih," Bella mengembungkan pipinya membuat Rey terkekeh.

"Enggak. Gue gak usah minta, kalau gue mau ya tinggal cium."

Bella menormalkan kembali pipinya, "Terus?"

"Masakin gue."

"Masakin apa? Gue gak terlalu bisa, biasanya di rumah gue bantu mama aja."

"Terserah lo bisanya apa."

Bella mengangguk, dia memegang pundak Rey untuk turun. Rey kembali kamar, sedangkan Bella mulai memasak.

"BELLA GUE PERGI BENTAR YA. ADA URUSAN DI KAMPUS."

Belum sempat Bella menjawab Rey sudah keburu pergi.

##

Bella melirik jam dinding. Ditatapnya dengan gelisah jam yang menunjuk pukul 23.30. Namun Rey belum pulang juga.

"Huaaampp," Bella menguap, matanya terasa berat, namun anehnya gak bisa tidur. Setiap matanya terpejam, bayang-bayang wajah Rey selalu muncul.

"Tadi bilangny jam sepuluh pulang, sampe jam segini belum nongol juga," Bella mendengus, melempar ponsel ke sofa setelah tadi ia cek tak ada pesan balasan dari Rey. Terakhir dilihat saja dua jam yang lalu.

Inginnya gak peduli, tapi gak bisa, ada sesuatu di hati Bella yang membuatnya gelisah, khawatir, bahkan sejak tadi Bella berpikir yang tidak-tidak. Bukan tentang Rey yang jalan dengan cewek lain, tapi takut kalau ada apa-apa sesuatu di jalan, kecelakaan, di begal atau hal bahaya lainnya.

Pintu terbuka.

Bella segera berdiri dan lari ke depan pintu.

"Eh belum tidur?" Rey nampak kaget, dia pikir Bella sudah tidur.

"DARI MANA AJA SIH JAM SEGINI BARU PULANG HAH?"

Rey terkekeh mendengar teriakan Bella, "Lo nungguin gue?"

"Yaiyalah."

"Kenapa nungguin?"

Bella terdiam. Gak ngerti juga kenapa nungguin. Padahal simple, tinggal jawab, karena mereka sepasang suami istri. Harus saling ada satu sama lain.

"Maaf buat lo nunggu, tadi setelah rapat gue ngumpul bentar sama temen."

Rapat selesai jam sepuluh, rencana mau pulang, tapi Rey ketemu teman dari Bandung yang main ke Jakarta, mereka ngobrol, ehh kebablasan sampai jam segini.

Tadi saja begitu Rey sadar dia telat pulang, dia segera melajukan motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Takut Bella menunggu dan ternyata benar.

"Yaudah lo tidur sekarang, gue mau mandi."

Bella mengangguk, dia mengambil tas Rey dan membawanya ke kamar. Rey tersenyum samar, gak nyangka aja Bella seperhatian ini.

Keluar dari kamar mandi, Rey berhenti sejenak di depan pintu, memperhatikan Bella yang sudah tertidur. Sepertinya gadis itu menunggu cukup lama.

Rey segera memakai baju dan menidurkan diri di samping istrinya.

"Maaf, udah buat lo nunggu," Rey menyelipkan rambut Bella ke belakang telinga.

Bella bergerak kecil, mendekat pada Rey, membuat Rey terkesiap. Tangan kecil Bella melingkar dipinggang Rey, lalu kepalanya bergerak mencari posisi nyaman di dada Rey. Kemudian terdengar dengkuran halus.

Rey tersenyum, dia menunduk memperhatikan wajah damai Bella, "*Goodnight My Wife*," Rey mengeratkan pelukannya dan ikut terlelap.

Demo

Mulmed: lagu totalitas perjuangan

.
. .
. .
. .

Sekarang Rey dan Bella sibuk dengan rutinitas mereka. Bella sibuk dengan *fashion show* untuk salah satu tugas mata kuliah nanti. Sedangkan Rey...

Ah entahlah Bella tak mengerti. Tapi yang jelas suaminya itu sangat sibuk. Dengar-dengar anak BEM akan demo di gedung DPR.

"Bel... Bella."

"Eh iya, Feb."

"Mikirin apa sih, nglamun mulu."

Bella menggeleng, "Gue lagi mikirin gedung tempat fashion show gue, belum fiks soalnya."

"Oh itu mau pake gedung Daddy gue aja. Nanti gue ngomong Daddy."

"Enggak deh. Gue mau usaha sendiri gak perlu mau jalur dalem."

"Dih gaya lo," Febby tertawa.

Walau mereka baru bertemu saat mahasiswa baru dulu, mereka sudah sangat akrab. Seolah teman lama yang kembali bertemu. Obrolan nyambung dan sefrekuensi itulah yang membuat persahabatan mereka awet.

"Ohya lo kan suka dapet bocoron info. Lo tau gak info demo demo itu?"

Febby tampak berpikir, "Setau gue demo hari ini."

"Hah? Serius?"

Febby mengangguk yakin, "Iya pas gue berangkat ke kampus, dijalan banyak banget mahasiswa, kenapa sih. Lo mau ikut? Elah gak usah deh, badan lo kecil kesenggol langsung ambruk, haha," Febby tertawa.

Bella mengigit bibir bawah gelisah. Tiba-tiba saja dia kepikiran Rey. Semalam Rey tidak mengatakan apapun, dia bahkan gak minta izin. Bella jadi sebal.

"Feb gue ke toilet bentar ya."

"Jangan lama-lama gue sendiri nih."

"Iya."

Bella segera menjauh dari Febby, sebenarnya Bella tidak ke toilet melainkan ke belakang gedung dan menelpon Rey. Kaki Bella bergerak-gerak gelisah menunggu jawaban Rey, tapi sejak tadi gak ada jawaban.

"Rey jawab dong, jangan bikin gue khawatir," Bella mengigit bibirnya untuk menyalurkan rasa gelisahnya sampai bibirnya kemerahan. Bella mematikan panggilan, kemudian menelpon lagi. Terus berulang-ulang, entah ke yang berapa kali.

Karena tidak diangkat Bella pun mengirim pesan, ternyata checklist satu. Bella ingin pergi, namun langkahnya terhenti saat sayup-sayup dia mendengar bisik-bisik...

"Iya gampang, kita tinggal lempar batu ke polisi, bikin rusuh, terus kabur."

"Mantap emang."

"Uang udah ditransfer belum?"

"Udah dong, lumayan buat jajan. Kuy turun ke jalan."

Bella yang bersembunyi di tembok langsung keluar. Di sana ada dua orang beralmamater kampusnya berjalan menjauh. Bella mengejanya, tapi dua orang itu sudah melaju dengan motor mereka.

"Ojek, Pak, ojek, ikuti motor itu."

"Siap, Mbak."

Sepanjang perjalanan Bella terus menelpon Rey, tapi masih gak ada jawaban.

"Pak ayo, Pak cepet."

"Iya, Mbak. Mbak mau demo?" tanya tukang ojek itu.

"Saya mau ketemu suami saya. Tolong doakan dia, Pak, semoga baik-baik aja."

"Oh iya, Mbak."

Tak lama mereka sampai di area gedung DPR. Tukang ojek tak mau berlama-lama. Takut tiba-tiba ketangkap, terus besoknya tinggal nama.

Suasana riuh, di sini lautan mahasiswa menyanyikan lagu mars mahasiswa: Totalitas Perjuangan.

Kepada para mahasiswa, yang merindukan kejayaan

Kepada rakyat yang kebingungan, di persimpangan jalan

Kepada pewaris peradaban, yang telah menggoreskan

Sebuah catatan kebanggaan, di lembar sejarah manusia

Wahai kalian yang rindu kemenangan

Wahai kalian yang turun ke jalan

*Demi mempersembahkan jiwa dan raga untuk negeri
tercinta*

Wahai kalian yang rindu kemenangan

Wahai kalian yang turun ke jalan

*Demi mempersembahkan jiwa dan raga untuk negeri
tercinta*

Nyanyian itu menggema di langit mendung Jakarta. Bella yang berdiri di tengah-tengah demo, merinding, merasa takjub. Jantungnya berdetak kencang, darahnya mengalir deras, ikut menggebu-gebu seiring teriakan pemimpin mereka yang bersorak 'hidup mahasiswa'.

Ya mereka, mahasiswa ini berdemo menyuarakan isi pikiran rakyat.

Lalu ingatan Bella kembali ke kejadian tadi, tiga orang tadi yang berniat merusak demo ini. Tidak, Bella tidak akan membiarkan itu.

Tapi apa yang bisa dia lakukan?

Rey...

Satu-satunya harapan Bella adalah Rey.

.
.
.
.
.

#

Adegan Ini Adalah Imaginasi Penulis

Ditahan

Mulmed: lagu buruh tani

.
.

Bella mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dia kebingungan. Semua demonstran memakai jaket almamater kampus masing-masing, sedangkan Bella... Dia tidak menyiapkan apa-apa. Dia bahkan tidak memakai jaket almamater.

"Permisi, lo gapapa?" tanya seorang cowok menghampiri Bella. Cowok itu heran melihat Bella yang nampak panik.

Bella memperhatikan cowok ini. Jika dilihat dari almamaternya, cowok itu dari kampus sebelah.

"Gue gapapa. Gue Bella. Gue dari Universitas Liberty. Lo tau rombongan mereka di mana?"

"Setau gue, Liberty yang mimpin, jadi kemungkinan ada di barisan paling depan. Kenapa?"

Bella menggeleng. "Oke, *thanks*."

Bella ingin pergi, tapi cowok itu menahannya.

"Mau ngapain?"

"Gue buru-buru."

Cowok itu kini mencengkeram tangan Bella, "Lo di sini gak pake identitas. Polisi bisa kapan aja menangkap lo."

Sejujurnya Bella takut, tapi rasa khawatir mengalahkan sisi ketakutannya. Sekarang yang ada di hati dan pikirannya hanya Rey.

"Hei malah bengong, mending lo pergi deh."

Bella menggeleng, "Gue gak bisa. Kalian dalam bahaya. Rey. Gue harus ngomong sama dia."

"Apanya yang bahaya?"

Bella benar-benar panik, dia bahkan ingin menangis sekarang, "Ada yang jahat, mereka bawa batu, mereka-"

"WOIII... MUNDUR MUNDUR."

Dan tiba-tiba suasana jadi kacau. Mahasiswa berlarian mundur. Cowok itu terdorong hingga terjengkang ke belakang, cengkramannya pada lengan Bella terlepas.

Bella semakin panik, tanpa pikir panjang dia berlari bellawanan arah dengan mahasiswa lain. Cowok itu berusaha mengejarnya, tapi dia kehilangan jejak.

Beberapa kali Bella tertabrak dan hampir jatuh. Bella terhuyung, refleks tangannya mencengkeram cowok yang menabraknya untuk berpegangan. Begitu mata mereka bertemu, betapa terkejutnya Bella menyadari siapa cowok itu.

"Lo... Lo pelakunya."

"Apaan sih lo," cowok itu menangkis tangan Bella. Bella menggunakan kemampuan bela dirinya untuk melawan cowok itu.

"Lepasin bangsat."

Cowok itu berusaha melepaskan diri dari cengkraman Bella dan tanpa sengaja dia melihat polisi semakin dekat. Cowok itu melepas tasnya yang berisi batu dan memberikan pada Bella, lalu dia menarik tangan dari cengkraman Bella dan berlari sekencang mungkin.

"Tunggu... Jangan lari."

Bella ingin mengejarnya, namun tiba-tiba...

"Ikut saya ke kantor polisi," ada seorang polwan menarik-narik Bella.

Bella panik, "Eh kenapa saya di bawa, apa salah saya, saya gak mau... Lepasin."

"Diam dan ikut saya."

"Enggak mau. Lepasin."

Bella ingin meminta tolong, tapi pada siapa, karena di sini kondisinya sudah sangat kacau. Polisi dan mahasiswa terlihat perkelahian. Mahasiswa melempar bom molotov sedangkan polisi menyembprotkan gas air mata. Suasana kian gaduh.

Di langit mendung Jakarta yang beberapa menit lalu menggema teriakan semangat mahasiswa kini terdengar teriakan meminta tolong. Polisi dengan jumlah puluhan itu mengejar mereka dengan tongkat pukul ditangannya. Jika sudah tertangkap, tidak ada ampunan.

Bella menoleh ke sisi lain, di sana seorang mahasiswa dikeroyok, dipukul tiga polisi tanpa diberi kesempatan berbicara. Mata cowok itu dan mata Bella bertemu, mata memerah berkaca-kaca itu seolah meminta tolong.

Sedangkan di sisi lainnya justru berbanding terbalik, polisi itu yang dikeroyok oleh mahasiswa.

Bella sendiri mencoba kabur, tapi polwan itu menyeretnya paksa masuk ke mobil polisi.

Dalam keadaan tak berdaya seperti ini, Bella semakin khawatir dengan keadaan Rey.

"Rey... kamu baik-baik aja kan?" lirik Bella.

.

.

.

.

.

.

.

.

##

Adegan Ini Adalah Imaginasi Penulis

Diinterogasi

Rey dan lima Presiden Mahasiswa dari berbagai universitas keluar dari gedung DPR setelah berdiskusi. Untuk bagaimana kebijakan selanjutnya akan diumumkan beberapa hari lagi.

"Rey kita harus ke kantor polisi ada beberapa mahasiswa Liberty tertangkap."

Rey mengangguk, dia pun masuk ke mobil dengan temannya yang menyetir. Rey menyandarkan punggungnya di kursi. Kepalanya agak pening. Debat tadi benar-benar menyita tenaga dan pikirannya.

Rey membuka hp yang dia nonaktifkan saat masuk gedung DPR tadi. Dahinya mengerut melihat puluhan panggilan dari Bella.

Tanpa menunggu lama, Rey menelpon balik istrinya itu.

"Bella, ada apa?"

"Maaf, gue bukan Bella. Gue nemuin hp ini di jalan."

Rey menegakkan tubuhnya, "Ketemu di mana? Pemilik hp ini di mana?"

"Gue nemuin hp ini di sekitar gedung DPR. Sepertinya pemilik Hp ini dibawa ke kantor polisi."

Rey tersentak, "Kantor polisi? Lo yakin?"

"Gue gak yakin juga, tapi sepertinya begitu. Atau lo mau ambil hpnya."

"Nanti gue hubungi lagi."

Rey menutup panggilan.

"Kenapa?"

"Kencengin mobilnya," Rey memutuskan untuk ke kantor polisi. Firasatnya mengatakan dia harus ke sana. Saat ini pikirannya sangat kacau. Dia takut apa yang dia khawatirkan terjadi pada Bella.

##

"Ngaku. Kamu ini suruhan siapa?"

Bella menghela napas panjang, "Berapa kali saya bilang. Bukan saya pelakunya. Saya dijebak. Ada seseorang yang ngasih saya batu itu."

"Kamu masih gak mau ngaku, hah, jelas-jelas tas yang berisi batu itu milik kamu."

Saat ini Bella benar-benar takut, ketiga polisi itu menginterogasi dengan kata-kata kasar. Selama ini Bella tidak pernah dibentak sekalipun itu orang tuanya. Bella ingin menangis rasanya.

Tapi dia tak boleh menangis dan menunjukkan rasa takutnya. Hal itu hanya akan membuat mereka yakin kalau Bella memang bersalah. Biasanya Bella akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Tapi kali ini dia tidak bisa dia butuh bantuan orang tuanya.

"Saya akan menghubungi orang tua saya. Saya--"

"DIMANA BELLA."

Ketiga polisi itu tersentak mendengar teriakan itu. Di luar sana. Rey menatap nyalang polisi yang bertugas. Rey tidak datang dengan tangan kosong. Dia langsung membawa dua pengacaranya.

"Jaga sikap kamu."

"Di mana Bella?" nada Rey pelan, namun tegas penuh penekanan.

"REY."

Brukkk...

Pintu terbuka...

"BELLA."

"Berani sekali kamu masuk ke sini."

Polisi itu maju, namun tertahan saat melihat dua pengacara masuk ke ruangan. Mereka adalah pengacara keluarga besar Rey yang cukup terkenal.

Rey melepas jaketnya dan menyampirkan ke punggung Bella. Bella langsung merasa aman dengan kedatangan Rey. Secara alamiah seorang wanita yang ingin dilindungi, Bella langsung memeluk Rey. Air mata yang sejak tadi dia tahan, kini tumpah juga.

"Dia tidak bersalah," tegas Rey. Rey sangat yakin bukan Bella pelakunya. Bella pasti dijebak.

"Dia terbukti membawa batu di dalam tasnya," jelas polisi.

"Tas itu bukan punyaku, Rey, tolong percaya padaku," Bella terisak semakin keras, dia mengeratkan pelukannya

dipinggang Rey. Rey mengusap rambut Bella untuk menenangkan.

"Baik saya akan membuktikan istri saya tidak bersalah. Izinkan saya membawanya pulang."

"Tidak bisa wanita ini harus ditahan."

"Kalau gitu saya akan membuktikan istri saya tidak bersalah."

Polisi itu mengganggu, "Saya memberi waktu sampai malam ini untuk membuktikan wanita ini tidak bersalah. Jika tidak ada bukti. Maka malam ini dia harus dibawa ke kepolisian pusat."

Rey mengganggu.

"Aku takut Rey. Aku mau pulang."

Hati Rey teriris mendengar isakan Bella.

"Pakai dulu jaketnya," Rey membantu Bella memakai jaket lalu Rey meresletingkan jaket itu. Bella memeluk Rey lagi, kali ini jauh lebih erat. Sungguh, Bella benar-benar takut Rey akan meninggalkannya bersama polisi itu.

Rey berjongkok di depan Bella, "Ceritain dulu apa yang terjadi. Biar aku bisa cari bukti ngeluarin kamu dari sini."

Rey menggenggam tangan Bella untuk menguatkan. Dengan terbata-bata Bella pun menceritakan perihal tiga mahasiswa yang dia temui.

Rey menatap ketiga pengacaranya.

"Satu-satunya bukti adalah CCTV. Saya akan menggunakan seluruh koneksi saya untuk mencari CCTV itu, tapi saya

butuh bantuan kamu Rey. Kamu harus ikut kami, karena kamu akan lebih cepat mengenali wajah Bella," jelas salah satu pengacara.

Rey tidak bisa meninggalkan Bella sendiri di sini. Tapi dia juga tidak punya pilihan lain. Semakin cepat dia mendapatkan bukti CCTV semakin cepat Bella bebas dari sini.

"Sayang, aku pergi sebentar ya."

"Jangan pergi Rey."

"Sebentar sayang. Gak akan lama. Aku janji aku akan ke sini lagi."

Rey mengusap rambut Bella sejenak lalu bersama satu pengacara meninggalkan ruang itu. Sedangkan Bella ditemani pengacara satunya.

Sekitar jam sembilan malam mencari bukti CCTV akhirnya mereka bisa menemukan pelaku yang sebenarnya. Pukul sebelas malam Rey kembali ke kantor polisi. Polisi meminta maaf karena salah tangkap.

Tak mau menunggu lama, Rey menggendong Bella dan membawanya keluar dari kantor polisi. Di pelataran masih ada puluhan mahasiswa yang ditahan. Banyak juga dari universitas Liberty cewek maupun cowok. Mereka terheran sekaligus iri dengan cewek yang ada di gendongan Rey. Mereka juga ingin Rey membebaskan mereka dari sini, entah bagaimana nasib mereka sekarang.

"Buka pintunya, Pak," perintah Rey kepada sopirnya.

Setelah pintu mobil terbuka Rey pun masuk ke dalam mobil dan memeluk erat sang istri.

.

#

.

#

.

Note:

Adegan ini hanya imajinasi penulis.

Jangan Bentak Aku

"Sekarang cerita, gimana kamu bisa ada di sana?"

Bella menunduk tak berani menatap Rey yang kini mondar-mandir di depannya. Laki-laki yang berstatus suaminya itu terlihat marah. Padahal saat ini Bella tidak ingin dimarahi. Dia masih ketakutan, saat ini yang dia butuhkan adalah pelukan.

"Jawab Bella," Rey berhenti mondar-mandir dan berdiri tepat di depan Bella yang kini duduk di sofa.

"Aku liat ada orang jahat. Mereka bawa batu. Terus katanya mau buat keributan."

"Ya terus kamu ngikutin mereka?"

Bella mengangguk. Rey berdecak, "Harusnya kamu gak usah ikut campur, itu bukan urusan kamu. Itu bahaya. Kamu lihat sendiri kan akibatnya."

Bella semakin menunduk, dia memainkan jemarinya untuk menyalurkan rasa takutnya.

"Ya aku mana tau kejadiannya bakal gitu. Niat ku cuma mau ngasih tau kamu, aku juga takut," lirik Bella.

"Takut apa?"

"Aku takut kamu kenapa-napa."

Rey menghembuskan napas kasar, dia pun berjongkok di depan Bella, "Jangan diulangi lagi. Lain kali kalau kamu denger hal-hal yang mencurigakan gak usah ikut campur."

Mendengar ucapan Rey, entah hati Bella terasa sakit. Dia melakukan dengan tulus tapi Rey seolah tak menghargainya, mata Bella berkaca-kaca. Bibirnya mencebik ke atas. Kemudian perlahan air matanya mengalir.

"Kamu dengar yang aku omongin kan."

Lama-lama dimarahi terus Bella jadi kesal, dia pun mendongak, matanya tepat bertemu dengan mata Rey yang masih terpancar kemarahan. Namun tanpa Bella tau sorot mata itu bukan kemarahan, tapi kekhawatiran. Bella tidak tau bagaimana gilanya Rey saat ini. Melihat Bella ditangkap polisi dan diinterogasi dengan kasar itu membuat Rey begitu marah.

"Aku dengar semua yang kamu omongin. Aku dengar Rey. Tapi kamu bisakan ngomongnya gak usah marah-marah. Aku gak suka dimarahi. Hiks... Jangan bentak aku, Rey. Suara tinggi kamu bikin aku kaget. Hiks..."

Rey tersentak. Tak menyangka rasa khawatir berlebihan membuat Bella menangis. Rey pun menarik napas dan mengeluarkan perlahan. Dia mencoba menenangkan diri. Kemudian dia duduk di samping Bella dan menarik istrinya itu ke dalam pelukan.

"Maaf. Aku gak bermaksud bentak kamu."

"Hiks... Tapi kamu bentak-bentak aku. Aku masih ketakutan karena interogasi polisi tadi. Terus kamu nambahin juga."

"Maaf sayang, maaf..." Rey mengeratkan pelukannya. Dia tidak bermaksud membentak istrinya. Rey hanya takut hingga tidak bisa mengendalikan emosinya.

##

.

.

.

Selesai mandi Bella langsung tiduran di kasur. Tubuhnya sangat lelah. Sedangkan Rey ada di dapur mengambil beberapa roti.

"Bella ayo makan. Kamu dari siang belum makan kan?"

"Gak laper. Mau tidur."

Rey duduk di samping Bella, satu kaki ditekuk di atas kasur sedangkan kaki yang lain terjulur ke lantai.

Dengan lembut Rey mengusap rambut Bella, "Makan dulu. Kalau gak mau nasi, makan roti ya."

"Enggak mau Rey."

"Nanti kamu sakit. Ayo makan aku suapin rotinya. Bangun dulu," Rey membantu Bella bangun. Tapi gadis itu tetap tak mau bangun. Dia justru mendekat pada Rey dan menggunakan kaki kiri Rey yang ditekuk sebagai bantal dengan posisi Bella tengkurap.

"Mau tidur kayak gini."

"Yaudah sambil makan ya. Ayo buka mulutnya," Rey menyuapkan roti. Bella menguyah dengan malas.

Lalu tak lama terdengar suara perut bunyi. Bella mendongak.

"Kamu belum makan?"

"Nanti, kamu makan dulu."

Bella menyipitkan mata, "Aku gak mau makan kalau kamu gak makan."

"Habisin dulu rotinya. Nanti aku makan."

"Makan berdua kan bisa Rey."

"Iya. Ayo buka mulutnya lagi," Rey menyuapkan secuil roti ke mulut Bella. Tapi Bella menggeleng. Dia memposisikan dirinya duduk lalu mencomot roti dan menyuapkan ke mulut Rey.

"Aku mana kenyang segitu. Nanti aku makan sendiri aja di ruang makan. Kamu habisin sendiri rotinya. Jangan bantah Bella. Nurut kalau dibilangin suami."

Bella mengerucutkan bibir, matanya berkaca-kaca, "Kenapa kamu bentak aku lagi..." entah mengapa Bella jadi sensitive sejak diinterogasi polisi dengan nada tinggi. Dia jadi gampang mellow.

Rey melongo. Pasalnya dia mengatakan kalimat itu dengan nada halus. Darimananya bentak sih? Namun Rey mencoba mengerti. Mungkin Bella masih trauma gara-gara tadi.

"Maaf... Iya aku makan rotinya nih," Rey langsung makan roti itu sampai habis.

Bella kini tersenyum, "Gitu dong... Huaampp... Aku ngantuk..." Bella tiduran lagi dipaha Rey, matanya mengerjab-ngejab ingin tidur, namun tanpa sengaja dia melihat bulu kaki Rey, Bella jadi iseng mencabutnya.

"Sakit Bella."

"Larang aku. Aku nangis nih."

Rey menghela napas, "Yaudah cabut aja semua bulu kakiku."

Bella terkekeh, Rey jadi tersenyum. Karena Bella tak mau makan lagi, Rey pun menghabiskan sisa roti milik Bella sambil menahan sakit di kaki karena Bella terus mencabuti bulu kakinya. Tak apa, yang penting Bella senang dan gak sedih lagi.

"Oke sudah cukup."

Lama-lama Rey gak tahan sakit juga. Setelah melahap rotinya, Rey menggenggam kedua tangan Bella lalu tiduran dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh mereka.

"Rey masih mau cabut bulu kaki kamu."

"Sakit sayang... Nih kayak gini sakit gak."

"REY JANGAN DIGIGIT."

.
. .
. .
. .

#tbc

Memeluk mu sepanjang malam

Sepanjang malam Rey memeluk Bella, pelukan erat seolah takut istrinya dibawa kabur orang.

Tengah malam Rey terbangun, diambalnya ponsel untuk melihat jam, ternyata pukul satu.

Rey kembali merebahkan tubuhnya dengan Bella yang masih setia memeluknya.

"Sebentar ya sayang, nanti peluk lagi," Rey mengecup kening Bella, perlahan melepas tangan Bella yang melingkar di perutnya. Bella justru bergerak semakin memeluknya erat.

Rey tersenyum samar, senang Bella bersikap posesif seperti ini, meski ia tidak sadar. Rey menepuk-nepuk punggung istrinya untuk menenangkan.

Setelah dirasa tidur Bella pulas, Rey melepas pelukan Bella. Kali ini berhasil.

Rey ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Sudah beberapa hari dia absen sholat tahajud. Malam ini Rey tidak boleh melewatkan lagi.

Setelah Sholat, Rey berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberikan kesehatan untuk dirinya, keluarganya dan istrinya. Setelah berdoa, Rey lanjut berzikir.

Namun tiba-tiba...

"Jangan... Jangan sentuh saya. Saya mohon."

Rey tersentak mendengar teriakan Bella, buru-buru dia naik ke ranjang dan membangunkan istrinya.

"Bella bangun..."

"Saya gak salah, bukan saya yang bawa batu itu, tolong jangan pegang saya."

"Bella bangun sayang, Bella bangun," Rey terus menepuk-nepuk pipi istrinya, cukup lama hingga Bella terbangun dengan air matanya.

Namun begitu matanya terbuka, Bella justru mendorong Rey, "Jangan pegang saya."

"Bella ini aku Rey, suami kamu."

Bella masih mengatur napas, ditariknya selimut hingga menutupi dadanya. Rey baru sadar lampu masih mati, dia langsung menyalakannya.

"Rey..." lirik Bella.

"Iya sayang, ini aku Rey, aku gak akan nyakitin kamu," Rey mengulurkan tangan, "Jangan takut."

Bella perlahan mendekat pada Rey dan memeluknya dengan erat, "Aku takut."

"Jangan takut, ada aku, aku di sini, gak akan ada yang nyakitin kamu."

Air mata Bella kembali menetes. Bayang-bayang mimpi buruknya kembali terngiang. Mimpi saat polisi-polisi jahat itu mencoba untuk menyentuh dirinya. Bella benar-benar takut.

"Rey..."

"Hm."

Bella melepas pelukannya, "Siang itu, aku lihat mahasiswa-mahasiswa digebukin juga. Mereka diseret dan ditarik-tarik paksa. Aku juga liat kepala mereka berdarah. Mereka baik-baik aja kan?"

Rey mengusap lengan istrinya dengan lembut, "Mereka baik-baik aja, sudah ada yang ngurus. Kamu gak usah khawatir. Sekarang tidur lagi ya."

Bella memperhatikan wajah Rey, "Kamu habis sholat?"

Rey mengangguk, "Kamu mau sholat juga, biar hati kamu lebih tenang."

"Iya."

Rey tersenyum, "Ayo aku antar ke kamar mandi."

Rey mengantar Bella ke kamar mandi. Selesai wudhu Rey menyiapkan sajadah dan mukena untuk Bella.

"Masyaallah cantiknya."

Bella bersemu malu, "Apaan sih kamu, gak usah godain deh."

Bella pun sholat sedangkan Rey duduk tak jauh dari Bella, dia lanjut berdzikir. Selesai sholat, Bella bergeser mendekati Rey dan mencium tangannya. Rey tersenyum, mengusap kepala istrinya. Selesai sholat Bella pun tidur lagi dalam pelukan Rey. Tak lama Bella langsung terlelap.

"Maaf ya gara-gara aku, kamu terlibat masalah ini, maaf gak bisa jagain kamu." Rey mengusap Bella membuat sang

empu menggeliat kecil, lalu mendusulkan wajahnya pada Rey.

"Aku janji aku gak bakal biarin hal ini terjadi lagi. Aku sayang kamu Bella."

Kepo

"Rey pinjem Hp bentar dong buat foto *design* aku, kamera kamu kan lebih bagus."

Rey yang sedang mandi pun berteriak, "Itu di nakas."

Bella pun mencari HP Rey di nakas, setelah ketemu dia kembali ke ruang tengah, "Eh kok dipassword."

"Passwordnya apa Rey?" teriak Bella.

"Tanggal pernikahan kita."

Eh...

Aduh gak nyangka. Bella jadi senyum-senyum sendiri. Dia pun ingin memasukkan password. Setelah itu dia langsung memfoto hasil-hasil *design*-nya. Setelah itu dia apload ke akun IG khusus berisi hasil-hasil *design*-nya.

Oke, sudah ter-apload. Bella pun sandaran di kaki sofa sambil melihat-lihat galeri Rey, "Haduh dasar... Ini sih foto aib gue semua..." Bella mengerucutkan bibir kesal. Rey memang gitu, suka sekali memfotonya di saat yang tidak tepat. Jadi semua fotonya jelek-jelek.

"Eh tiba-tiba aku penasaran... Rey izin buka-buka hp kamu ya?" tanya Bella dengan nada pelan.

"Iya sayang buka aja," jawab Bella sendiri. Lalu dia terkikih dengan tingkahnya sendiri.

Bella ingin membuka aplikasi WA, tapi ada perasaan tak nyaman dihatinya. Kok kesannya gak sopan. Walaupun sudah menikah, tetap saja ada privasi yang harus dihargai.

Bella pun akhirnya teriak lagi, "Rey aku boleh buka-buka isi hp kamu kan?"

"Apa?"

Bella pun lari ke depan pintu kamar mandi, "Aku mau liat isi hp kamu. Misalnya kayak WA kamu, DM IG kamu, dan lain-lain."

"Iya, tapi jangan dibales kalau ada *chat*," teriak Rey dari dalam kamar mandi.

"Okay."

Bella pun kembali ke ruang tengah, rebahan di sofa, "Hm. Pertama aku mau buka WA."

"Eh busyet banyak banget chat-nya. Group Rey juga banyak."

Bella menscrooll ke bawah. Rata-rata yang ngechat adalah teman-teman seorganisasi dan teman kuliah. Bella tau karena nama belakang teman Rey yang nge-chat dikasih nama jurusan sekaligus tahun angkatan dan nama-nama organisasinya. Misalnya: Aldo Manajemen 2016. Diandra SekreBEM 2017.

Bella gak ambil pusing soal chat itu, yang menjadi fokusnya justru...

"Gak nyangka chatku dipinned," Bella jadi gemes dan menendang-nendang ujung sofa. Hatinya melambung senang. Yaampun. Udah kayak orang pacaran aja.

Ngomong-ngomong Bella gak pernah pacaran, banyak yang deketin, tapi gak punya waktu merespon. Ya gimana mau merespon kalau setiap hari Rey selalu menjahili dan

menganggunya membuat Bella gak sempet mikirin cowok lain.

"Emm buka apa lagi? Ah DM IG."

Bella pun mengecek DM IG Rey, "Uh dasar adek-adek tingkat genit. Kan ada web kampus, cari aja informasi kampus di sana gak usah tanya-tanya suami gue."

Membaca DM itu membuat Bella emosi. Dia pun iseng membuka riwayat *browsing* Rey.

Bagaimana cara membuat istri jatuh cinta...

Tips membuat istri nyaman di dekat suami...

Bagaimana tampil keren di depan istri...

Kenali beragam cara memuaskan istri...

Macam-macam gaya bercinta...

Cara berhubungan intim tanpa menyakiti istri...

Sunnah Rasulullah dalam berumah tangga...

"Ih ini maksud Rey apaan sih searching gini. Gaya bercinta? Maksudnya gimana nih?"

Bella tak mau ambil pusing soal gaya bercinta itu. Namun yang membuat Bella terharu. Rey mencari cara menjadi suami yang baik untuknya.

"Yaallah Rey segininya kamu ingin bahagiain aku..." Bella *speechless*. Dia gak nyangka Rey seniat ini..

Tak lama Rey keluar dari kamar dengan rambut basah. Saat melihat Bella. Dia kaget Bella berkaca-kaca.

"Kenapa? Kok nangis?" panik Rey segera duduk di sampingnya.

Bella menggeleng dan langsung memeluk suaminya itu.

"Hei, kenapa sih? Ada yang nyakitin kamu? Oh kamu sakit hati baca DM di IG. Maaf, Bella, aku gak bisa larang mereka nge-DM. Aku juga gakpernah bales."

Bella menggeleng lagi.

"Terus kenapa?"

Bella menegakkan tubuhnya, lalu menatap suaminya dengan tatapan penuh arti.

"Kenapa sih liatin aku gitu? Nakutin tau gak," Rey terkekeh. Ya biasanya Bella liatin dia kayak mengibarkan bendera perang, lah sekarang tatapan Bella seolah... Ah gimana ya Rey gak bisa jelasin. Pokoknya beda.

"Minta tangan."

Rey mengernyit, "Kalau kamu tanganku, aku gak punya tangan dong."

Bella berdecak, dia meraih tangan Rey dan mencium punggung tangan suaminya. Rey kaget. Terheran-heran dengan tingkah Bella. Oke, Rey tau Bella sering bertingkah aneh. Tapi gak pernah seaneh ini.

"Kenapa sih?" Rey mengusap rambut Bella yang masih menunduk mencium tangannya.

"Aku akan coba jadi istri yang baik buat kamu, Rey."

"Kok tiba-tiba ngomong gini. Ah lagi nge-prank ya? Mana nih kameranya?"

Bella menegakkan tubuhnya, "Enggak elah. Aku serius. Aku akan coba jadi istri yang baik."

Rey tersenyum, "Iya iya, udah ah malah jadi melow-melow gini. Makan yuk laper."

"OKE."

Bella tiba-tiba berdiri.

"Semangat banget," Rey tertawa.

"Aku akan masak khusus untuk suamiku tercayang."

"Emang bisa masak?"

"Bisa dong tapi dikit-dikit."

Rey terkekeh, "Oke."

"Tunggu di sini ya."

"Hm, aku gak kemana-mana kok."

Cemburu

Hari ini acara fashion show baju-baju design Bella. Selama dua bulan dia menyiapkan acara ini. Ya walaupun ini hanya tugas mata kuliah, Bella tetap serius. Dia mengerahkan seluruh tenaga untuk mengerjakan proyek ini.

"Oh My Baby Bella," Febby memeluk Bella dengan sayang, "Gue bangga banget sama lo."

"Tapi acaranya belum mulai. Nanti dulu bangganya."

Febby melepas pelukannya, "Udah sampe sini aja luar biasa. Liat tuh banyak yang datang. Mereka nungguin karya-karya lo."

"Itu juga karena lo yang promosiin."

"Jangan merendah gitu dong. Ini usaha lo. Tapi btw orang-orang penting banyak yang datang loh."

"Orang penting?"

"Maksudnya kayak anak-anak BEM, anak-anak Himpunan, anak organisasi hits-hits gitu. Dan tau apa yang lebih wow. Rey buat story kalau dia bakal ke sini. OMG. Rey loh Bel. Dia kan sibuk banget. Duh..."

Bella senyum. Ah sekarang dia tau, mungkin orang-orang ke sini mau ketemu Rey. Ternyata ditengah kesibukannya Rey masih membantunya. Ah tiba-tiba Bella jadi kangen.

Belakangan ini dia dan Rey sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Semua orang menikmati fashion show, dilihat dari raut wajahnya mereka terlihat kagum. Mereka yang awalnya datang karena iseng atau hanya karena Rey, sama sekali tak menyesal sudah datang. Rancangan Bella benar-benar membuat mereka kagum.

Tepuk tangan bergemuruh saat MC meminta Bella untuk naik ke catwalk. Dia menerima punya bunga dari Febby lalu mengambil mic dari MC.

"Wow gue gak tau di kampus kita ada cewek secantik dia."

"Anjir bening benget."

"Ini namanya berlian tersembunyi."

"Yaallah senyumannya mengalihkan dunia ku."

Begitulah bisik-bisik cowok-cowok. Bukan hanya cowok, cewek-cewek pun kagum dengan kecantikan Bella. Ya karena selama ini jika ke kampus Bella tampil ala kadarnya, sekarang dia berdandan dan memakai gaun bagus jadi terlihat cantik. Atau pada dasarnya Bella memang cantik.

"Selamat siang," Bella tersenyum kaku. Demi apapun dia sangat gugup.

Tangannya bahkan gemeteran memegang mic.

Tarik napas. Keluarkan. Tarik napas. Keluarkan.

Bella berdeham. Dia mengedarkan pandangan menatap pengujung satu persatu, hingga tatapannya jatuh pada Rey yang sedang tersenyum padanya. Ahh tampannya dia hari ini.

"Bella kok diem aja sih."

Bella mengerjab mendengar ucapan Febby.

"Saya Isabella Putri Ayunda. Saya ingin mengucapkan terima kasih kalian sudah mau meluangkan waktu untuk menghadiri *fashion show* saya. Acara ini tidak akan berjalan semeriah ini tanpa kehadiran kalian. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih."

Bella menyerahkan mic kepada MC, lalu dia ke belakang. Acara selanjutnya adalah pameran baju yang ada di ruang sebelah. Di sana pengunjung bisa membeli baju-baju yang didesign Bella.

Bella ingin ke ruang itu, namun tiba-tiba ada seseorang yang menarik tangannya menuju ke ruang kecil seukuran lemari. Bella hampir berteriak sebelum cowok itu berucap...

"I am your husband."

"Rey?"

"Kok tanya. Emang kamu punya suami lain selain aku?"

Bella tersenyum, dia melingkarkan tangan di leher suaminya itu. Di sini gelap, Bella tidak bisa melihat wajah Rey, tapi dia yakin pemuda itu memang suaminya. Bella tau itu.

Aroma tubuhnya, suara lembutnya namun tegas dan seksi dalam waktu bersamaan, dan juga sentuhan hangat khas Rey.

"Gimana tadi design-design aku?" tanya Bella membuka obrolan.

"Cantik tapi gak ada yang secantik kamu."

"Ya masa aku disamain sama baju sih. Aku kan manusia, kalau baju kan benda mati."

Rey terkekeh, dia yakin sekarang Bella sedang mengerucutkan bibirnya lucu. Rey mencuri satu kecupan di pipi Bella.

"Makasih udah dateng padahal kamu sibuk," tangan Bella meremas belakang rambut Rey membuat pemuda itu menutup mata, merasakan sentuhan manis itu.

"Sesibuk apapun urusan ku, kamu akan selalu jadi prioritas ku sayang."

"Kamu juga," sahut Bella.

Rey menarik Bella mendekat hingga tubuh Bella benar-benar menempel padanya, "Aku juga apa?"

Demi Tuhan, Bella benar-benar gugup, lebih gugup daripada dipanggung tadi. Padahal dia setiap hari ketemu Rey, tapi tetap saja kalau lagi berduaan.

"Kamu akan jadi prioritas ku," lirik Bella.

"Terus..."

"Kamu akan selalu jadi nomor satu."

"Terus..."

"Kamu akan selalu jadi laki-laki terhebat ku setelah papa."

"Terus..."

"Terus mulu ih."

"*Kiss me.*"

Bella tersenyum, dia berjinjit dan mencium bibir suami tampannya itu. Kecupan singkat. Sangat tak terasa. Rey menghela napas kecewa. Tapi ya memang harus sabar punya istri polos malu-malu kucing.

"Sekali-kali nakal dong Bel."

"Hah? Nakal gimana?"

"Jadi *Hot Wife*."

Bella memukul dada Rey, "Udah ah. Aku mau ke sana."

Bella mengintip, melihat apa ada orang diluar atau pada tidak. Di saat Bella sibuk memantau keadaan, Rey malah menciumi punggung Bella.

"Rey ih," Bella jadi geli sendiri.

Setelah gak ada orang Bella menabok lengan Rey dan langsung kabur.

"Dasar cowok mesum."

Bella merapikan bajunya, lalu menuju ke ruang sebelah.

"Bel sumpah dagangan lo laris manis."

Bella mendelik, "Feb, bisa gak dagangan itu diganti kata lain."

Febby terkekeh, "Baju lo laris manis. Duh makin bangga gue sama lo. Berasa besarin anak," Febby nemepuk-nepuk pundak Bella.

Lalu tak lama ada dua orang cowok datang. Ah sejak tadi memang banyak cowok yang mengajak Bella kenalan. Bella

hanya senyum-senyum saja, Febby yang lebih banyak bicara. Bella bersyukur ada Febby di sini.

"Lo cantik," salah satu cowok itu menggenggam tangan Bella dan mencium punggung tangannya.

Bella tersentak pun dengan Febby yang kaget. Buru-buru Bella menarik tangannya, lalu dia melirik Rey yang ada di ujung sana bersama David dan Aldo.

Bella menelan ludah gugup saat bersitatap dengan mata tajam dan ekspresi dingin Rey. Sepertinya dia marah.

Hot Wife

Benar dugaan Bella. Rey marah karena kejadian siang tadi. Sejak pulang sekitar jam delapan tadi Rey tidak mengatakan apapun. Dia menyibukkan diri di depan laptop. Biasanya juga Rey ngerjain tugas di kamar, sekarang di ruang tengah.

"Rey pasti cemburu," Bella menatap sendu suaminya itu dari balik pintu kamar.

"Sekarang gue harus gimana?"

Bella berpikir keras bagaimana cara membujuk Rey. Tiba-tiba dia teringat permintaan Rey.

Hot Wife.

Bella pun membongkar-bongkar mencari baju tidur yang dulu pernah diberikan mamanya, tapi tak pernah dipakai karena terlalu seksi.

"Bagus gak ya?" Bella memperhatikan tubuhnya di cermin, "Semoga aja Rey suka dan gak ngambek lagi. Oke, gue akan jadi *hot wife* untuk Rey."

Tak lupa Bella memakai parfum, Rey bilang dia paling suka aroma parfum ini. Kata Rey menggoda imannya.

Bella menarik napas dan mengeluarkan perlahan, "Ayo Bella, kamu pasti bisa."

Dia pun ke dapur dan membuatkan Rey kopi. Setelah itu dia berjalan santai ke ruang tengah.

Mencium aroma yang begitu harum Rey pun menoleh. Dan betapa terkejutnya dia melihat Bella memakai... Wow.

Bibir Rey tertarik ke atas ingin tersenyum, namun sedetik kemudian wajahnya kembali datar. Ah dia lupa, dia kan sedang mode ngambek.

Rey pun diam dan mencoba acuh.

"Rey aku buatin kopi," Bella meletakkan kopi di meja, lalu duduk di samping suaminya itu.

Rey tak menyahut, dia masih sibuk mengetik. Asal kalian tau, sekarang ketikan Rey sudah amburadul. Dirinya terlalu gugup apalagi saat tangan Bella mengusap lehernya, seketika itu Rey menegang. Namun pertahannya tak akan runtuh, Rey tetap diam dengan tangan sibuk mengetik pada keyboard.

"Kamu pasti capek, aku pijitin ya," Bella naik ke sofa, dia duduk di pinggiran sofa sambil memijit pundak Rey, dia melirik takut-takut wajah suaminya itu.

Rey memang cuek, tapi gak pernah sedingin dan secuek ini. Apa kesalahannya terlalu besar? Dan tak termaafkan?

"Rey... Aku... Soal tadi siang.. Aku minta maaf. Kamu pasti udah liat ada cowok yang cium tangan aku. Aku gak tau dia mau cium aku. Kalau aku tau aku pasti larang dia buat gak nyentuh aku. Aku pikir dia cuma mau kenalan. Maaf buat kamu marah."

Rey masih diam.

"Rey jangan marah dong..." Bella memeluk Rey dari belakangnya, "Maaf ya... Lain kali aku bakal jaga diri baik-baik," Bella menoleh, jaraknya bibirnya begitu dekat dengan pipi Rey.

Tangan Rey berhenti mengetik, jantungnya berdetak amat kencang saat merasakan kecupan singkat di pipinya. Belum otaknya sadar sepenuhnya, Bella menciumi lehernya.

Karena gak ada respon, Bella jadi kesal sendiri. Dia beranjak dan mengambil laptop suaminya.

"Rey, lanjutin nanti aja," Bella meletakkan laptop di meja. Dengan manja Bella duduk dipangkuan Rey dengan posisi berhadapan. Oh Tuhan, tolong jangan tanya bagaimana kondisi Rey sekarang, pemuda itu menahan mati-matian dirinya untuk tidak menyentuh Bella.

"Rey liat aku."

Rey melengos, tak mau menatap Bella.

"Rey," renek Bella manja sambil tangan mungilnya meraih dagu Rey untuk menatapnya, tapi lagi-lagi pemuda itu tak mau menjawab.

"Rey kok marah beneran, hiks. Rey jangan marah..."

Rey terkesiap mendengar isakan Bella, "Eh eh astaga... Sayang jangan nangis. Aku gak marah kok," Rey langsung menarik Bella agar bersandar di dadanya.

"Tapi kamu marah hiks..."

"Enggak sayang, tadi cuma bercanda. Yaampun kamu segitunya, aku jadi terharu," Rey melebarkan senyum dan mengeratkan pelukannya. Karena terkadang saat Rey kesal, Bella juga ikut kesal. Tumben saja malam ini Bella membujuknya.

Kalaupun malam ini Bella tidak membujuknya, Rey akan datang sendiri pada Bella dan minta penjelasan. Karena Rey

tidak bisa jauh-jauh dari istrinya walau dalam keadaan marah.

Bella menegakkan tubuhnya, "Beneran gak marah?"

"Gimana aku marah atau ngambek lama-lama kalau kamu aja gini..." Rey memperhatikan tubuh Bella dari atas sampai bawah, lalu dia mendekat dan berbisik, "Kamu seksi, *baby*," dengan lembut Rey mengusap paha Bella.

"Jadi pengen ngambek tiap hari biar kamu pake baju gini terus."

"Itu sih maunya kamu," Bella memukul gemas dada suaminya itu, "Tapi kalau kamu suka, aku bakal pake tiap hari."

"Tentu saja aku suka," tangan Rey terulur dan menyelipkan rambut ke belakang telinga Bella, "Tapi kalau kamu gak nyaman, jangan dipakai. Lagian gak perlu pakaian seksi gini kamu juga udah menggoda kok."

"Kalau gitu aku bakal pake baju ini terus."

Rey tersenyum. Dia mengusap pipi Bella, lalu usapannya turun hingga ke leher jenjang Bella.

"Kamu suka, hm?" tanya Rey membuat Bella membuka mata. Rey sendiri suka memanjakan Bella seperti ini. Ekspresi Bella saat menahan hasrat begitu menggoda. Bella memeluk Rey, menyandarkan kepalanya di bahu pemuda itu.

"Aku suka, apapun yang kamu lakukan, aku suka," bisik Bella.

Kalau itu yang istrinya mau, Rey akan dengan senang hati memuaskan Bella.

"Kalau gitu, malam ini aku mau, boleh ya..." bisik Rey di telinga Bella.

Hening.

Tak ada jawaban.

"Sayang..." Rey melirik wajah Bella, "Kamu tidur," Rey menepuk-nepuk punggung gadis itu, tapi tak ada sahutan, justru terdengar dengkuran halus.

"Bella, kamu jahat tau gak, aku udah on gini, kamu malah tidur," Rey merasa sesak di tubuh bagian bawahnya. Oh *shit*, Rey benar-benar ingin menyentuh Bella, tapi melihat wajah pulas istrinya Rey jadi tak tega.

Sepertinya Bella kelelahan karena seharian beraktivitas. Rey pun menggendong Bella ke kasur.

"Aku ke kamar mandi bentar ya sayang," Rey mencium kening Bella lalu berlari ke kamar mandi. Dia harus menyelesaikannya malam ini.

Dan tak lama Bella membuka mata, "Maaf, Rey, aku belum siap."

Bella merasa bersalah, tadi niatnya mau ngebujuk bukan mancing Rey ngajakin gitu. Gak tau kenapa Bella takut diunboxing.

.
.
.
.

.

**Udah dibilangin ya cerita ini 18+
Lagian mereka udah sah, menyentuh dan disentuh
itu wajar dalam hubungan suami istri.**

.

**Kalian tau... gue berharap punya suami kayak Rey.
-yg gak ngatur istrinya harus pake baju apa.
-yg gak maksa istrinya berhubungan intim saat
istrinya menolak.**

Ke rumah Oma

Hari ini setelah dari kampus, Rey dan Bella pulang ke rumah Rey. Kata mama Rey, Oma kangen pengen ketemu cucunya. Jadi mau gak mau Rey dan Bella meninggalkan segala urusan dan langsung ke sana.

Kalian harus berterima kasih dengan Oma Rita, karena beliau Rey dan Bella bisa menikah.

Karena penyakit jantung, Dokter bilang Oma Rita sudah tidak punya harapan hidup. Sebelum meninggal Oma Rita punya permintaan Rey dan Bella menikah. Mereka gak punya pilihan lain dan akhirnya menikah. Eh setelah itu gak jadi meninggal. Malah seger waras. Alhamdulillah.

"Oma..." Bella lari-lari menghampiri Oma.

"Bella gak usah lari-lari, nanti jatuh," peringat Rey. Gadis itu kalau sedang bersemangat memang seperti anak kecil.

"Oma gimana kabarnya?"

"Baik sayang," Oma Rita memeluk Bella. Oma Rita sangat menyayangi Bella. Bahkan rasa sayang Oma Rita pada Bella melebihi rasa sayangnya pada Rey sebagai cucu kandungnya.

"Oma..." Rey berjongkok di depan kursi roda Oma.

"Rey..."

Rey memeluk Oma dan mencium pipinya, "Oma makin cantik aja."

Oma tersenyum dan menepuk pipi cucunya itu. Lalu tak lama kedua orang tua Rey dan kedua orang tua Bella ikut bergabung. Mereka pun asyik mengobrol.

##

Setelah makan malam, mereka semua kumpul di ruang tengah, kecuali Oma yang sudah istirahat di kamar.

"Gimana nih udah ada tanda-tanda belum," tanya mama Rey tiba-tiba.

"Tanda-tanda apa, Ma?" tanya Bella balik.

"Ini loh," Mama Rey membuat gerakan menggelembung di perutnya.

Rey dan Bella saling melirik. Sedangkan para orang tua sedang menanti jawaban mereka.

"Ma, Pa," Rey menatap orang tuanya dan orang tua Bella bergantian. "Saat ini Rey dan Bella masih kuliah, jadi kita menunda untuk punya anak sampai kita lulus," tutur Rey sambil mengusap tangan Bella. "Kita mohon pengertiannya, Ma."

Mereka tampak kecewa, tapi mau gimana lagi. Sejujurnya Rey mau aja punya anak saat kuliah, tapi Bella, disentuh saja gak mau.

"Lagian ya Ma, Pa, kita belum pernah hmpp..." belum selesai Bella ngomong Rey sudah membekap mulutnya.

"Eh eh Rey kamu apain mantu mama," mama Rey langsung mukul-mukul lengan Rey.

"Eh Sis, pelan-pelan dong mukulnya, nanti mantu aku kesakitan," mama Bella langsung menarik tangan mama Rey menjauh, gak rela menantu kesayangan dipukulin.

"Ah ini Rey lagi sayang-sayangan sama Bella," Rey menciumi pipi Bella membuat gadis itu mendelik, dengan segera mendorong Rey menjauh.

"Ohya mama mama papa papa, Rey sama Bella mau ke kamar dulu ya."

Rey langsung menggendong Bella, lalu tanpa mendengar perkataan mereka, Rey langsung membawa Bella ke kamar. Bella terus berontak dalam gendongan Rey.

"Diem atau aku lempar nih dari tangga."

Bella langsung melingkarkan tangannya di leher Rey, sejenak gadis itu menutup mata, takut jatuh. Lagian kenapa juga Rey membawa ke kamar atas, kamar tamu kan ada.

Begitu sampe kamar Rey menurunkan Bella dan mengunci pintu.

"Apaan sih kamu gak sopan banget main pergi gitu aja," omel Bella.

"Ssttt pelan-pelan ngomongnya," Rey menarik Bella menjauh dari pintu, "Kamu yang apa-apaan, maksud kamu apa tadi ngomong gitu."

"Ngomong apa?"

"Kamu mau ngomong kan kalau kita gak pernah berhubungan intim."

"Ya emang kenyataannya gitu kan."

Rey memijit pelipisnya, dia memegang pundak Bella dan menatap tepat di bola matanya.

"Bella... Kalau orang tua kita tau kita gak pernah melakukannya, mereka bakal kecewa. Apalagi mereka pengen banget punya cucu. Jadi sebelum kita benar-benar melakukannya, kita pura-pura ya."

Bella mengangguk, "Maaf hampir keceplosan."

Bella berbalik badan dan ingin keluar namun tertahan mendengar ucapan Rey.

"Malam itu... Kamu pura-pura tidur kan?"

Deg...

Jantung Bella serasa ingin loncat dari tempatnya. Apa mungkin Rey tau?

"Sini..."

Bella berjalan mendekati Rey, karena jarak mereka agak jauh, Rey menarik Bella lebih dekat dan mendudukan di pangkuannya.

Bella masih menunduk, tiba-tiba gugup, dia takut Rey marah. Tapi diluar dugaan Rey justru mengusap rambutnya dengan lembut.

Bella memberanikan diri menatap mata Rey yang kini menatapnya teduh. Bella mengulurkan tangan dan mengusap pipi suami tampannya itu.

"Kenapa? Kenapa kamu nolak?"

"Sakit," lirih Bella.

"Kata siapa sakit?"

"Kayaknya."

"Kan belum dicoba."

Pipi Bella merona, Rey yang menyadari itu pun tersenyum. Rey tak tahan untuk tidak mencium pipi istri cantiknya itu.

"Mau coba sekarang?"

"Eh... Apaan sih Rey enggak."

Rey terkekeh, "Bercanda sayang, kalau gak mau ya sudah aku gak paksa. Gak enak kalau dipaksa. Dan satu hal yang harus kamu tau... Kita menikah bukan hanya untuk memenuhi hawa napsu doang. Tujuan kita menikah "

"Tujuan kita menikah untuk membahagiakan Oma iya kan?" Bella tersenyum manis, merasa tebakkanya benar, namun tanpa gadis itu tau, Rey tak suka mendengar ucapan Bella.

Oke, itu memang benar, kenyataannya mereka menikah karena paksaan nenek mereka. Tapi bagi Rey, pernikahannya dengan Bella bukan main-main, terlebih impiannya dari dulu adalah menikah dengan Bella.

Benar, cinta sudah tumbuh dihati Rey sejak dulu. Rey tak tau tepatnya kapan, mungkin sejak kanak-kanak dia sudah menyukai Bella. Hanya dia tidak tau cara menyampaikan rasa sukanya. Akhirnya untuk menunjukkan rasa suka itu Rey justru mengganggu dan menjahili Bella.

"Rey kenapa liatin aku gitu? Aku benar kan? Kita menikah karena Oma kan?"

Rey bangun, "Aku keluar dulu, mau bicara sama mama papa," sebelum keluar kamar Rey mengusap rambut Bella.

Bella masih terdiam, bingung dengan tingkah Rey. Kenapa wajahnya kelihatan sedih, padahal tadi ceria banget.

"Apa gue salah ngomong?"

Panas...

Setelah semalam menginap, pagi-pagi Rey dan Bella pulang.

"Bella Bella sini bentar sayang."

"Iya, Ma."

Rey mengernyit melihat mamanya memanggil Bella. Dia berharap mamanya gak ngomong aneh-aneh.

"Kenapa, Ma?"

"Ini mama punya kue buat kamu," mama Rey memberikan paper bag berisi sekotak kue dan botol mineral ukuran kecil.

"Ini kenapa ada air, Ma. Bella punya air apart."

"Air ini ada vitaminnya, nanti malem sebelum tidur diminum ya. Setengah buat kamu, setengah buat Rey."

"Vitamin apa, Ma?"

"Pokoknya vitamin bagus untuk kesehatan, terus jangan ngomong-ngomong sama Rey."

"Kenapa gitu Ma?"

"Gapapa."

"Oke, Ma."

Bella mencium tangan mamanya, pamit, lalu berlari kecil menuju mobil.

"Lama banget sih, ngapain tadi."

"Gak ngapa-ngapain."

Rey tambah curiga, "Itu apa?"

"Gapapa."

"Mau liat."

"Enggak."

"Sini Bella, mau liat," Rey tetap ingin melihat isi paperbag itu. Entah mengapa Rey curiga mamanya memberikan sesuatu yang gak baik.

Bukannya suudzon, tapi kadang pemikiran mamanya itu diluar nalar.

"Enggak, Rey, ih, udah ayo pulang. Tadi katanya ada rapat."

Ah iya Rey hampir lupa. Dia pun melajukan mobilnya menuju ke apartemen. Sepanjang perjalanan Rey masih ngebujuk Bella ingin melihat paper bag itu. Tapi Bella terus saja menolak.

Rey menghentikan mobil di depan apartemen.

"Hati-hati ya, kalau rapatnya udah selesai langsung pulang," Bella mencium punggung tangan Rey.

Saat dia ingin turun, Rey menahan tangannya.

"Kissnya kan belum," Rey mendekatkan wajahnya dan mencium kening Bella. Gadis itu tersenyum. Dia pikir Rey hanya akan mencium keningnya, tapi Rey juga mencium kedua kelopak matanya, mencium hidungnya, cium pipi kanan kiri dan melumat lembut bibirnya.

"Rey udah ah," Bella mendorong Rey menjauh, "Nanti telat loh."

"Kamu sih cantik banget, bikin gak kuat."

"Apaan sih, udah sana."

Setelah Bella keluar dari mobil Rey melaju.

##

Sekitar jam sepuluh malam, Rey sampai di rumah. Mendengar suara pintu terbuka, Bella langsung keluar kamar menyambut kedatangan Rey.

Kemarin mamanya meceramahi ini itu tentang hal-hal yang harus dilakukan istri, contohnya sekarang 'menyambut suami yang baru pulang dengan senyuman manis'.

Bella pun mencoba mempraktekan semua saran mamanya.

Rey senang melihat Bella menyambutnya, "Nih aku beliin ayam kesukaan kamu."

"Makasih."

Bella mengambil paperbag itu dan langsung membukanya. Matanya berbinar melihat ayam krispi. Dengan lahap Bella menyantap ayam itu.

Rey tersenyum, karena gemas dia menunduk dan mencium puncak kepala Bella. Setelah itu ia pun langsung masuk kamar dan mandi.

"Uhukk," karena terlalu lahap Bella sampe tersedak, dia melihat paperbag yang diberikan mamanya, karena dapur jauh dan Bella malas melangkah, dia mengambil botol air itu dan meneguknya sampai habis.

Bella ingin lanjut makan, namun tiba-tiba dia merasa ada yang aneh dengan dirinya.

"Bel, kaos ku yang biru kok gak ada ya, kamu liat gak?"

Mendengar pertanyaan Rey, Bella segera bangun dan masuk ke kamar.

Bella baru ingin berucap namun kalimatnya tertahan saat melihat tubuh Rey yang hanya terlitit handuk sampai ke pinggang.

Sebenarnya Bella sudah terbiasa melihat Rey seperti ini, punggung lebar, perut sixpack, tubuh tegap, tapi entah kenapa malam ini Rey kelihatan ganteng banget.

Tanpa sadar Bella mengigit bibir bawahnya. Dia merasa ada yang aneh dengan dirinya.

Karena gak ada sahuman. Rey pun menoleh dan betapa terkejutnya dia Bella menatapnya dengan tatapan... Ah entahlah...

"Kamu kenapa?"

Bella mengusap lehernya, "Aku gak tau, tapi... Rey..." Bella yang tadinya mengusap lehernya, kini beralih mengusap dadanya.

"Bel kamu kenapa?" Rey yang takut Bella kenapa-apa pun menghampiri istrinya.

Namun tiba-tiba Bella menggenggam tangan Rey dan menciuminya. Rey tersentak, dengan segera dia menarik tangannya, namun sedetik kemudian Bella meraih tangannya dan menciuminya kembali.

Rey berjongkok di depan Bella, "Bella, kamu kenapa, hm? Kok aneh gini?"

Bella tak menjawab, hanya mampu menggeleng, bagian sensitive tubuhnya terasa panas dan gatal. Bella mengarahkan tangan Rey untuk memegang dadanya, Rey menarik tangannya lagi.

"Kenapa kamu gak mau pegang aku," Bella berkaca-kaca membuat Rey tersentak kaget.

"Hei jangan nangis."

"Pegang aku, Rey, hiks. Panas," Bella meraih tangan dan menempelkan ke dadanya lagi, Rey yang masih bingung pun mengikuti kemauan Bella.

"Ini juga Rey," dengan napas terengah, Bella mengarahkan tangan Rey ke area kewanitaannya.

Demi Tuhan, sekarang Rey sedang menahan dirinya untuk tidak menerjang Bella.

"Sayang, permainan kamu gak lucu, kemarin nolak, sekarang malah mancing gini."

Rey menarik tangannya, lalu berdiri.

Bella menggeleng. Dia berdiri dan langsung menghamburkan diri memeluk suaminya itu.

"Rey panas."

Rey terkaget saat Bella menggesekkan tubuhnya pada dirinya. Rey berusaha untuk tetap tenang. Mungkin Bella lagi menjahilinya.

"Bel, kita tidur aja ya, udah malem."

Lagi-lagi Bella menggeleng dan tiba-tiba dia mencium bibir Rey. Bukan ciuman biasa, tapi ciuman panas yang membuat Rey terangsang juga.

"Bel kamu sadar apa yang kamu lakuin. Jangan mancing aku," gumam Rey setelah menjauhkan kepala Bella, namun gadis itu menggeleng dan kembali menciumnya.

Oke, Rey nyerah. Dia balik mencium Bella dengan lebih ganas. Rey menggendong Bella dan menidurkan di ranjang. Bella langsung melepas semua pakaiannya sendiri hingga dia benar-benar tanpa sehelai benang pun.

Untuk beberapa saat Rey blank. Kaget, syok dengan Bella yang sekarang. Seperti bukan Bella yang polos. Kenapa dia jadi liar gini? Rey bertanya-tanya sendiri.

"Rey, *kiss me*," Bella menarik Rey dan mencium bibirnya.

"Kamu mau?" tanya Rey disela ciuman panas itu.

"Mau, Rey, tolong, cepat, masukin, aku gak tahan..." Bella menarik handuk Rey hingga kini keduanya sama-sama tanpa sehelai benang pun.

"Rey ayo, aku mohon, panas."

"As you wish. It's gonna be a long night baby."

.

.

.

Bella sayang Rey

"Hiks... Sakit."

Sayup-sayup Rey mendengar isakan. Rey pikir itu hanya halusinasinya, tapi semakin lama, isakan itu semakin kencang. Masih dengan mata tertutup, otaknya mencerna suara itu. Dia kamar ini hanya ada dia dan Bella. Jadi suara tangisan ini...

Mata Rey terbuka sempurna.

"Bella, kenapa nangis?" Rey langsung duduk, menatap bingung Bella yang terbaring dengan air mata mata mengalir.

"Sakit, Rey, hiks."

"Apanya yang sakit?" Rey jadi panik dan mengusap pipi Bella.

"Ini," lirik Bella memegang selimut yang menunjuk ke area kewanitaannya.

Oh itu, Rey tersenyum malu, diusapkan belakang kepala yang tak gatal sama sekali, kemudian memandangi istri cantiknya itu.

"Semalam kita..." ah Rey jadi bingung bagaimana menjelaskan. Rey pun berdehem, tangannya terulur dan mengusap perut Bella yang masih terbungkus selimut sampai dada.

Rey senyum-senyum sendiri mengingat semalam. Bagaimana liarnya Bella, bagaimana Bella mendesah dan

terus memanggil namanya. Ah rasanya... Rey ingin mengulangnya malam terdahsyat itu.

Kenapa Rey mengatakan terdahsyat karena Bella benar-benar mengimbangi kekutan Rey. Rey sampai kecepean, tapi Bella sama sekali tak lelah. Setiap Rey ingin berhenti, Bella justru menangis dan meminta terus. Bella bahkan mengancam akan mencari cowok lain untuk memuaskan kalau Rey menolak.

Jujur Rey agak takut esoknya Bella kesakitan dan ternyata benar.

"Sakit banget ya?"

"Iya Rey, hiks, kamu semalam gak pelan-pelan."

"Aku udah coba pelan sayang, tapi kamu yang minta kenceng. Kok kamu lupa?"

Bella menutup wajahnya, "Aku inget... Tapi... Ah gak taulah. Hiks. Sakit. Aku gak bisa bangun."

Rey jadi panik. Apa emang sesakit itu? Ah mungkin ini untuk pertama kalinya untuk Bella.

"Aku harus gimana? Aku gak tau."

"Sakit Rey, hiks."

"Aku tanya mama dulu."

Rey beranjak dan tanpa dia sadari...

"Rey keliatan..." Bella menjerit dan langsung menutup matanya.

Rey terkekeh, dia mengambil celana di lantai lalu memakainya.

"Rey."

Rey menoleh, "Kenapa sayang?"

"Semalam aku..." Bella mengigit bibir, "Aku liar banget ya... Punggung kamu banyak cakarannya."

Rey tersenyum, "Iya sayang kamu sangat sangat liar. Tapi aku suka."

Rey mendekat ke ranjang dengan bertumpu pada lutut lalu mencium kening istrinya, "Sebentar ya aku tanya mama dulu."

Setelah Bella mengangguk. Rey keluar kamar dan menelpon mamanya. Dia mengambil air dikulkas lalu duduk di sofa sambil menunggu panggilan terjawab.

"Halo Rey."

"Halo, Ma. Rey mau tanya... Emang kalau habis gituan terlalu kenceng jadi sakit ya?" Rey langsung *to the point*, gak perlu jaim, dia butuh solusi cepat agar Bella tak kesakitan lagi.

"Yes berhasil."

Dahi Rey berkerut mendengar respon mamanya, "Apanya yang berhasil, Ma?"

"Jadi gini, Rey... Sebenarnya mama kasih obat perangsang di botol mineral Bella. Setengah untuk kamu, setengah untuk Bella."

Rey berbelalak kaget, bahunya melemas dengan mulut terbuka. Tanpa sengaja dia melihat botol air yang sudah kosong.

"Gimana Rey, hebat kan? Uh mama gak sabar punya cucu."

Panggilan terputus.

Rey syok.

##

"Gimana dok, keadaan istri saya?"

"Kamu ini ya, mainnya jangan kasar-kasar dong, kasian istri kamu."

Rey meringis.

"Untuk sementara jangan berhubungan intim dulu. Kira-kira seminggu. Setelah seminggu periksakan lagi ke dokter."

"Baik, Dok, terima kasih."

Rey mengantar dokter keluar setelah itu dia kembali lagi masuk ke kamar. Bella tertidur, mungkin efek obat yang diberikan dokter.

Pemuda itu mengusap wajahnya dengan kasar. Harusnya sejak awal dia sadar. Tingkah Bella malam itu bukan Bella polos yang selama ini dia kenal. Tapi sialnya, nafsu menyelimutinya hingga dia tak sadar dengan begitu keras memasuki Bella.

"Maafin aku," Rey menggenggam tangan Bella dan menciumnya, "Cepat sembuh sayang."

##

Selama tiga hari Bella gak mandi. Pertama buat gerak aja masih sakit. Selain buang air kecil, dia hanya hanya berbaring di kamar tidur. Dan alasan kedua, Bella malas kena air.

Untungnya secara alami tubuh Bella wangi. Tapi ya tetap saja harus mandi.

"Ayo, Bel, mandi."

"Enggak. Masih sakit Rey."

"Kita mandi di bathup sambil duduk."

"Ya sama aja, makin sakit."

"Aku pangku, biar gak sakit. Kamu udah tiga hari gak mandi. Gak mandi bisa menyebabkan penumpukan sel kulit mati, kotoran, dan keringat pada kulit. Bisa memicu jerawat dan mungkin memperburuk kondisi seperti psoriasis, dermatitis dan eksim. Tadi aku *search* di internet. Mau jerawat gede-gede?"

Bella menggeleng.

"Yaudah ayo mandi."

Bella mengulurkan tangannya, "Gendong."

"Bajunya lepas dulu."

"Hah?"

"Ya terus kamu mau mandi pake baju."

"Malu Rey."

"Bella kita udah suami istri. Gak usah malu. Ayo bangun."

Rey membantu Bella bangun dengan hati-hati.

"Sakit Rey. Au..."

"Maaf," refleks Rey mengusap area intim Bella membuat gadis itu melotot.

"Ihh jangan dipegang."

Rey meringis, "Maaf, refleks. Ayo buka bajunya."

"Rey gak mau mandi."

"Harus mandi. Sini aku bantu buka."

Karena Bella masih menolak, Rey pun membuka paksa baju Bella, "Angkat tangannya."

Bella menaikkan tangan mempermudah Rey membuka bajunya. Seketika itu Bella menutupi dadanya.

"Celananya dibuka ya."

Bella menggeleng.

"Gak usah malu. Aku suami kamu sayang. Aku juga udah liat setiap detail tubuh kamu."

"Rey gak usah diomongin ih, kan jadi malu."

Rey terkekeh, "Aku lepas ya..." Bella mengangguk. Dengan hati-hati Rey melepas celana tidur Bella menyisakan celana dalam. Tak lama bra dan celana dalam Bella.

Bella benar-benar malu apalagi sekarang Rey menatap tubuhnya begitu intens.

"Rey, jangan liatin aku gitu."

Rey tertawa pelan, "Ayo mandi."

Rey menggendong Bella membawa ke dalam bathup yang sudah ia isi air hangat dan busa. Dia mendudukkan Bella di antara pahanya.

Rey mengambil spons dan menggosok punggung Bella. Sedangkan Bella bermain busa.

"Aku udah lama gak mandi busa gini, pyuuu," Bella melempar-lempar busa ke udara. Sejenak dia melupakan area kewanitaannya yang terasa sakit.

Melihat bahagianya Bella saat ini, Rey juga ikut bahagia. Dengan telaten Rey menyabun, mengusap punggung putih itu.

Untuk beberapa saat Rey terdiam memperhatikan punggung Bella. Oke, bohong kalau Rey gak terangsang, tapi dia mencoba menahan.

"Rey... Kok diem."

"Eh ahh itu... Aku punya permainan."

"Apa?"

Rey menggerakkan jarinya di punggung Bella, "Coba tebak aku nulis apa?"

"Bella?"

"Benar."

Rey menulis lagi.

"Apa? Tebak."

"Bego."

"Kalau digabung?"

"Bella pintar."

Rey terkekeh, "Salah dong."

"Gak peduli, pokoknya Bella pintar. Lagi Rey lagi."

Rey menuliskan lagi lagi di punggung Bella.

"Apa?" tanya Rey.

"Bella sayang Rey."

"Rey juga sayang Bella."

Rey melingkarkan tangannya dan menarik gadis itu hingga bersandar di dadanya.

.

.

###

Percayalah gaes kalau kalian udah punya suami, bawaannya ingin selalu bermanja-manja...

Cantik...

Setelah Bella sembuh, Rey janji mengajaknya jalan-jalan. Sebenarnya Rey ingin ke puncak, tapi mengingat jadwal padat mereka, sore ini Rey mengajak Bella nonton. Tapi Bella menolak, takut ada yang liat. Akhirnya Rey nyewa bioskop di hotel papanya. Khusus mereka berdua.

"Aku gak mau kita *backstreet* terus kayak gini."

"Rey *please*, aku belum siap."

"Kasih aku alasan yang jelas."

"Rey gak semua orang suka melihat kebahagiaan orang lain. Mulut mereka boleh mengucapkan selamat, tapi hati siapa yang tau. Aku takut aja, mereka doain yang enggak-enggak. Apalagi banyak cewek yang suka sama kamu."

Rey menghela napas, ada benarnya juga yang Bella katakan. Tapi... Rey juga khawatir kalau cowok-cowok di luar sana mengira Bella masih jomblo dan malah ngedeketin Bella.

"Kamu gak marah kan?"

Rey menggeleng, "Enggak marah. Kalau itu yang kamu mau, yaudah ayo kita jalani bareng-bareng."

"Terima kasih."

Tak lama mereka sampai di hotel. Rey dengan sigap turun duluan dan membukakan pintu untuk Bella.

"Cie romantis banget," ledak Bella membuat Rey terkekeh.

"Masih sakit gak?"

"Udah enggak Rey, yaampun, dari kemarin kamu tanya itu terus. Bosen tau gak."

"Kan aku mastiin kamu baik-baik aja."

Bella tersenyum dan memukul dada suaminya itu dengan gemas

"Pake masker dulu," titah Bella.

"Buat apa?"

"Biar gak ada yang kenal."

"Ini hotel papa Bella, mereka udah kenal kita."

"Ya aku tau, tapi siapa tau ada temen kampus yang nginep di sini."

Bella tetap memakai masker. Tapi tidak dengan Rey.

"Ayo," Rey menggenggam tangan Bella.

"Apa ini?" Bella mengangkat tangannya yang digenggam Rey.

"Gandengan lah."

"Gak usah. Nanti ada yang curiga."

"Oke. Serah."

Rey melepas genggaman tangannya, lalu berjalan cepat.

"Rey kok ditinggal sih. Rey..."

Bella berlari mengejar Rey, pemuda itu memelankan langkahnya hingga Bella sejajar dengannya.

"Jangan lari-lari, astaga," jujur Rey masih takut area kewanitaannya Bella sakit lagi. Mengingat bagaimana Bella menangis kesakitan selama tiga hari membuat Rey sangat khawatir.

"Kamu tajir juga ya."

"Lah baru nyadar, kemana aja."

"Tapi kayaknya orang-orang kampus pada gak tau kalau kamu tajir melintir."

"Ya ngapain harus tau."

"Ya siapa tau kamu pengen jadi anak hits, deretan holkay."

"Gak usah nunjukin harta, aku juga udah hits. Sekampus siapa sih yang gak kenal aku," songong Rey yang saat itu langsung mendapat tabakan Bella di lengannya.

"Sombong ya."

"Hehe canda, uh gemesnya istri ku," Rey merangkul leher Bella dan mengacak-ngacakanya.

"Rey ih rambut aku berantakan."

Rey tetap tak mau melepaskan pelukannya hingga mereka masuk ke lobi. Awalnya Bella juga tak menolak dirangkul Rey, tapi begitu melihat seseorang yang dia kenal, buru-buru Bella mendorong Rey. Dorongan terlalu kencang sampai Rey nabrak pot bunga.

"Ada Dona," Bella buru-buru jalan duluan.

"Rey."

Dona berlari mendekati Rey, "Rey yaampun gak nyangka ketemu di sini. Seneng deh."

"Iya, gue duluan ya," Rey ingin pergi tapi Dona menahan tangannya. Eh sekarang Dona malah melingkarkan tangan dilengan Rey.

"Makan dulu yuk Rey, temenin gue."

"Sorry gue gak bisa, gue buru-buru."

"Kalau gitu anterin gue pulang, gue gak ada yang jemput."

"Pake aja ojol."

"Tapi Rey."

"Duluan Don."

Rey menarik tangannya dari pelukan Dona. Sejujurnya Rey paling malas berurusan dengan primadona kampusnya itu. Didekat Dona membuatnya tak nyaman. Dona itu genit, kadang terlihat fake, gak alami kayak Bella.

Eh...

Langkah Rey terhenti.

"Lah di mana istri gue?"

##

Rey mencari Bella ke mana-mana, tapi gak ketemu. Emang gini kalau jalan sama anak kecil. Suka ilang-ilang, mana tadi Rey nelson gak diangkat.

Walau mereka seumuran, Rey sering manggil Bella anak kecil, ya karena tingkah gadis itu kadang seperti anak 7 tahun. Dan karena itu juga Rey selalu ingin melindungi Bella walau lebih banyak jailnya.

"Apa perlu gue buat pengumuman di lobi? Aishh, kemana sih lo Bel."

Rey akhirnya ke taman. Biasanya anak kecil suka ke taman. Dan benar di sana Bella lagi duduk di kursi sambil melempar batu ke danau...

"Hei, dicariin taunya di sini."

"Eh, Rey, udah selesai?"

Rey duduk di sampingnya, "Udah. Gak penting juga. Ayo nonton."

"Dona cantik ya."

Rey yang tadinya ingin berdiri, terduduk kembali mendengar ucapan Bella.

"Jelek."

Bella menoleh ke Rey, "Kok jelek sih, orang cantik gitu."

"Kan setiap orang punya pendapatnya masing-masing. Menurut kamu cantik, belum tentu menurut ku cantik."

"Terus cewek cantik menurut kamu kayak siapa?"

"Kayak kamu."

Pipi Bella memerah. Dan sekarang jantung Bella berdetak kencang kencang. Dia gak pernah sesenang ini hanya karena pujian.

Rey sendiri sadar, Bella sedang insecure dengan dirinya. Karena itu dia berusaha menyemangati.

Bagi Rey: Bella itu sederhana. Gak neko-neko. Dia juga cantik, cantik dari lahir bukan hanya karena polesan *make up*. Cantiknya Bella itu gak bikin bosan. Apalagi senyumnya bikin adem.

"Masa sih aku cantik?" Bella menunduk malu sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

"Bohong kamu, aku merasa kalau aku jelek."

"Yaudah kamu jelek."

"Tuh kan jelek."

Rey menahan tawa, "Ya aku harus gimana."

"Kamu bilang aku jelek."

"Tadi aku bilang cantik, kamu bilang bohong."

"Yaudah bilang lagi aku cantik."

"Bella cantik."

"Yang lengkap namanya."

"Isabella Putri Ayunda sangat cantik, bahenol, montok."

"Gak usah ditambahi bahenol sama montok."

Rey terkekeh, lalu mengusap rambut Bella.

"Yaudah ayo nonton."

"Ayo," ucap Bella dengan penuh semangat.

Rey menggenggam tangan Bella dan mengajaknya masuk hotel. Sepanjang jalan Rey mengganggu Bella dengan mengatainya pendek. Gadis itu mengerucutkan bibir tak suka dengan tangan yang terus memukulinya.

Rey Gombal

Sejak fashion show waktu itu, nama Bella melejit, satu kampus penasaran dengan dia. Apalagi banyak cowok cewek nge-post foto Bella di sosmed.

Bella jadi viral. Bahkan acara fashion show Bella sampai di repost ke akun IG yang dipegang mahasiswa Liberty University.

"Anjir Bel, lo udah kek selebriti tau," Febby menscrooll kolom komentar akun IG Mahasiswa Liberty, bukan akun resmi kampus, tapi buatan mahasiswa.

"Ini lo di-tag, pasti banyak yang follow IG lo. Ih kok lo privat sih Bel," kecewa Febby melihat IG Bella dikunci.

"Hah masa?"

Bella mengecek akun IG-nya, "Oh iya."

"ACC dong Bel, biar followers lo banyak. Nanti gue numpang eksis," Febby meringis membuat Bella terkekeh.

"Lo gak usah numpang eksis juga udah terkenal kali. Dan soal akun gue. Gue gak bisa soalnya Re..."

"Soalnya Re apa?"

Bella menggeleng. Sejak beberapa minggu lalu, akunnya dipegang Rey.

Bella tak melarang, dia juga jarang membuka akun pribadinya. Bella lebih sering membuka akun yang berisi design-design bajunya. Dia lebih suka dikenal karena karyanya bukan hanya kecantikanya.

"Gapapa, gue males aja," sahut Bella acuh.

Dia lanjut jalan menuju ke kantin dengan Febby di sampingnya yang masih membaca komen-komen di IG.

Bella hanya tersenyum, lucu aja melihat tingkah Febby. Febby memang cerewet, lihat saja bahkan sudah sampai di kantin, Febby masih membaca komentar.

Bella merasa ponselnya bergetar. Senyumnya mengembang saat melihat pesan dari Rey.

Rey: Lagi dimana?

Bella: Di kampus.

Rey: Kampus luas sayang, spesifiknya di mana?

Bella: Di kantin fakultas.

Rey: Sama siapa?

Bella: Sama orang banyak lah. Tuh disini rame banget.

Rey: Yaallah sabar baget guaaa.

Bella: Sabar kenapa? Kamu ada masalah.

Rey: Ada.

Bella: Apa?

Rey: Berat.

Bella: Apanya yang berat.

Rey: Rindu ku padamu.

Bella: Rey please deh, perasaan tadi pagi baru ketemu.

Rey: Kan tadi pagi, sekarang udah kangen lagi. Mana kiss-nya.

Bella:

Bella tersenyum, sembari menunggu balasan Rey, dia menscroll layar dan membaca ulang chat-nya dengan suami tampannya itu.

Hingga tiba-tiba...

"Bella..."

Febby menoleh, sedangkan yang dipanggil sibuk dengan ponselnya.

"Yaampun ganteng banget," Febby mengigit bibir bawah melihat seorang cowok berdiri di sampingnya sedang tersenyum manis.

"Hai," cowok itu menyapa.

"Hai," sapa Febby balik.

Febby tersenyum manis, "Lo cari Bella?"

"Iya."

"Bel, tuh ada yang nyariin."

"Ya," Bella menoleh ke Febby, tapi sayangnya bukan Febby yang memanggil, tapi cowok itu.

"Itu ada yang nyari lo," Febby mengarahkan kepala Bella untuk melihat cowok di depannya.

"Oh hai," sapa Bella, "Ada yang bisa gue bantu?" ramah Bella.

Cowok itu duduk di depan Bella. Dia terlihat masih ngosn. Karena tadi sebelum sampai ke kantin, dia mutermuter fakultas Design mencari Bella. Akhirnya ketemu di kantin.

"Lo masih inget gue?" tanya cowok itu.

Bella mengerutkan alis, matanya menyusuri wajah cowok di depannya ini. Wajahnya tak asing, seperti pernah melihat. Tapi di mana...

"Gue cowok yang waktu itu ketemu pas demo."

"Lo ikut demo Bel?" Febby terkaget.

"Ah itu gue..."

Tiba-tiba ponsel Febby berdering membuat Bella menahan kalimatnya. Febby mengangkat panggilan itu, berbicara sebentar lalu pamit pergi karena ada urusan penting.

"Duh jangan bilang-bilang kalau gue pernah demo," mohon Bella pada cowok di depannya itu.

"Kenapa?"

"Gak ada yang tau soalnya."

Cowok itu mengangguk, "Lo udah inget gue?"

Bella mengangguk, "Lo yang bilang rombongan anak Liberty di barisan paling depan."

Cowok itu senyum lalu mengulurkan tangan, "Gue Kevin."

"Gue Bella," Bella membalas jabat tangan cowok itu.

"Ah kemarin gue datang ke acara fashion show lo."

"Hah? Beneran? Kok gak nyapa?"

"Gue mau nyapa, tapi gue ada urusan, jadi gue buru-buru pergi."

Bella mengangguk, "Ohya lo dari kampus mana?"

"Nuansa University."

"Oh itu."

Lalu keduanya bertukar cerita tentang ikon kampus masing-masing. Seperti biasa Bella selalu tersenyum ramah. Pada dasarnya Bella memang ramah, namun tanpa dia sadari senyumnya itu seolah memberi angin segar pada Kevin.

Liat saja pemuda itu sudah senyum-senyum. Oh dan jangan lupakan detak jantung Kevin sekarang. Cowok itu benar-benar gugup hingga kata-kata yang sudah ia siapkan sebelum bertemu Bella hilang entah kemana.

"Lo udah makan?" tanya Kevin pada akhirnya setelah berpikir keras mencari topik pembicaraan.

"Udah," jawab Bella, "Ohya Vin, gue pergi duluan ya, masih ada kelas soalnya."

"Oh iya, oke, eh bentar gue boleh minta nomor lo?"

"Buat apa?" tanya Bella.

"Itu buat... Gue mau..." Kevin berpikir cukup lama, sepertinya tipe cewek kayak Bella gak akan ngasih nomor

ponsel cuma-cuma. Kevin pun memutar otak mencari alasan.

"Vin, lo mau ngomong apa sih kayak kebingungan gitu."

"Gue mau nawarin lo proyek fashion show bareng temen gue. Jadi gue butuh nomor hp lo. Boleh?"

"Serius? Boleh banget."

Tanpa ada rasa curiga, Bella mengangguk. Apapun itu Bella akan senang jika berkaitan dengan design. Akhirnya mereka bertukar nomor.

"Udah," jawab Kevin setelah menyimpan nomor Bella.

Bella pamit dan langsung pergi. Sedangkan Kevin masih diam di tempat.

"Akhirnya gue dapet nomor cewek itu."

Kevin tersenyum bahagia, akhirnya setelah sekian lama mencari, dia bisa menemukan Bella.

Setelah demo hari itu, Kevin terus mencari tau tentang Bella. Awalnya dia khawatir dengan keadaan Bella, takut Bella diciduk aparat kepolisian.

Kevin merasa bertanggung jawab, dia pun mencari-cari nama Bella di kampus Liberty. Tapi gak ketemu. Hingga dia dengar ada fashion show yang mengadakan bernama Bella. Dan hari itu Kevin menemukan Bella.

Saat pertama kali melihat Bella naik ke catwalk, berbicara dan tersenyum, Kevin tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Bella.

Gadis itu telah memikat hatinya.

"Tapi Bella masih single gak ya?"

#

Manja ya sekarang...

"KENAPA SIH KAMU CANTIK BANGET."

Bella yang tengah menyetrikan baju tersentak mendengar teriakan Rey. Dengan terburu-buru dia mendatangi Rey yang ada di ruang tengah.

"Kenapa teriak-teriak?"

Rey mendongak, menatap lambat istrinya itu. Bahkan bare face kayak gini aja Bella sangat cantik, pantas saja banyak cowok berbondong-bondong mendekatinya. Aishh mendadak Rey menyesal sudah mempromosikan acara Bella, karena sejak hari itu Bella lebih terkenal, banyak cowok mulai mendekatinya.

"Rey, kenapa?" Bella duduk di sampingnya dan menepuk bahu Rey.

Rey menggeleng, dia menyandarkan punggungnya di sofa lalu menarik Bella untuk bersandar di dadanya.

"Aku gak suka kamu deket-deket sama cowok."

"Aku gak pernah deket-deket cowok."

"Iya tau, tapi mereka deketin kamu. Kenapa sih kamu cantik banget, hm."

Rey mencapit pipi Bella dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Lalu memperhatikan wajah cantik istrinya itu dan mencuri satu kecupan di bibir Bella.

"Ya mana aku tau, tanya aja mama papa kenapa aku cantik. Lagian juga aku harus cantik biar pantas bersanding dengan

cowok seganteng kamu."

"Emang aku ganteng?"

Bella mengulum senyum, lalu mengulurkan tangan dan mengusap rahang tegas suaminya itu.

"Ganteng, ganteng banget, gak ada yang lebih ganteng dari suami aku," Bella menurunkan usapannya sampai ke dagu Rey. Agak kasar karena rambut di janggut Rey sudah mulai tumbuh.

"Belum cukuran ya?"

"Nanti kalau mau mandi. Atau kamu mau mandi sekarang?" Rey menarik turunkan alisnya membuat Bella mendelik.

"Aku mau bersih-bersih rumah dulu, baru mandi. Udah ah aku mau lanjut nyetrika."

Bella ingin berdiri, tapi Rey menahan tangannya hingga Bella terduduk kembali.

"Kenapa?"

"Kan aku udah bilang. Gak usah nyetrika, nyuci baju atau masak, nanti kamu capek."

Maksud Rey, mereka bisa laundry saja, daripada Bella kecapean.

"Rey itu tugas aku sebagai istri. Lagian juga aku pengen dapet pahala. Kata mama kalau kita melayani suami dengan tulus pahala kita banyak."

"Kamu bisa dapat pahala dengan cara lain."

"Gimana?"

"Seperti ini," Rey mencium pipi Bella, "Seperti ini juga," lalu menarik Bella dalam pelukannya, dan selanjutnya Rey menyelipkan tangan di baju Bella dan mengusap punggungnya. Bella geli, tapi sama sekali tak menangkis tangan Rey. Karena Bella menyukainya.

"Kamu cium, peluk, senyum, pegang aku, itu udah dapat pahala. Sesederhana itu," Rey menyusuri leher jenjang Bella dengan hidung bangirnya. Bella semakin geli dia mendorong suaminya itu menjauh.

"Tapi itu udah jadi kewajiban aku sebagai istri. Udah ah aku mau lanjut nyetrika lagi."

Bella tetap keras kepala ingin melakukan pekerjaan ibu rumah tangga. Kalau sudah seperti itu Rey tidak bisa menahan. Yang bisa dia lakukan meringankan pekerjaan Bella. Jadi selagi Bella nyetrika, Rey ngepel dan nyapu. Setelah itu Rey yang masak.

Sejak kuliah sampe semester enam sekarang Rey tinggal sendiri, jadi mau gak mau biar ngirit (padahal doi orang kaya) dia belajar memasak.

"Rey..."

"Hei, udah selesai?"

Bella mengangguk, lalu memeluk suaminya itu dari belakang, "Nyamannya," gumam Bella sambil menyandarkan kepalanya di punggung lebar Rey.

"Capek?"

"Enggak kok. Sini aku aja yang masak."

"Aku aja."

"Aku udah bisa masak tau, aku udah belajar dari mama."

Rey tersenyum. Dia bangga dengan Bella. Perempuan manja yang apa-apa selalu teriak 'mama' kini sudah belajar mandiri. Demi dirinya.

"Iya, aku tau, tapi hari ini aku yang masak. Spesial untuk istri ku tersayang."

"Aku bantu."

"Enggak sayang."

Rey mengangkat tubuh Bella dan mendudukannya di samping wastafel cuci piring, "Duduk di sini aja."

Bella tersenyum dan mengangguk.

"Sebelum itu, aku butuh vitamin biar makin semangat memasak."

"Vitamin apa?"

Rey mencium pipi kiri Bella. Seketika itu jantung Bella berdebar. Rey memang gitu suka tiba-tiba cium.

"Mau lagi gak?"

Bella mengangguk.

Rey tersenyum dan mencium pipi Bella. Oh ralat Rey menciumi pipi Bella berkali-kali dan oh astaga... Rey menggigit pipi Bella membuat Bella kaget dan mendorong suaminya itu.

"Rey ih emang pipi aku apaan main gigit-gigit gitu," Bella melotot pada Rey membuat Rey semakin gemas.

"Hehe maaf, habis pipi kamu gigitable."

Rey senyum lalu dia memulai masak. Sedangkan Bella hanya duduk memperhatikan suaminya yang cekatan memegang alat-alat dapur.

"Rey kamu masih ingat dulu waktu kecil kamu pernah buatin aku nasi goreng. Dan kamu inget kejailan kamu?"

Rey mengangguk, lalu senyum kecil terbit di wajah tampannya, "Sorry Bella, aku iseng."

"Iseng apa kamu ngasih garam banyak banget sampai aku ke asinan."

Rey tertawa pelan, "Terus kamu maksa aku makan nasi goreng itu sampe habis, siapa yang menderita coba."

"Itu yang namanya senjata makan tuan," Bella tertawa puas.

Mendengar tawa itu, Rey langsung berbalik badan.

"Cantik," gumamnya tanpa didengar Bella.

Merasa diperhatikan, Bella pun berhenti tertawa.

"Kenapa?"

Rey menggeleng, lalu dia berbalik badan dan lanjut masak.

Sekarang gantian Bella yang memperhatikan Rey. Pandangannya menyusuri punggung Rey, lalu beralih ke otot-otot lengan pemuda itu. Tanpa sadar Bella menelan ludah. Rasanya setiap saat Bella ingin didekap tangan kekar itu. Begitu nyaman dan aman.

"Rey..."

"Hm..."

"Sini deh."

Saat Rey berjalan ke arahnya, Bella langsung menarik Rey untuk berdiri di antara pahanya.

"Kenapa?"

"Peluk aku. Sebentar aja."

Rey tersenyum lalu memeluk istrinya itu, "Manja ya sekarang."

"Biarin, orang sama suami sendiri."

Aku mau itu...

Semakin hari semakin banyak cowok yang mendekati Bella, padahal Bella sudah bersikap biasa aja. Di kampus pun dia gak neko-neko, dandanannya sederhana, tapi kenapa mereka masih banyak yang menyukainya.

Tanpa Bella sadari. Cewek sederhana seperti dialah idaman cowok. Cantik tanpa *make up* menor, ramah, sering tersenyum, pakaian sederhana tapi tetap anggun. Dan yang paling penting Bella itu seperti memancarkan *inner beauty* yang bisa membuat siapapun nyaman dan jatuh hati padanya.

Tapi bukan itu yang Bella inginkan. Dia tidak ingin jadi sorotan.

"Ayo dong Bel kasih nomor lo."

"Sorry, gue gak bisa."

Misalnya seperti hari ini, ada seorang cowok yang kekeh minta nomor Bella, padahal Bella sudah berulang kali menolak.

"Bella," cowok itu mencengkeram tangan Bella membuat Bella memekik tertahan.

Beberapa mahasiswa ingin menolong, tapi mereka juga tidak ingin berurusan dengan cowok yang bernama Dito itu. Jadi sekarang mereka pura-pura gak liat dan langsung pergi gitu aja.

Dito adalah mahasiswa yang terkenal suka membuat onar, dia tidak dikeluarkan dari kampus karena ayahnya adalah salah satu orang penting di kampus Liberty.

Dito itu seenaknya, mengklaim apapun yang ia sukai sebagai miliknya. Sekarang dia menyukai Bella dan dia ingin Bella menjadi miliknya.

"Lepasin gue," Bella menarik-narik tangannya.

"Ikut gue."

Dito menyeret Bella menjauh. Bella baru ingin menendang Dito tapi seseorang menahan tangan Dito.

"Gak usah ikut campur."

"Gue gak akan ikut campur kalau lo gak nyakitin cewek," Kevin menarik Bella ke belakangnya.

"Gue gak nyakitin dia, gue cuma mau ngajak dia pergi."

"Tapi Bella gak mau."

"Ck, bukan urusan lo," Dito ingin meraih tangan Bella, namun sebelum Dito berhasil menyentuh Bella, Kevin memiting tangannya.

"Arrrggg," Dito memekik kesakitan.

"Dengar, gue bisa patahin tangan lo kalau lo berani nyentuh Bella."

"Lepasin gue bangsat."

"Gue bakal lepasin lo kalau lo jauh-jauh dari Bella."

"Iya. Gue gak akan ganggu dia."

"Gue pegang omongan lo, kalau gue tau lo masih ganggu dia, gue gak akan ngampuni lo."

Kevin mendorong Dito menjauh sampai terhuyung, setelah itu dia langsung lari, namun sebelum pergi dia membuat gerakan menggores di leher. Lalu tertawa seperti orang gila.

Kevin membawa Bella ke parkir.

"Lain kali kalau ada apa-apa teriak aja minta tolong, jangan diem kayak gitu.."

"Mereka gak akan bisa nolong gue."

"Kenapa?"

"Dito itu anak rektor. Mereka gak akan berani melawan Dito. Ya gue harus siap-siap aja kalau dia ganggu gue."

"Lo punya nomor gue. Lo bisa hubungi gue kapanpun lo mau. Gue akan selalu ada buat lo."

"Terima kasih, tapi gue bisa jaga diri sendiri. Gue gak selemah yang lo pikir."

"Hm, gue antar pulang. Di mana rumah lo?"

"Gak usah gue bisa pulang sendiri."

"Terlalu bahaya Bella."

Bella tersenyum, "Kebalik, Dito dalam bahaya kalau ketemu gue lagi. Udah ya gue pergi dulu. Thanks udah nolongin gue."

##

.
.

"Aku gak telat pulang kan?"

Bella tersenyum dan menggeleng, "21.59. Satu menit lagi."

Sejak menikah Rey selalu pulang kurang dari jam sepuluh malam. Dulu sebelum dia menikah, hampir setiap hari Rey pulang jam dua belas malam. Bahkan sering menginap di rumah teman.

Tapi sekarang dia sudah berumah tangga dan harus bertanggung jawab. Ada istri yang menunggu kepulangannya dengan cemas.

Rey selalu senang saat pulang Bella menyambutnya dengan senyuman manis. Ditambah lagi Bella menyambuatnya dengan memakai baju seksi. Seketika itu lelah Rey langsung hilang.

"Sana mandi dulu."

Rey mengangguk.

Setelah selesai mandi Bella mengeringkan rambut Rey. Bella duduk di sofa sedangkan Rey duduk di karpet sambil menonton TV.

"Rey ih jangan digelitikin, geli," Bella menarik kakinya karena Rey terus mengelitinya.

Eh emang dasarnya jail, Rey malah melingkar kaki Bella di perutnya, "Kaki kamu halus. Suka aja ngelusnya," Rey mengusap kaki Bella.

Bella hanya tersenyum, "Tadi di kampus gimana, lancar-lancar aja kan? Tugas kuliah? Dosen kamu gimana?"

Seperti biasa mereka akan bertukar cerita, Rey menceritakan kegiatan di kampusnya pun dengan Bella. Cerita Bella selalu membosankan seperti biasa, pulang-pergi

kuliah. Berbeda dengan Rey yang ada aja hal menarik yang dia lakukan.

"Udah itu aja?" tanya Rey.

Bella mengangguk. Dia tidak cerita soal Dito karena tidak ingin membuat Rey khawatir.

"Gak ada yang ganggu kamu kan?"

"Gak ada."

"Jujur."

Bella terkesiap, suara Rey menegaskan seolah dia tau kalau Bella tadi bohong. Rey berdiri dan duduk di samping Bella.

"Kamu diapain Dito?"

"Kamu tau?"

"Aku selalu tau apapun jika itu menyangkut kamu. Karena itu jangan coba-coba sembunyiin apapun."

"Maaf," Bella menunduk.

Rey hela napas dan menarik Bella dalam pelukannya.

"Bella status kita dalam rumah tangga, aku suami kamu dan kamu istri. Tugas ku menjadi kepala rumah tangga yang menafkahi istrinya, menjaga dan memberi rasa aman untuknya. Itu tugas ku. Tugas seorang istri melayani suami. Ya itu secara formal."

"Tapi aku mau kita jadi sahabat. Aku mau saat kamu ada masalah aku orang yang pertama yang mendengar cerita kamu. Aku mau apapun yang terjadi kamu selalu jujur

padaku. Kita terbuka satu sama lain. Kalau ada masalah, kita selesaikan bareng-bareng jangan ada yang disembunyikan."

"Maaf. Lain kali aku akan cerita."

Rey mencium sisi kepala Bella, "Siapa aja yang gangguin kamu?"

"Cuma Dito. Dia yang selalu mengganggu ku."

"Beneran?"

"Beneran."

"Setelah ini aku pastikan dia gak akan ganggu kamu."

"Maksudnya?"

Rey hanya senyum, "Ayo tidur, kamu pasti capek."

"Gak capek kok," Bella menyelipkan tangan masuk ke dalam kaos Rey.

Dengan lembut Bella mengusap perut suaminya itu. Gak tau kenapa Bella suka sekali mengusap perut Rey. Gemas aja rasanya. Bentuknya kotak-kotak gitu. Bahkan Bella pernah iseng menggigitnya.

"Sayang," lirik Bella manja.

Rey menyadari itu, dia tau Bella menginginkannya.

Rey mencium bibir Bella, lalu perlahan menidurkan Bella di sofa. Rey menahan tubuhnya dengan siku agar tidak menindih Bella. Bibir mereka masih bertaut, saling mengulum, menggigit dan menyedap membuat suhu tubuh kedua insan itu semakin panas. Suhu ruangan itu tak mampu meredam panas diantara keduanya.

"Udah malem sayang kita tidur aja."

Tiba-tiba Rey turun dari atas tubuh Bella dan menggendongnya ke kamar. Rey menidurkan Bella di kasur lalu memeluknya erat.

"Rey aku mau," Bella mendekatkan tubuhnya dan mencium leher Rey.

"Mau apa?"

"Gak usah pura-pura gak tau kamu."

Rey tersenyum, "Besok ya."

"Besok mulu."

"Udah sekarang tidur," Rey mematikan lampu dan mendekap Bella dalam pelukannya.

Bella mendengus kecewa. Hasratnya yang tinggi langsung menghilang. Bella menginginkan Rey malam ini bahkan malam-malam sebelumnya, tapi Rey selalu menolak. Rey hanya membuat Bella klimaks tanpa menyentuhnya.

Bella tak mengerti kenapa Rey gak mau berhubungan badan setelah hari itu (Bella sakit). Padahal Bella udah baik-baik aja. Bella akui rasanya sakit, tapi rasa sakitnya sebanding dengan rasa nikmatnya.

Ya hari itu adalah satu-satunya mereka berhubungan intim. Bella tak bertanya kenapa Rey menolak, Bella menganggap kalau Rey memang sedang tidak ingin. Jadi Bella hanya akan menunggu.

Sebenarnya Rey juga menginginkan itu, tapi saat mengingat tangisan Bella selama tiga hari karena kesakitan

membuatnya agak takut. Takut menyakiti Bella lagi.

Jadi lebih baik dia menahan dirinya, daripada menyakiti Bella. Mungkin, beberapa hari ke depan Rey akan melakukannya, tapi tidak sekarang.

.
. .
. .
. .
. .
. .

###

Sebenarnya ini masalah penting dalam rumah tangga. Kalau emang gak mau berhubungan intim, harus jujur kasih tau alasannya. Karena itu bisa nimbulin pikiran negatif pasangan kita.

Terutama cewek.

"Kok dia gak mau nyentuh aku ya, apa aku udah gak menggoda lagi?"

"Kenapa ya dia selalu nolak, apa dia ada main sama cewek di luar sana."

Dan prasangka buruk lainnya. Jadi intinya jujur dan saling terbuka.

Nganterin Bella

"Ayo sayang kamu harus olahraga."

"Males Rey."

"Harus mau. Ayo."

Rey pun menarik paksa Bella ke gym. Sebenarnya tanpa sepengetahuan Rey, Bella sering nge-gym. Cuma hari ini lagi mager aja.

"Sayang yang bener pemanasannya."

"Iya ini udah bener kok."

Bella merenggangkan tangan asal-asal membuat Rey berdecak. Nanti takutnya Bella cedera.

Rey merapatkan tubuhnya pada istrinya itu lalu berbisik, "Kalau kamu mau olahraga hari ini, nanti malam kita olahraga di kasur."

Bella membulatkan mata, kaget tiba-tiba Rey ngomong gitu, kini pipinya memerah karena malu, lalu perlahan senyumnya mengembang, "Beneran?"

Rey terkekeh mendengar nada semangat Bella, "Iya sayang."

"Oke."

Bella pun pemanasan dengan serius. Lalu lanjut olahraga dengan menggunakan alat-alat yang ada di gym dengan didampingi pelatih.

Setelah cukup lama, Bella mencari Rey. Ternyata dia lagi muay thai.

"Rey aku mau kayak kamu."

Rey menoleh pada Bella, "Beneran?"

Bella mengangguk. Pelatih pun memakaikan Bella sarung tinju sesuai ukuran tangannya. Sedangkan pelatih itu memakai punch mitt.

Pelatih memberi arahan cara memukul yang benar. Bella mengangguk-angguk. Rey yang sedang minum di tepian pun menyemangati Bella. Lalu dia menunduk dan memainkan ponsel.

"Mulai."

Bug...

Pukulan pertama biasa aja.

Bug...

Pukulan kedua cukup kencang.

Bug...

Pukulan ketiga pelatih sampai terdorong ke belakang.

Bella mendekati Pelatih dengan tangan terayun namun tiba-tiba...

"*Wait*, ini pertama kali kamu Muay thai?"

Bella mengangguk dengan mata mengerjab polos, "Kenapa?"

Pelatih berdehem, "Gapapa. Sepertinya latihan hari ini cukup."

Pelatih itu pun pergi sambil bergumam "Aneh baru pertama kali tadi sejago dan sekuat itu."

Bella menghampiri Rey dan memeluk lengannya.

"Sayang ayo pulang nanti aku kuliah jam sepuluh."

"Hm, ayo."

Rey merangkul Bella dan mengajaknya keluar area gym.

###

.
.

"Kamu mandi duluan."

Bella mengangguk dan langsung masuk ke kamar mandi, sedangkan Rey rebahan di sofa.

Namun tak lama.

"Rey handuk aku ketinggalan."

Rey mengernyit, lalu bergumam, "Tumben, biasanya gak pernah ketinggalan."

Rey pun masuk ke kamar dan mengambil handuk putih di lemari.

"Ini."

"Pintunya gak dikunci kok."

Rey terdiam sejenak di depan pintu dengan pikiran berkecamuk.

"Apa ini kode ngajak mandi bareng?"

Dia terkekeh, "Enaknya sih dijailin."

Rey berdehem, "Ini Bel handuknya," Rey membuka pintu sedikit lalu mengulurkan tangan.

"Rey gak keliatan aku pake sampo. Taruh sini," teriak Bella dari dalam.

"Elah mau ngajak mandi bareng aja pake banyak alesan. Dasar gengsian."

Rey masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Dia terdiam sesaat menatap tubuh polos Bella. Tanpa sadar Rey menelan ludah. Bella benar-benar seksi dibawah pancuran air seperti itu.

"Rey udah masuk?" tanya Bella sambil menutup mata takut perih kena sampo.

"Belum sayang, belum masuk," tiba-tiba Rey memeluknya dari belakang

Seketika itu jantung Bella berdetak kencang, darahnya berdesir dan entah mengapa lututnya terasa lemas. Dia merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulit Rey. Oh apa itu... kenapa belakang tubuhnya terasa mengganjai.

"Rey ngapain sih kamu."

"Aku tau kamu ngajak mandi bareng, iya kan."

"Apaan sih enggak."

Sebenarnya sih iya, cuma Bella-nya aja yang gak mau ngaku. Tapi mendadak dia jadi takut apalagi sekarang Rey menciumi punggungnya. Bella mempercepat mandinya.

"Aku udah selesai mandi."

Bella mengambil handuk di gantungan dan langsung lari keluar.

"Baru di gituan aja udah takut sok sokan ngajakin," Rey menggeleng.

##

.
.

"Rey bukannya kuliah kamu siang kok udah rapi?"

"Aku mau nganterin kamu."

Bella membulatkan mata, "Rey jangan, nanti mereka curiga."

Rey mengambil jaket dan memakainya, "Udah ayo berangkat, nanti telat loh."

Rey keluar apartemen duluan.

Bella memakai sepatu sambil terus memanggil-manggil Rey. Pintu lift hampir tertutup, Rey segera menahannya.

"Rey beneran? Kamu mau nganter aku? Gak usah."

"Aku anter."

"Ahh Rey gak mau..." Bella merengek dan menarik-narik jaket Rey.

Rey terkekeh, "Duh jangan lucu-lucu dong Bel. Nanti aku terkam di sini loh."

"Dih kayak harimau."

Rey mencuri satu kecupan di pipi Bella.

"Nanti alau ada yang liat gimana," Bella memukul lengan Rey.

Mereka sampai di parkir, Bella mengekori Rey dari belakang. Dia merutuk karena cowok itu masih keras kepala mau mengantarnya. Bisa repot urusannya.

"Ayo masuk," Rey membukakan pintu.

Bella membuat ekspresi wajah imut, berharap Rey membiarkannya berangkat kuliah sendiri.

"Nurut sama suami. Gak mau dosa kan?"

Bella menggeleng.

"Yaudah masuk."

Dengusan keras dari Sang Istri membuat Rey terkekeh. Oke, dia memang terkesan memaksa, tapi ini demi kebaikan Bella juga.

"Rey..." Bella masih membujuk Rey, tapi sayangnya Rey tetap melanjutkan mobilnya menuju ke kampus.

"Aku turun di pertigaan."

Pertigaan lewat.

"Rey aku turun di depan warung itu aja."

Warung itu lewat.

Bella sudah pasrah. Sedangkan Rey menahan tawa. Dia masuk ke area parkir. Setelah itu dia turun dan membukakan pintu untuk Bella.

"Turun."

Bella pun turun.

Sontak saja semua mahasiswa yang ada di parkir an mencuri pandang ke arah Rey. Mereka terheran melihat ada cewek turun dari mobil Rey. Karena selama ini Rey gak pernah mengizinkan cewek ne beng mobilnya. Bahkan Dona sampai memohon minta tumpangan, Rey menolak mentah-mentah...

Terus sekarang...

"Ayo."

"Rey gak usah gandengan."

Rey tetap menggenggam tangan Bella menuju ke halaman kampus. Tentu saja mereka langsung bisik-bisik heboh.

"Rey sama siapa tuh?"

"Itu Bella yang viral itu kan?"

"Anjir tuh cewek ya siapa aja di embat."

"Gatel banget jadi cewek. Sampe godain Rey."

Begitu bisik cewek, untungnya Rey tak mendengar. Kalau Rey mendengar bisa-bisa disentak habis-habisan mereka.

Sedangkan anak-anak cowok.

"Lah bidadari gue kenapa sama Rey."

"Mundur gue kalau saingan gue Rey. Udah kalah telak gue."

"Kenapa harus Bella sih, gue udah terlanjur suka sama Bella."

"Gau gak bisa. Gue akan tetap berjuang dapetin Bella sebelum janur kuning melengkung."

Kali ini Rey mendengar karena cowok-cowok itu berucap dengan sangat lantang. Rey ingin berbelok dan menyemprot cowok yang tetap berjuang itu, tapi Bella menahan tangannya.

"Ayo kita ke kelas aja."

Rey mengeratkan genggamannya dan lanjut jalan.

"Setidaknya dengan aku gandeng kamu gak akan ada cowok yang ganggu dan ngarep sama kamu lagi. Ya walau masih ada satu dua kutu gak tau diri masih mau saingan sama aku."

Bella tersenyum mendengar Rey mengomel begini. Dia melirik tangannya yang digenggam erat Rey. Perasannya begitu nyaman dan aman.

Rey mengantarkan Bella sampai masuk ke kelasnya. Keadaan kelas sudah ramai karena sudah jam masuk. Mereka yang tadinya ramai, kini diam membisu dengan mata fokus ke mereka.

Bella duduk di salah satu kursi yang kosong.

"Udah sana balik," Bella mendorong-dorong Rey membuat pemuda itu terkekeh.

"NANTI PULANG KULIAH AKU JEMPUT. DAN KALAU ADA YANG GANGGU KAMU BILANG SAMA AKU."

Bella ternganga mendengar suara lantang Rey yang nyaris seperti teriakan itu. Ya Tuhan Bella benar-benar malu.

"Semangat kuliahnya," Rey mengusap rambut Bella dan langsung pergi.

Setelah kepergian Rey, semua mahasiswa langsung bertanya ini itu kepada Bella.

Pengakuan

"Febby, Febby tolongin gue."

Bella melambaikan tangan sambil berlari heboh menghampiri Febby. Di tengah larinya, Bella menoleh ke belakang. Semakin banyak mahasiswi yang ngejar dia.

"Febby, tolong," Bella langsung bersembunyi di belakang Febby.

"Eh kenapa lo?"

"Itu."

Febby mengikuti arah jari telunjuk Bella.

"Oh My God."

Febby menggeleng tak percaya melihat segerombolan mahasiswi berlari ke arahnya. Sebenarnya Febby sudah menduga ini, cewek-cewek pasti heboh mendengar berita Bella diantar Rey. Tapi dia gak nyangka bakal sebanyak ini.

Oke Febby akan melindungi Bella seperti biasanya.

"Bella kasih kita tips dong deket sama cowok."

"Bella gimana caranya bisa cantik kayak lo."

"Bella kok lo bisa dianterin Rey."

"Bella kasih tau klinik perawatan lo dong."

"Bella lo pergi ke dukun mana."

Oke tarik napas, buang napas.

"DIAAAAAAMM."

Mereka semua langsung diam mendengar teriakan Febby.

"KEPO BANGET SIH JADI ORANG. DAN LO... ENAK AJA NUDUH BELLA PERGI KE DUKUN. GAK USAH PAKE SUSUK JUGA DIA UDAH CANTIK."

"PERGI GAK KALIAN! ATAU GUE TAMPOL NIH PAKE TAS MAHAL GUE. PERGI SANA. KALAU PERLU GAK USAH NANYA-NANYA BELLA LAGI! "

Febby mengayunkan tas membuat mereka takut dan langsung pergi.

"Makasih, lo emang sahabat sejati gue," Bella memeluk Febby terharu.

"Ayo cari makan laper gue."

Mereka pun pergi ke kafe dekat kampus.

"Bellla, sebenarnya bukan cuma mereka yang kepo, gue juga kepo. Kok bisa sih Rey nganterin lo sampe ke kampus."

"Darimana lo tau?" Bella heran kok Febby tau padahal dia dan Febby beda fakultas.

"Seluruh mahasiswa juga tau kali. Ya kali mereka ketinggalan info Rey. Apalagi gue. Gue itu selalu *uptodate* berita Rey."

Bella jadi lesu. Ini salah satu alasan dia gak mau cerita ke Febby. Febby fans garis keras Rey. Ah bukan hanya fans Febby bahkan bilang kalau dia cinta mati sama Rey.

Kalau Febby tau dia menikah dengan Rey, bisa-bisa Febby membencinya.

Bella gak bisa bayangin gimana hidupnya kalau Febby membencinya, mungkin Febby akan membully-nya setiap hari. Dan Febby ini tipe orang yang akan membuat orang yang dia benci menderita sampai orang itu ingin mati.

"Bel kok diem. Cerita dong gimana lo bisa dianter Rey."

"Mobil gue mogok, terus Rey numpangin tebengan."

"Oh gitu. Ya Rey emang baik sih. Suami idaman. Beruntung banget cewek yang bisa jadi istrinya. Dan gue yang bakal jadi istrinya."

Bella hanya mengangguk-angguk.

"Bel tau gak."

"Apa?"

"Dito di DO."

"Ohya? Kok bisa."

"Gue juga gak tau, pokoknya kemarin dia dikeluarin."

Kemarin? Kenapa kejadiannya pas banget setelah Dito berbuat kasar padanya?

"Lo yang namanya Bella."

Bella menoleh ke sumber suara itu. Seorang cewek cantik berdiri disampingnya dengan tatapan sinis.

"Dona?" lirik Bella.

"Iya, dia yang namanya Bella, kenapa?" Febby yang menyahut.

"Gue cuma mau bilang sama lo gak usah GR Rey nganter lo pulang. Lo itu bukan siapa-siapa Rey. Gue calon pacar Rey."

Bella menahan tawa. Astaga Dona ini lucu sekali.

"Kenapa lo. Lo ngetawain gue," Dona ingin mendekati Bella, tapi tawa Febby menghentikannya.

"Iya, ketawa gue tadi ngetawain lo. Mau apa lo?" Febby berdiri dan berkacak pinggang menantang Dona, "Apa? Mau nampar gue sama seperti yang lo lakuin ke anak-anak lain. Sini gue gak takut. Lo mukul gue sekali. Gue pukul lo berkali-kali."

Dona berdecih, "Gue gak ada urusan sama lo."

"Oh ya jelas ada. Lo mau celakain temen gue. Gue gak akan tinggal diam."

Febby ini adalah contoh lawan seimbang Dona. Dia tak pernah takut dengan apapun.

"Dengar ya gak usah ikut campur," Dona menatap sebal Febby, "Dan lo..." Dona mengalihkan pandangannya pada Bella, "Jangan ganjen sama Rey." Setelah itu Dona langsung pergi.

"Ganjen? Lo tuh yang ganjeng," teriak Febby menyita perhatian pengunjung kafe.

"Feb udah," Bella menarik Febby untuk duduk kembali.

"Orang kayak dia tuh harus diberi pelajaran. Semena-mena banget. Cih, sok berkuasa. Aishhh. Dan lo Bel. Lo gak boleh diem aja. Lo harus lawan."

Bella mengangguk, "Gue pasti lawan. Lo gak usah khawatir."

##

.
.

Setelah selesai kuliah, Bella keluar dari kelas. Sekarang Bella sedang menuju ke parkir. Bella sengaja memilih koridor yang lumayan sepi. Dia gak mau ketemu cewek-cewek ganjeng yang tanya ini itu tentang hubungannya dengan Rey.

Namun tiba-tiba...

Greb...

"Aarghhh," Bella berteriak.

"Hei sayang ini aku..."

"Yaampun Rey, aku pikir siapa."

Bella mengatur napas, dia benar-benar kaget. Sejak kejadian Dito menarik-nariknya waktu itu Bella selalu waspada dengan orang-orang.

"Kamu gapapa kan?"

Bella baru ingin menjawab, namun tertahan saat tiba-tiba Rey memeluknya.

"Rey nanti ada yang liat."

"Di sini sepi, gak akan ada yang liat. Peluk aku sayang."

Bella tersenyum, dia membalas pelukan hangat suaminya. Saat dalam pelukan Rey, untuk sejenak Bella melupakan masalah dan ketakutan-ketakutannya. Dia merasa nyaman dan aman.

"Kalian..."

Deg.

Mereka langsung melepas pelukan masing-masing. Kini menatap khawatir Febby. Mungkin hanya Bella yang khawatir, sedangkan Rey terlihat biasa saja.

"Hei, Feb."

"Kalian ngapain tadi?"

"Pelukan," Rey melingkarkan tangannya di bahu Bella.

Febby menatap Rey dan Bella bergantian, "Kalian gak pacaran kan?"

Bella baru ingin menjawab, tapi Rey sudah mendahuluinya.

"Kita sudah menikah Feb."

"Hah?"

Rey mengangguk, dia mengangkat tangannya dan tangan Bella yang terpasang cincin di jari manis mereka.

"Karena lo sahabat Bella, gue percaya buat cerita tentang pernikahan kita ke lo."

"Rey..." Bella menyikut perut Rey membuat Rey memekik pelan.

"Kenapa sayang?"

"Aku bilang kan rahasia."

"Hahaa..."

Febby tertawa membuat Rey dan Bella bingung.

"Kenapa lo ketawa?" tanya Bella agak ngeri mendengar suara Febby.

Febby menggeleng, "Gue gak nyangka aja kalian udah nikah, selamat ya. Ohya gue duluan ya masih ada kegiatan."

Bella mengangguk.

"Ayo pulang..."

Rey menggenggam tangan Bella. Mereka berjalan berlawanan arah dengan Febby. Bella menoleh, memperhatikan Febby dari belakang, lalu pandangannya beralih ke tangan Febby yang terkepal.

Apa Febby marah?

Sayang...

"Sayang..."

Bella tak menyahut, dia menyibukkan diri menggambar design baju di bukunya.

"Sayang dari tadi kok diem mulu," Rey bingung sejak pulang dari kampus, Bella gak mau ngomong. Perasaan dia gak salah apa-apa.

Ahh atau mungkin...

"Kamu marah gara-gara aku pencet odol dari tengah? Maaf, besok aku pencet dari bawah deh."

Hening. Bella masih diam.

Rey yang tadinya duduk di tepi kasur pun menghampiri Bella yang duduk di kursi belajar.

"Kamu marah gara-gara aku naruh handuk basah di kasur? Atau marah gara-gara aku minum langsung dari botol gak ditaruh di gelas dulu?"

Bella masih diam membuat Rey jadi bingung. Dan tiba-tiba dia dapat ide jail.

"Rey astaga..." Bella terkaget saat Rey tiba-tiba duduk di pangkuannya.

"Kamu juga suka duduk dipangkuan ku."

"Kan beda, kamu berat tau. Berdiri gak?"

"Gak bisa berdiri kalau gak dielus."

Bella pun mengelus rambut Rey, "Udah aku aku elus, kok kamu gak berdiri?"

Rey menyemburkan tawa. Dia berdiri sambil memegang perutnya. Susah emang kalau godain Bella.

"Kenapa ketawa? Apanya yang lucu," Bella menyilangkan tangan di depan dada sambil mengembungkan pipi.

"Kamu sayang, kamu lucu banget," Rey berjongkok di depan Bella, ""Kenapa kok ngambek. Aku salah apa?"

Bella menghela napas, "Rey, aku kan udah bilang, aku mau *backstreet*, kenapa kamu malah cerita ke Febby."

"Memangnya kenapa, Febby itu sahabat kamu Bella. Aku yakin dia gak akan nyebarin pernikahan kita."

"Iya aku tau, tapi masalahnya..."

"Apa masalahnya?"

"Febby suka kamu Rey, aku takut setelah ini Febby bakal marah dan benci aku. Dia sahabat aku satu-satunya," Bella berkaca-kaca. Dia mendongak agar air matanya tak jatuh.

"Justru itu, kalau dia benar-benar sahabat kamu, dia akan bahagia dengan pernikahan kamu."

"Gimana kalau sebaliknya. Gimana kalau Febby malah membenci kita dan berusaha pisahin kita?"

"Hei kok ngomong gitu."

"Apapun bisa terjadi Rey. Kadang jika seseorang sudah terobsesi dengan sesuatu dia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya."

"Enggak sayang, Febby gak gitu dia orang baik kok."

Rey memeluk Bella. Menepuk punggung istrinya itu untuk menenangkan sembari menyakinkan kalau Febby tidak seperti yang Bella pikirkan. Beberapa kali dia melihat Febby membantu Bella saat dia diganggu cewek-cewek. Rey yakin Febby orang baik.

##

.

Setelah pulang dari kampus, Bella datang ke rumah Febby. Sejak hari itu, Rey mengatakan tentang pernikahan mereka, Febby tidak bisa dihubungi. Sejujurnya Bella takut. Takut Febby beneran marah dan tidak mau berteman dengannya lagi.

"Non Febby ada di kamar Non, silakan naik saja ke lantai dua."

"Iya, Bi, terima kasih."

Bella mengedarkan pandangan, menatap rumah mewah Febby. Tapi orang tuanya sibuk, bahkan Bella tak pernah bertemu kedua orang tua Febby. Walau sibuk, Febby tak mengeluh, dia bilang Daddy-nya sangat baik.

Dulu dia sering main ke rumah Febby saat ada waktu luang, tapi karena sekarang sudah semester enam, mereka disibukkan dengan kuliah. Apalagi Febby sekarang menjabat ketua komunitas anti narkoba di kampusnya.

Ngomong-ngomong rumah Febby sangat luas. Untuk ke kamar Febby, harus melewati lorong yang lumayan panjang dan sepi. Dan tiba-tiba saja bulu kuduk Bella berdiri. Dia merasa ada yang mengikutinya.

Tab...

Tab...

Tab...

Bella berbalik badan.

"Argghhh...."

Bella kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai.

"Bella, yaampun, sorry bikin keget," Febby segera membantu Bella berdiri.

"Kenapa kamu bawa vas bunga?" tanya Bella takut-takut melihat vas bunga di tangan Febby.

"Gue mau taruh di kamar, kemarin baru dibeliin Daddy. Lo mau vas kayak gini?"

Bella menggeleng, "Gue ke sini mau ngomong sama lo."

"Ayo ke kamar gue aja."

Febby melingkarkan tangan di lengan Bella dan mengajaknya masuk ke kamar. Dekorasinya masih sama seperti satu bulan yang lalu saat Bella datang ke sini.

"Ini minum dulu."

Bella menerima air putih yang diberikan Febby.

"Gue tau lo ke sini pasti tanya kenapa gue gak ke kampus dan hubungin lo."

Pinggiran gelas sudah sampai di bibir Bella, namun ia tahan dan meletakkan gelas itu di meja.

"Iya, gue khawatir sama lo."

"Gue gapapa... Sorry, tapi hp gue di sita bokap. Lo tau kan kalau gue buat kesalahan sedikit aja bokap selalu marah. Gue ketahuan ke club dan gue dikurung di kamar."

Bella mengangguk. Dia pikir Febby tidak menghubunginya karena masalah itu.

"Ohya... Soal pernikahan gue..."

Febby menggenggam tangan Bella dan menatapnya dengan senyuman manis, tapi justru terlihat *creepy*.

"Gue bakal rebut Rey dari lo."

Deg.

Jantung Bella hampir copot mendengar itu. Namun sedetik kemudian Febby tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Bella.

"Yaampun Bel, bercanda kali. Sebagai sahabat gue selalu dukung lo kok, termasuk pernikahan lo. Gue cuma kesel aja lo gak cerita sama gue."

Bella menghela napas lega, "Yaampun Feb, gue pikir lo serius."

"Jadi lo masih mau jadi sahabat gue?"

Febby mengangguk, "Gue akan selalu jadi sahabat lo. "

Bella tersenyum dan menarik Febby dalam pelukannya.

###

.

"

"Bel... Bella."

"Eh iya..."

Bella mengerjab, karena terlalu memikirkan Febby, dia sampai gak konsen mendengarkan Kevin. Iya walau Febby bilang dia gak marah, entah mengapa Bella masih khawatir.

"Gimana setuju gak kerja sama ini?"

"Tentu aja gue setuju, siapa yang bakal nolak kerja sama designer sekelas Puspita," Bella tersenyum senang dan mengusap kartu nama yang diberikan Kevin. Ahh kapan lagi dia bisa kerja sama dengan designer idolanya itu. Ya walau belum tentu diterima, tapi setidaknya Bella bisa bertemu denganya.

"Nanti gue kabari kapan pertemuannya. Lo siapin aja design terbaik lo."

"Iya, makasih banyak ya Vin, gue seneng banget."

"Senengnya ditunda dulu, sekarang lanjut makan."

Bella mengangguk dan lanjut makan. Senyum pemuda itu mengembang. Apapun akan dia lakukan untuk kebahagiaan gadis yang mencuri hatinya ini. Termasuk memohon pada mamanya agar mau bekerjasama dengan Bella.

Ya, Puspita itu mama Kevin.

"Pelan-pelan makannya, sampe belepotan," Kevin mengusap bibir Bella, refleks Bella menangkis tangan Kevin.

"Ah sorry gue gak bermaksud apa-apa?"

"Gue gak suka aja dipegang-pegang."

"Maaf, gue cuma--"

"Jangan diulangi lagi."

Kevin mengangguk. Dia meminum air putih, tiba-tiba saja tenggorokannya terasa kering. Dia kaget aja tiba-tiba Bella menangkis tangannya.

"Aishh Kevin goblok banget sih lo. Bella ini bukan cewek sembarangan yang bisa lo sentuh sana-sini. Dia bukan cewek murahan," rutuknya dalam hati.

Ah kalau begini Kevin jadi makin semangat deketin Bella. Soal Bella punya pacar atau tidak, Kevin menyimpulkan sendiri kalau Bella masih *single*. Ya karena selama beberapa hari dekat dengan Bella, Kevin gak pernah liat Bella jalan sama cowok.

Sekali lagi...

"Rey kamu tau Puspita kan."

Rey yang sedang mengetik di laptop pun mendongak pada Bella, "Disigner favorite kamu?"

"Iya, sebentar lagi impian ku bakal terwujud. Dia ngajak aku kerja sama untuk Jakarta Fashion week bulan depan. Yaampun aku senang banget."

Rey tersenyum, dia ikut senang.

Bella mengambil buku yang berisi design bajunya, lalu duduk di samping Rey di sofa. Saat itu juga Rey menutup laptop, tugasnya belum selesai, tapi Bella harus jadi prioritasnya.

"Aku bingung mau nunjukin yang mana ya?" ucap Bella sambil membolak-balik halaman buku.

"Semuanya bagus."

"Yang bener?"

"Bener sayang," Rey mengusap rambut Bella, lalu menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

Bella masih berbicara tentang designnya, sedangkan Rey sibuk memperhatikan wajah cantik Bella. Sese kali Rey mengusap pipi Bella sambil melihat ke arah buku lagi.

"Yang ini..." Bella menoleh dan dia agak terkejut Rey sedang menatapnya. Tatapan teduh dengan senyuman manis di wajah tampannya.

Cukup lama saling menatap. Hingga...

Tiba-tiba Bella menerjang tubuh Rey hingga Rey tertidur di sofa. Belum sepat Rey mencerna apa yang terjadi, Bella sudah melumat habis bibirnya.

"*Wait*, kamu salah minum lagi ya," Rey menahan tubuh Bella, "Kamu minum obat perangsang?"

Bella menggeleng, "Aku sadar sepenuhnya," tanpa melepas tatapannya Bella menyusupkan tangan ke baju Rey dan mengusap perut suaminya itu, "Aku mau malam ini."

"Mau apa?" Rey tersenyum menggoda.

"Rey ihh."

"Kamu yakin? Beneran udah sembuh?"

"Udah Rey. Jangan nolak lagi."

"Aku mana bisa nolak kamu sayang."

Bella terkejut saat tiba-tiba Rey menggendongnya dan menidurkan di kasur.

"Tapi pelan-pelan ya."

"Gak janji," Rey melepas baju Bella dan menciumi leher istrinya itu.

##

.
.

Alarm berbunyi.

Perlahan mata Rey terbuka, dia mengambil ponsel di nakas untuk mengecek jam. Ternyata sudah pukul 04.30. Sudah waktunya subuh.

Rey ingin bangun, namun tetahan saat merasakan tangan yang melingkar diperutnya mengerat.

Rey tersenyum, dia memperhatikan wajah Bella yang tertidur pulas.

Semalam mereka baru tidur jam dua malam. Penyatuan hanya satu ronde, tapi *foreplay* mereka yang cukup lama. Rey bisa saja langsung melakukannya, tapi Bella pasti kesakitan karena miliknya belum terbiasa. Rey mau bukan hanya dia yang menikmati, tapi Bella juga bisa merasakan nikmat.

"Sayang, ayo mandi, kita sholat," Rey mengusap pipi Bella membuat Bella bergerak kecil dan merapatkan tubuhnya.

Seketika itu jantung Rey berdetak kencang. Ya gimana gak deg-degan, mereka pelukan dalam keadaan polos, tubuh mereka menempel, atau lebih tepatnya Bella menempelkan tubuhnya pada Rey.

Rey berdehem, "Sayang, ayo mandi."

"Ngantuk."

"Tapi kita harus sholat."

Bella melingkarkan tangannya di leher Rey, "Gendong."

Rey berdiri lalu menggendong Bella dan membawanya ke kamar mandi. Sejak menikah, mereka memang sering mandi bareng. Awalnya malu-malu, tapi lama-lama jadi keterusan.

##

.
.

Selesai sholat, Bella langsung tidur lagi, sedangkan Rey tidak bisa tidur setelah subuh. Mungkin karena kebiasaan dari kecil.

Sekarang Rey sedang *push up* di balkon. Sebenarnya dia ingin jogging, tapi males keluar. Jadi olahraga di rumah saja.

Tin... Tin...

Rey mengernyit saat mendengar bel apartemennya berbunyi. Heran siapa yang bertamu sepagi ini. Rey pun memakai kaosnya dan melihat siapa yang datang.

"Febby?"

"Hai, Rey..."

"Lo cari Bella?"

Untuk beberapa saat Febby terdiam. Pemandangan di depannya ini membuatnya terpesona. Lihatlah wajah tampan itu, tubuh tinggi dan atletis, serta otot kencang dilengannya. Membuat semua cewek ingin memeluknya.

"Febby..."

"Eh iya, gue mau ngambil ponsel gue yang dibawa sama dia."

"Tapi Bella masih tidur."

"Bisa lo ambilin?"

Rey mengangguk, "Silakan masuk."

Rey mempersilakan Febby duduk di sofa, sedangkan dia masuk ke kamar. Febby mengedarkan pandangan menatap apartemen Rey.

Lalu pandangannya jatuh pada foto besar yang tertempel di dinding. Foto Rey dan Bella menggunakan gaun pernikahan.

"Harusnya gue yang tinggal di sini, harusnya gue yang nikah sama Rey, bukan lo Bella," Febby mengepalkan tangan.

"Ini hp lo."

Tangan Febby mengendur, setelah satu tarikan napas dia menoleh ke Rey, lalu tersenyum manis.

"Iya... Yaampun untung ketemu. Gue pikir hilang. Soalnya di sini banyak file-file penting dan foto narsis gue."

Rey tertawa pelan.

Lagi dan lagi Febby kembali terpesona. Untuk beberapa saat dia terdiam, tak berkedip menatap betapa tampannya Rey saat dia sedang tertawa.

Kini jantung Febby berdenyut saat dia membayangkan wajah tampan ini yang Bella liat setiap bangun tidur.

"Kok bisa ponsel lo ke bawa Bella?"

"Gue juga gak tau, mungkin keselip di tasnya."

Tentu saja ini bukan kebetulan. Febby yang meletakkan ponselnya di tas Bella, agar dia punya alasan ke apartemen Rey.

"Ada yang mau lo sampein lagi?"

"Enggak, Rey, gue balik ya."

"Febby tunggu sebentar."

"Iya?"

"Gue mau bilang... Makasih lo udah jadi sahabat Bella."

"Gue yang harusnya bilang makasih. Aku beruntung memiliki sahabat seperti dia. Bella orang yang baik, lembut, dan polos."

Rey mengangguk, "Yaudah kalau gitu hati-hati pulangnye."

Febby tersenyum lalu keluar dari apartemen. Begitu pintu tertutup senyumnya memudar, sorot matanya menajam.

"Bella... Ini gak akan lama."

##

.
.

Setelah Febby pergi, Rey masuk ke kamar lagi. Rey melepas kaosnya, lalu duduk di tepi ranjang dan memperhatikan wajah Bella.

"Kamu tau Bella, rasanya aku ingin mengurung kamu di rumah. Menikmati wajah cantik kamu, senyum manis kamu, tawa indah kamu seorang diri."

Rey mengulurkan tangan mengusap pipi Bella, kemudian mengusap bibir merah alami itu. Lalu turun mengusap leher Bella semakin turun dan menyelipkan tangan di piyama Bella.

"Rey geli ihh," Bella menyingkirkan tangan Rey yang mengusap perutnya.

Rey tersenyum, "Sakit gak?" tangan Rey turun dari perut Bella dan menyusup ke celana. Mengusap area intim itu membuat Bella membuka mata sempurna.

"Rey astaga..." Bella bangun dan memukul suaminya itu dengan bantal.

"Kenapa?"

"Geli tau..."

Rey terkekeh, "Ya maaf kan mau ngecek."

Rey tiduran di samping Bella dengan kepala bersandar di dada Bella. Tentu saja tangannya tak tinggal diam, sejak tadi Rey masih mengusap perut Bella.

Kali ini Bella tak protes, dia memainkan rambut Rey, lalu mengusap punggungnya. Agak keringetan.

"Kamu habis olahraga?"

"Hm, *push up* bentar," Rey duduk bersandar di kepala ranjang. Bella pun bergerak mendekat dan memeluk perut suaminya itu.

Selimut Bella tersingkap menampilkan paha mulusnya, Rey menarik selimut agar menutupi kembali. Takut khilaf dan minta lagi. Kelihatannya Bella masih lelah.

"Hari ini kamu gak ada acara kan?"

Rey mengulurkan tangan dan mengusap rambut Bella, "Ada nanti jam sepuluh."

"Pulang jam berapa?"

"Aku ada berberapa kegiatan mungkin jam sepuluh malam."

Bella mendengus. Rey memang sangat sibuk. Kadang Bella merasa diduakan dengan organisasi Rey. Tapi mau bagaimana lagi, itu sudah pilihan Rey, sebagai istri dia harus mendukung.

"Kok diem? Marah ya?"

"Enggaklah, kenapa marah. Kamu gak usah khawatir aku dukung kegiatan kamu selagi itu positif, gak rugiin diri kamu dan orang lain. Plus, selama kamu bahagia, aku juga bahagia."

Bella mengerti hubungannya dan Rey ini rentan terjadi masalah. Rey sibuk dan Bella selalu ingin dimanja. Terkadang terjadi pertengkaran kecil diantara mereka dengan masalah Bella merasa kurang perhatian. Namun sedikit demi sedikit tinggal bersama Rey bisa mengubah pola pikir Bella menjadi lebih dewasa.

Biasanya Bella selalu negative thinking. Dia suka berpikir aneh-aneh.

Apa yang Rey lakukan diluar sana? Apa dia beneran ikut organisasi atau main?

Apa Rey dekat dengan banyak cewek? Apa hubungan mereka cuma rekan organisasi?

Kenapa seharian gak ada kabar? Dia kemana? Apa dia baik-baik saja? Apa dia sudah makan?

Dan pikiran-pikiran buruk bercampur khawatir membuat Bella selalu gelisah dan berujung ketidakpercayaan dan curiga pada Rey. Curiga pada sesuatu yang sebenarnya tak pernah terjadi lalu berhubung pertengkaran.

Apa yang Bella lakukan? Dia menyibukkan diri agar pikirannya tak terpaku pada masalah itu. Karena dia suka fashion yang dia lakukan biasanya mendesign, ikut pameran baju, dan kegiatan lain yang dia sukai.

Sejauh ini semua semua itu berjalan efektif. Hubungannya dengan Rey pun baik-baik saja.

###

.

Orang-orang kayak Febby inilah yang membuat ku gak cerita rahasia ke sahabat.

Aku lebih suka memendam dan menyimpan untuk diri ku sendiri.

Aku mencintai mu

Sore ini Kevin mengajak Bella bertemu dengan Puspita.

"Aku gak mau tau pokoknya mama harus baik sama Bella."

Puspita terkekeh, ini pertama kalinya Kevin mengenalkan cewek padanya, sampai meminta bertemu segala.

"Tapi mama tetap objektif kalau desainnya jelek ya mama bilang jelek."

"Iya, tapi ngomong jeleknya yang halus dong, Ma."

"Gak janji."

"Mama, *please*. Bella sangat penting buat Kevin."

Puspita menggeleng. Sudah lama dia tidak melihat putranya merengek seperti ini. Dia jadi penasaran sosok Bella seperti apa.

"Permisi."

Kevin dan Puspita menoleh ke sumber suara.

"Bella. Duduk Bel," Kevin mempersilakan Bella duduk.

Ah ternyata cantik, pantas putranya suka.

"Bella. Senang betemu dengan kamu."

"Iya, Tante, saya juga senang, terima kasih sudah meluangkan waktu bertemu dengan saya," Bella benar-benar gugup sekarang. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa bertemu dengan designer favoritnya.

"Boleh saya liat design kamu."

"Boleh, Tante, silakan."

Bella memberikan buku design-nya kepada Puspita. Awalnya Puspita tak berekspektasi tinggi dengan karya Bella. Ternyata... Wow.

"Baik, akan saya pertimbangkan," Puspita membawa buku rancangan Bella, "Saya masih ada urusan lain, sampai bertemu lagi."

"Terima kasih banyak, Tante."

Setelah kepergian Puspita, Bella langsung berjingkrak-jingkrak. Beberapa pengujung sampai menoleh ke arahnya. Begitu sadar diperhatikan Bella langsung berhenti. Dia tersenyum canggung pada mereka, lalu merapikan baju dan duduk kembali.

"Duh malu-maluin ya."

Kevin menggeleng, "Wajar kok, kalau gue ketemu idola gue, gue pasti seneng."

"Eh gue belum minta foto lagi. Duhh."

"Lain kali masih bisa bertemu kok."

Kevin dan Bella pun lanjut mengobrol. Bella berbicara banyak hal tentang design. Sedangkan Kevin hanya mendengarkan sambil memperhatikan gadis cantik ini.

"Vin, gue harus pulang sekarang. Udah malem ini."

"Gue antar."

"Gak usah."

"Gapapa ayo."

Tak lama mereka pun sampai di basement apartemen Bella.

"Kenapa masuk sampe ke parkiran. Harusnya tadi gue turun di depan aja."

"Gapapa."

"Makasih ya," Bella turun dari mobil dan Kevin juga ikut turun.

"Kenapa turun?"

Kevin berjalan mendekati Bella hingga berdiri tepat di depannya.

"Ada yang mau lo tanyain?" tanya Bella.

"Gak ada. Gue cuma mau ngomong. *Thanks* lo udah nemenin gue."

"Gue kali yang harus bilang makasih, lo yang selalu nemenin gue. Lo juga ngenalin gue sama Tante Puspita. Yaampun Vin itu impian gue--"

Cup...

Bella membatu saat tiba-tiba Kevin mencium pipinya.

"Gue pulang."

Belum sempat Bella mengatakan apapun Kevin langsung lari masuk ke dalam mobil dan pergi.

Mungkin adegan ini akan jadi adegan romantis dimana seorang cowok mencium cewek yang dia suka, pasti bikin greget. Tapi masalahnya di sini si cewek sudah ada yang

punya. Jadi lebih baik sebelum menyentuh seseorang, izin terlebih dahulu.

"Rey..." lirik Bella menyebut nama suaminya dengan rasa bersalah.

Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Berharap gak ada yang liat. Setelah dirasa aman dia langsung masuk ke gedung.

Dan tanpa dia sadari dibalik pilar, seseorang memperhatikannya. Febby dan Rey. Tadi Febby baru saja selesai rapat dengan Rey membahas seminar penyuluhan anti narkoba. Iya, Febby ketua organisasi anti narkoba. Terus saat pulang Febby ikut Rey katanya mau bertemu Bella.

"Kenapa lo nahan gue, gue mau hajar cowok sialan itu."

Rey masih ingin mengejar Bella, tapi Febby menahan tangannya, "Jangan Rey lo lagi emosi. Lo harus redain dulu. Ayo ikut gue. Gue akan bantu lo redain emosi lo."

Febby mengajak Rey masuk ke mobilnya.

Senyuman Febby mengembang. Dalam hati, dia sudah menyiapkan rencana spesial untuk Rey. Dan nanti akan jadi kejutan untuk Bella.

Namun tiba-tiba Rey menghentikan langkah.

"Kenapa Rey?"

"Gue gak akan lari," Rey menatap Febby, "Gue kenal Bella. Dia gak mungkin ada main di belakang gue."

"Tapi Rey--"

"Gue duluan ya."

Rey berlari masuk ke dalam gedung. Saat Rey tak terlihat, Febby langsung mengumpat dan menyumpah serapi siapapun yang ada di parkir. Beberapa orang yang lewat merasa takut dan mengira Febby orang gila.

##

.

.

"Bella..."

Rey membuka pintu kamar, namun Bella tidak ada. Ternyata dia sedang memasak.

Rey ingin menemui Bella. Tapi dia urungkan. Dia menyandarkan punggungnya di sofa.

Saat menutup mata, dia kembali mengingat kejadian tadi, saat cowok sialan itu mencium Bella. Yang biasanya Bella hanya dipandang cowok saja Rey sangat marah, apalagi sekarang Rey melihat Bella dicium, jadi bisa bayangin gimana marahnya Rey saat ini.

"Rey udah pulang?"

Rey menegakkan tubuhnya, "Bella sini..."

Bella melepas apron, ingin duduk di samping Rey, tapi Rey justru menariknya duduk dipangkuannya.

"*I love you*," Rey memeluk Bella dengan erat.

Suara Rey terdengar berat dan entah mengapa tiba-tiba dada Bella jadi sesak.

Seketika itu air mata Bella menetes, "Aku juga mencintai kamu Rey."

Rey melepas pelukannya, "Kenapa nangis?"

Bukannya menjawab, air mata Bella justru semakin deras. Dia merasa bersalah karena kejadian tadi.

"Aku mau jujur tadi... Hiks, teman aku cium pipi aku. Maaf Rey aku gak tau kalau dia mau cium aku. Maaf... Tolong jangan berpikir yang macam-macam. Aku gak mungkin ada main di belakang kamu. Aku cuma sayang kamu Rey."

"Sstt iya aku percaya, udah jangan nangis."

Bella memeluk Rey lagi. Tadi dia sangat takut kalau Rey marah dan salah paham. Lalu Bella pun cerita tentang Kevin dan soal *fashion show* itu. Bella menyakinkan Rey sekali lagi kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa. Untungnya Rey mau mendengarkan penjelasannya dulu.

##

.

Setelah membersihkan diri dan makan, sekarang Rey dan Bella duduk di karpet bersandar di tepi ranjang menghadap ke balkon yang mereka biarkan terbuka. Tak ada pembicaraan antara keduanya. Mereka sama-sama diam menikmati sang rembulan malam.

Kejadian tadi cukup mempengaruhi pikiran mereka. Karena itu mereka butuh waktu untuk merenung. Merenungi kesalahan mereka masing-masing.

Pernikahan diusia muda rentan akan masalah. Hal ini disebabkan emosi yang masih labil, pola pikir yang belum matang, kegoisan yang masih tinggi dan keinginan untuk bebas. Tak sedikit diluar sana banyak yang memilih untuk bercerai karena tidak bisa mengatasi masalah dalam rumah tangga.

"Sayang..."

Bella menoleh, memandangi wajah suaminya yang kini menatapnya teduh.

"Sini... Jangan jauh-jauh."

Bella pun menggeser tubuhnya mendekat pada Rey. Rey merentangkan tangan dan merangkul pundak sang istri. Satu kecupan lembut dia sematkan di dahi Bella.

"Aku takut," lirik Bella dengan mata berkaca-kaca. Rasa cintanya yang semakin besar membuat Bella semakin takut kehilangan Rey.

"Takut kenapa?"

"Banyak," Bella melingkarkan tangan dan memeluk suaminya erat. Salah satu yang Bella takutkan adalah perpisahan. Sungguh memikirkannya saja membuat hati Bella sakit.

Tanpa Rey bertanya pun dia mengerti kekhawatiran Bella, karena dia sendiri pun memikirkan itu. Perpisahan. Rey tidak akan membiarkan itu terjadi. Apapun akan dia lakukan untuk mempertahankan pernikahannya.

"Apapun yang kamu takutin sekarang, akan aku pastikan itu gak akan terjadi. Kamu bisa pegang janjiku Bella."

Bella mengangguk, "Aku mau janji juga."

Rey tersenyum, "Janji apa sayang..." tangannya terulur dan mengusap pipi Bella. Karena gemas Rey pun menunduk dan mengusapkan dahinya dirambut Bella. Bella mendorong kepala suaminya itu menjauh.

"Aku lagi serius," Bella menegakkan tubuhnya. Menatap sebal Rey.

"Yaudah iya lagi serius. Mau ngomong apa tadi..." Rey menarik Bella hingga Bella tiduran dipangkuannya. Saat itu, saat mata mereka bertemu detak jantung mereka berdetak kencang. Detak itu mengisyaratkan rasa cinta dihati mereka.

"Mau janji apa?" Rey menoleh hidung Bella, lalu dia meletakkan tangan diperut Bella. Bella pun mengusap lengan Rey.

"Janji jadi istri yang baik."

"Terus."

"Janji bakal nuruti kata suami."

"Terus."

"Janji... Apalagi ya? Pokoknya aku akan berusaha jadi lebih baik buat kamu."

Rey tersenyum, lalu dia menunduk dan mencium hidung Bella, "Pengen gigit rasanya."

"Nanti aku gak punya hidung."

Rey tertawa, "Udah malem, Bella tidur ya, anak kecil gak boleh banyak bergadang."

"Jangan panggil aku anak kecil Om," Bella menirukan logat shiva di-ANTV.

"Kok Om sih, paman tau."

"Oh udah ganti."

Rey tertawa lagi, "Udah ah ayo tidur..."

.

.

.

##

**Kepercayaan dalam sebuah hubungan itu penting.
Aku harap suamiku kelak percaya padaku seperti Rey
percaya pada Bella.**

Khawatir...

"Rey makan dulu yuk," seru Bella dari ruang makan.

Karena gak ada sahuman, Bella pun menghampiri Rey di kamar, "Sibuk banget ya, dari kemarin liat laptop mulu," Bella memeluk Rey dari belakang.

Sebagai Presma, Bella tau Rey sangat sibuk, tapi biasanya gak sampai lupa makan seperti ini.

"Ada kegiatan baru ya?" tanya Bella sambil memijit pundak Rey.

"Kegiatan ya paling progja BEM, itu udah biasa, aku gak terlalu pusing, tapi ini..." Rey melihat kembali puluhan email yang dia terima yang berisi keluhan, saran dan kritik mahasiswa kepada BEM maupun kampus. Iya, salah satu dari tugas dari BEM adalah menyalurkan aspirasi mahasiswa.

"Kenapa?" tanya Bella.

"Banyak mahasiswa yang ngirim keluhan tentang pembangunan gedung perpustakaan yang baru."

Gedung perpustakaan? Ah iya, Bella tau perpustakaan itu digadang-gadang akan menjadi perpustakaan terbesar di seluruh kampus Indonesia. Dengar-dengar perpus ini ada delapan lantai dengan berbagai fasilitas.

"Keluhan seperti apa?" tanya Bella.

"Ada yang bilang, suara mesin terlalu berisik mengganggu kegiatan kuliah, ada yang bilang pernah hampir kejatuhan

balok kayu, ada yang ngadu juga katanya ada pekerja yang hampir jatuh."

"Terus apa yang mau kamu lakukan?"

"Aku akan diskusi dulu dengan anggota BEM yang lain bagaimana kelanjutannya. Mungkin besok aku bakal ninjau langsung proyeknya."

Bella mengangguk, "Tapi apa gak masalah kamu ikut campur. Maksudnya..."

Rey meraih tangan Bella, lalu menariknya hingga berdiri di depannya.

"Hm, aku tau maksud kamu, tapi ini sudah jadi kewajiban ku sebagai Presma, kalau memang ada yang tidak beres, aku gak bisa tinggal diam. Gak usah khawatir. Aku bisa jaga diri."

Bella mengangguk, "Ayo makan. Kamu butuh banyak tenaga."

Rey menutup laptop lalu memeluk Bella dari belakang.

"Rey berat tau," protes Bella karena Rey menyandarkan tubuhnya.

Rey terkekeh, lalu menegakkan tubuhnya. Saat sampai di meja makan, Rey menarik kursi dan mempersilakan Bella duduk.

"Silakan duduk Tuan Putri."

Bella tersenyum, "Paan sih lebai."

Rey ingin duduk juga, tapi Bella langsung berucap, "Cuci tangan dulu."

Rey pun cuci tangan lalu duduk di samping Bella yang sedang mengambilkan makanan untuknya.

"Gimana perkembangan *fashion show* kamu dan Puspita?"

"Sejauh ini lancar-lancar saja. Tante Puspita baik banget. Aku suka berkerja dengan beliau."

Rey berhenti menguyah, dia memperhatikan Bella yang sedang lahap makan. Dan tiba-tiba saja Rey mengingat kembali foto itu. Foto Bella sedang berduan dengan Kevin.

Rey menggeleng. Gak, dia gak boleh terprovokasi.

"Sayang aku ke kamar mandi bentar ya."

Bella mengangguk, dia pun lanjut makan.

Tanpa sengaja Bella melihat layar ponsel Rey menyala, ada pesan dari nomor yang tidak Rey simpan. Bella tak peduli, karena itu privasi Rey. Tapi melihat beberapa kata yang muncul membuat Bella penasaran.

Unknown number: Bukti istri lo selingkuh.

Tangan Bella terkepal, "Siapa yang ngirim ini?"

Bella ingin mengecek, namun tertahan saat tiba-tiba Rey datang. Saat itu juga Bella mengubah ekspresi dinginnya dengan senyuman manis. Lalu dia lanjut makan.

"Aishh sialan," kesal Rey saat dia membuka hp dan melihat foto-foto itu. Rey tak mau ambil pusing dan langsung menghapus foto itu dan memblokir nomor itu. Entah ini nomor seberapa yang dia blokir.

"Kenapa Rey?"

"Gapapa, gak penting, yang penting itu aku sayang kamu dan aku percaya sama kamu."

Bella tersenyum, "Terima kasih udah percaya."

"Ayo lanjut makan lagi," Rey mengusap rambut Bella dengan sayang.

##

.
.

"Argg sialan... Kenapa sih susah banget hancurin pernikahan mereka," Febby melempar ponselnya hingga pecah.

Dia sangat kesal. Sudah berbagai cara dia lakukan tapi Bella dan Rey masih aja gak pisah-pisah. Yang ada mereka justru semakin mesra.

Bagaimana bisa mereka saling percaya seperti itu?

"*Baby*, kenapa marah-marah."

Febby merengut lalu memeluk lengan Daddy-nya yang baru keluar dari kamar mandi masih menggunakan bathrobe.

"Daddy sayang kan sama aku?"

Wisnu duduk di sofa dan menarik Febby dalam pelukannya, "Tentu saja Daddy sayang kamu, kamu mau apa? Mau beli apa lagi? Ngomong aja sayang."

"Daddy kan Rektor Liberty University, Daddy bisa dong keluarin mahasiswa."

Wisnu menggeleng, "Daddy gak bisa ngluarin tanpa alasan, tapi kalau kamu mau, Daddy akan lakuin itu. Memangnya ada yang mengganggu kamu sampai kamu ingin dia

dikeluarin?" Wisnu mengusap rambut Febby dengan sayang.

"Ada. Dia sangat-sangat mengganggu. Aku sangat membencinya. Dia merebut-"

Febby menahan kalimatnya, kalau Wisnu tau dia mencintai orang lain, Sugar Daddy-nya ini akan sangat marah. Nanti siapa yang akan memberinya uang bulanan.

"Intinya aku sangat membenci dia."

"Siapa namanya?"

"Isabella Putri Ayunda. Mahasiswa Design semester 6."

"Akan Daddy urus, kamu gak usah khawatir. Ohya sepertinya kita tidak bisa sering-sering bertemu di kampus."

"Kenapa Daddy?"

"Waktu itu ada yang mengirim Daddy ancaman, kalau Daddy gak ngluarin Dito, dia akan nyebarin foto kita."

"Aku pikir Daddy ngeluarin Dito karena ulah nakal dia."

"Walau anak sialan itu suka cari masalah, dia tetap putra kandungku, aku berencana menjadikan dia pewaris Liberty Group."

"Terus siapa yang ngirim foto itu?"

"Daddy gak tau, karena orang itu hanya memberi surat ancaman dan foto kita."

Febby menebak-nebak siapa yang mengirim foto itu.

Apa mungkin Bella? Febby menggeleng, waktu itu Febby pernah tanya dan Bella nampak kaget.

Jangan-jangan Rey? Jadi selama ini Rey tau kalau Febby simpanan Wisnu? Karena itu Rey tidak mau dekat-dekat dengannya? Tapi sepertinya tidak mungkin. Rey bukan tipe cowok seperti itu. Kalau dia gak suka, dia gak akan pura-pura baik dengan orang itu.

Tapi bisa jadi Donna? Belakangan ini Donna suka mencari gara-gara dengannya? Donna juga yang suka nyebar gosip Febby jadi simpanan Om-om.

"*Baby* mikirin apa kok bengong gitu?"

Febby menggeleng, "Daddy harus menemukan orang itu, dia ancaman untuk kita."

"Karena itu kamu harus cepat lulus dan kita bisa menikah."

Febby tersenyum, "Iya, Daddy, semakin Daddy banyak ngirim uang, aku semakin semangat kuliah."

Febby menyandarkan kepalanya di dada Wisnu. Terhitung sudah satu tahun dia menjadi simpanan Wisnu. Ah bukan simpanan juga, karena istri Wisnu sudah meninggal karena kecelakaan. Jadi bisa dibilang Febby ini pacar Wisnu.

Tapi untuk menikah? Tentu saja Febby gak mau, dia masih muda, dia juga ingin mencari lebih muda. Rey adalah pilihannya. Dia ingin menikah dengan Rey.

Dan Febby akan mewujudkan itu.

.

.

Strong Girl

Pagi ini Rey, David, dan Aldo datang ke proyek dan meninjau langsung proses pembangunan. Pembangunan baru dua bulan, jadi gedungnya masih dalam bentuk kerangka. David memfoto material bangunan yang ada di sana.

"Dilarang memfoto," seseorang langsung merebut ponsel David dan menghapus foto itu.

"Kenapa kita tidak boleh memfoto?" tanya Rey pada cowok berotot itu, sepertinya dia bodyguard yang disewa untuk keamanan.

"Karena bukan urusan lo."

Rey, David dan Aldo menoleh ke sumber suara itu. Dito?

"Kenapa lo ada di sini? Bukannya lo DO?" tanya Aldo heran.

Dito terkekeh, "Gue gak di DO. Gue pindah kampus. Gue keluar atas kemauan gue sendiri. Dan yang harus kalian garis bawahi, kampus ini milik keluarga gue. Jadi gue bebas berada di sini karena di masa depan gue yang akan memimpin kampus ini."

"Walaupun kampus ini milik keluarga lo, lo gak bisa seenaknya. Di sini ada yang namanya donatur. Semua bangunan, kegiatan, laporan keuangan, kebijakan kampus harus dipertanggungjawabkan di rapat dewan setiap akhir tahun. Dan kalau ada yang tidak beres, penanggung jawab proyek ini harus berani tanggung jawab dihadapan donatur," jelas Rey membuat Dito kesal. Dia merasa harga dirinya direndahkan.

"Dia mana tau gitu, taunya kan cuma mabuk-mabukkan, hahaa..." David dan Aldo terkekeh.

"Bangsat."

Dito ingin menonjok mereka tapi bodyguard itu menahannya.

"Kata Pak Wisnu, Tuan muda dilarang membuat keributan," bisik bodyguard itu.

Dito berdecak, "Apa lo bilang tadi? Ada yang tidak beres? Lo nuduh papa korupsi?"

"Awalnya gue gak berpikir sampai sana, tapi setelah lo ngomong gitu gue jadi kepikiran. Mungkin saja bapak lo korupsi," curiga Rey.

Dito terkekeh, "Kenapa juga papa korupsi. Tanpa korupsi juga udah kaya raya, kalau lo lupa, papa itu pewaris Liberty Group."

"Tingkah lo yang kayak gini semakin buat gue yakin ada sesuatu dengan proyek ini."

Melihat senyuman sinis Rey membuat darah Dito kembali mendidih.

"Tuan muda, tolong jangan katakan apapun yang merugikan boss," bisik bodyguard itu lagi.

Sebelum pergi, Dito menarik Rey agak menjauh. David dan Aldo ingin menghampiri mereka, tapi bodyguard itu menahannya.

"Ada yang mau gue tanyain ke lo. Jawab jujur. Lo kan yang ngancem papa pake foto itu buat ngeluarin gue?" bisik Dito.

"Foto apa?"

"Gak usah pura-pura bego, lo kan pelakunya."

Rey tersenyum sinis, "Sorry gue gak punya waktu buat ngurusin hidup lo. Tapi... Karena hari itu lo ganggu Bella, gue ngirim rekaman video lo gangguin Bella. Gue gak nyangka bokap lo langsung keluarin lo karena video itu."

"Lo gak bohong kan?"

Rey tak menjawab, dia melengos pergi, hanya membuang waktu bicara dengan Dito. Lebih baik dia keliling bangunan lagi.

Dito menatap kesal Rey, "Sialan."

Dia pun langsung keluar pagar pembatas bangunan. Sepanjang jalan dia menebak-nebak siapa yang ngirim foto papanya dan Febby kalau bukan Rey?

"Aisshh ini semua gara-gara jalang sialan itu."

Sebenarnya Dito tidak setuju papanya akan menikah dengan Febby. Terlihat jelas wanita ular hanya menginginkan harta papanya, tapi namanya juga cinta. Papanya dibutakan cinta.

Pernah waktu itu Dito ingin membunuh Febby, tapi hari itu juga papanya hampir membunuhnya. Jadi daripada dia protes dan mati konyol, Dito menerima Febby sebagai calon mama tirinya.

"Aishh mikirin cewek ular itu bikin *badmood*. Ah enaknya cari yang manis-manis," Dito mengedarkan pandangan dan tanpa sengaja dia melihat Bella.

"Bella?" Dito tersenyum dan berlari menghampiri Bella.
"*Morning, baby.*"

Bella terlonjak, "Lo? Ngapain lo di sini?"

"Ketemu kamu sayang."

Dito mencolek dagu Bella membuat Bella kesal. Demi apapun dia ingin menonjok Dito saat ini juga. Tapi dia tidak ingin membuat keributan dan menjadi pusat perhatian.

"Makin hari kamu makin cantik aja."

"Gak usah ganggu gue."

Bella berlari menuju ke belakang gedung. Dito semakin menyeringai. Kesempatan bagus.

Dito pun mengejar Bella namun tiba-tiba...

Bruk...

Ada yang menjegal kakinya hingga dia tersungkur ke tanah.

Dito berdiri, lalu terkekeh, "Wow, sekarang kamu udah berani ya. Gimana kalau kita cari hotel saja."

Bug...

Bella menonjok perut Dito membuat pemuda itu memekik menahan sakit. Sangat sakit hingga dia tak mampu berdiri. Bella menjambak rambut Dito hingga pemuda itu mendongak.

Plak...

Bella menampar Dito tiga kali lalu mendorongnya hingga terjerebab.

"Gue pikir setelah lo di DO lo bakal berubah, tapi ternyata lo semakin kurang ajar."

Dito berdiri, "Berubah gimana sayang? Kamu mau aku berubah jadi apa? Batman, superman, atau apa?" Dito terkekeh lalu mendekati Bella, "Ah kenapa kamu terlihat semakin cantik kalau lagi marah seperti ini."

Dito tiba-tiba memegang payudara Bella. Bella terkaget, kini kemarahannya memuncak. Bella langsung menonjok Dito dengan sangat keras.

Dito mengusap sudut bibirnya yang berdarah, "Gue gak akan main halus lagi Bella."

Dito ingin menojok Bella, tapi Bella langsung menghindar.

"Gue gak nyangka ternyata lo jago bela diri. Ah sekarang gue tau. Lo kan yang ngirim foto itu ke papa. Sialan. Licik juga lo. Jadi selama ini lo pura-pura polos. Wow Bella."

Yang polos kan otaknya, tapi tenaganya gak usah ditanya. Bella belajar bela diri sejak kecil untuk melindungi dirinya sendiri. Dia hanya menggunakan keahliannya saat terdesak.

"Oke gue penasaran sejauh mana kemampuan lo."

Dito ingin menonjok Bella, tapi dengan cepat Bella menangkis tangan Dito lalu menonjok perut pemuda itu lagi. Dito masih ingin melawan, Bella langsung menendang tulang kering Dito membuat Dito bertekuk lutut di depannya.

"Gue gak ngerti kenapa Wisnu mempertahankan sampah kayak lo."

"Apa lo bilang?"

Bug...

Bella menonjok Dito hingga tersungkur ke tanah. Belum sempat Dito berdiri Bella berkali-kali menendang perutnya.

"Lo..." Bella berjongkok di depan Dito, "Sampah."

Dito mengepalkan tangan, hinaan itu membuat darahnya mendidih, dia langsung menyerang Bella dan mencekiknya.

"Ulangi yang lo omongin tadi dan lo akan mati," Dito mencekik Bella semakin kencang membuat Bella hampir kahabisan napas.

"Dito! "

Dito menoleh, begitu menyadari siapa orang itu, dia langsung berdiri dari atas tubuh Bella.

Dia Reno Wakil Rektor Bidang Akademik. Kakak angkat Dito.

Reno langsung membantu Bella berdiri.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Pak?" ucap Bella sambil mengusap lehernya.

Mendengar keributan, Rey, David, dan Aldo yang baru keluar dari proyek menghampiri mereka.

"Bella..."

Mendengar suara Rey, Bella meredakan emosinya, dengan segera dia mengganti ekspresi dinginnya menjadi wajah sendu.

"Rey...." manja Bella sambil memeluk lengan Rey.

"Apa yang terjadi?" Rey melihat leher Bella memerah, lalu dia mengalihkan pandangannya pada Dito, "Lo pelakunya?"

"Biar saya yang urus," Reno menarik Dito pergi dari sana.

Rey ingin mengejar mereka, tapi David menahannya.

"Bella butuh lo."

Rey mengalihkan pandangannya pada Bella lalu memeluknya.

.

Mata-mata

Rey membawa Bella ke gazebo.

"Kamu diapain Dito? Kenapa leher kamu bisa kemerahan gini?" Dengan hati-hati Rey mengusap leher Bella.

"Aku gapapa kok."

"Kamu tunggu di sini."

Bella langsung menahan tangan Rey, "Kamu mau ketemu Dito?"

"Aku mau ngasih dia pelajaran."

"Gak usah Rey, aku gapapa. Tadi ada Pak Reno, beliau pasti udah ngasih hukuman Dito."

Rey kembali duduk, "Lain kali kalau kamu ketemu Dito langsung telpon aku atau gak langsung lari."

Bella mengangguk, "Iya Rey."

"Bella yaampun..."

Rey dan Bella menoleh ke suara itu. Febby, dia berlari kecil ke arah mereka dengan raut wajah khawatir.

"Gue denger dari David, Dito celakain lo ya."

"Gue gapapa kok, gak usah khawatir."

Febby berkaca-kaca, "Gak khawatir gimana, lo itu sahabat gue Bella," Febby menggenggam tangan Bella.

Rey tersenyum. Dia senang melihat ada yang mengkhawatirkan Bella seperti ini.

"Ohya aku pergi dulu ya, masih urusan. Nanti pulang kuliah, aku anterin pulang."

"Gak usah Rey, aku mau ke butik Tante Puspita."

"Aku anterin."

"Gak usah, aku bisa sendiri."

Rey menghela napas, "Yaudah, hati-hati ya," Rey mencium pipi Bella dan langsung pergi.

"Aishh dasar... Udah dibilangin jangan cium-cium depan umum," rutuk Bella kesal.

"Gapapa kali Bel, menurut gue, Rey malah romantis."

Bella senyum.

"Ohya lo diapain Dito lagi?"

Bella menggeleng, "Biasa lah jail gitu. Ohya gue mau ke kelas ya bentar lagi masuk."

"Mau gue anterin."

"Gak usah gue bisa sendiri."

Bella tersenyum dan ingin pergi, namun tertahan mendengar panggilan Febby.

"Gue mau tanya sesuatu... Lo yang ngadu ke Rektor nyuruh ngeluarin Dito?"

"Menurut lo?"

Febby agak gelagapan, dia pun berdehem, "Ya mana gue tau."

"Kalau lo kenal gue, lo pasti tau jawabannya. Gue duluan ya."

Bella menepuk pundak Febby dan langsung pergi lagi.

"Sial, kenapa Bella seolah ngajak main teka-teki. Atau jangan-jangan memang dia pelakunya. Tapi kenapa dia gak nyebar foto itu?"

Febby menelpon seseorang.

"Awasi terus Bella, jangan sampai lengah. Dan kalau dia deket sama cowok, langsung foto dan kirim Rey."

.

##

.

Setelah pulang dari kampus Bella makan malam dengan Puspita dan Kevin. Bella pikir Puspita ingin membahas tentang *fashion show*, ternyata hanya mengobrol biasa.

"Saya senang bisa bekerja sama dengan kamu Bella."

"Saya juga senang Tante."

"Ngomong-ngomong sebenarnya Kevin ini anak saya."

"Ohya? Saya baru tau."

Kevin tersenyum, "Aku memang bantu kamu kenal sama mama, tapi kamu bisa kerja sama dengan mama karena hasil design kamu bagus Bella."

Bella mengangguk, "Terima kasih Vin, itu berkat lo juga."

Kevin tersenyum, lalu dia menyenggol-nyenggol lengan mamanya.

Puspita berdecak lalu berdehem, "Bella kamu tau dari dulu Tante ingin mempunyai seorang menantu designer seperti kamu."

Puspita tidak bohong. Dia ingin seseorang meneruskan butik miliknya dan Bella adalah orang yang paling tepat. Puspita berharap Bella mau melanjutkan hubungan lebih jauh dengan Kevin. Apalagi putranya juga mencintai Bella.

Bella tersenyum, dia mengerti arah pembicaraan Puspita.

"Saya harap tante bisa menemukan menantu idaman Tante. Mama mertua saya bilang, agar dia bisa mendapatkan menantu idaman, dia selalu berdoa setelah sholat agar diberikan mantu idaman."

"Tunggu, mama mertua?" Kevin kaget, pun dengan Puspita.

"Iya, saya sudah menikah, oh iya saya lupa memberitau kalian. Saya menikah dengan Reynand Malik Narendra, Presiden Mahasiswa Universitas Liberty."

Kevin mengepalkan tangan. Dia merasa dibohongi. Dia merasa Bella memberinya harapan palsu.

Atau sebenarnya Kevin yang pura-pura gak tau dan menutup mata? Selama ini dia sadar Bella selalu menolak *skinship* dengannya, selalu menolak saat dia antar pulang, tapi Kevin saja yang kekeh.

Lalu sekarang saat kecewa dia menyalahkan Bella?

"Terima kasih makan malamnya, saya permisi pulang."

Bella tersenyum dan pergi. Setelah itu Kevin langsung menggebrak meja.

"Mama sudah menduga gadis sencantik Bella gak mungkin jomblo. Tapi ya sudah, kalau memang dia sudah menikah, kamu harus menerima itu Kevin."

"Enggak, Kevin gak terima. Kevin mau mama batalin kerja sama dengan Bella."

"Gak usah *childish* kamu," Puspita menggeleng dan langsung pergi. Tentu saja dia tidak bisa melepas aset berharga seperti Bella.

Saat diparkiran Puspita berpapasan dengan Bella. Bella tersenyum lalu masuk ke mobil dan melaju.

Bella menghela napas, dia bisa melihat guratan kecewa di wajah Puspita, tapi bagaimana lagi, Bella gak mau Puspita berharap lebih jauh.

Saat dia melihat spion tanpa sengaja dia melihat motor di belakangnya.

"Perasaan gue doang atau motor itu ngikutin gue ya?" lirik Bella.

Bella memperlambat mobil, motor itu juga ikut pelan. Dia melaju kencang, motor itu juga mengikutinya.

"Oh jadi dia yang mata-matain gue dan diem-diem memfoto gue sama Kevin."

Bella berdecih, "Sepertinya seru main-main sama orang itu."

Bella menyetir seperti biasa. Dia pun masuk ke area parkir apartemennya. Ternyata cowok itu juga mengikutinya.

Bella pun turun dari mobil berjalan santai seolah tak menyadari ada yang mengikutinya. Lalu Bella menoleh ke belakang saat itu juga cowok itu bersembunyi dibalik pilar.

Setelah dirasa aman, cowok itu pun keluar dari persembunyian. Namun Bella udah gak ada.

"Ke mana dia?" cowok itu ingin masuk ke gedung apartemen, namun langkahnya tertahan mendengar sebuah suara.

"Orang yang Anda cari ada di sini."

Cowok itu berbalik badan, dia terkejut melihat Bella bersadar santai dipilar sambil tersenyum manis.

Cowok ber-slayer hitam dengan sebuah lambang elang putih di sisi kanan masker itu hanya diam, memperhatikan Bella yang kini berjalan mendekat.

"Sebenarnya saya ingin hidup damai. Tapi orang-orang iseng dan kurang kerjaan seperti Anda terus ganggu hidup saya. Oh atau itu memang pekerjaan Anda?"

Bella berhenti berjalan tepat di depan cowok itu, "Kalau ini kerjaan Anda, berarti Anda dapet bayaran. Siapa yang bayar Anda?"

Cowok itu hanya diam membuat Bella jadi kesal.

Ah tiba-tiba Bella mendapat ide, daripada dia mengancam dan menyuruh cowok itu berhenti mengikutinya, kenapa dia gak meminta cowok itu bekerja sama dengannya. Lumayan kan ada bodyguard.

Bella berdehem, "Siapapun yang nyuruh Anda, saya ingin Anda berhenti kerja sama dengan dia dan beralih kerja sama

dengan saya. Saya akan membayar Anda dua kali lipat. Katakan saja berapa orang itu membayar Anda."

"Selain uang. Kasih gue alasan kenapa gue ada dipihak lo."

Bella terdiam. Dari suara dan cara bicaranya, dia yakin cowok ini masih muda.

"Gak ada alasan. Karena gue yakin lo akan memilih pihak yang benar."

Cowok berdecih, "Sepertinya negosiasi kita sampai di sini. Selamat malam Nona," Cowok itu berbalik badan dan langsung menuju ke motornya.

"Maksudnya apa? Jadinya lo ada dipihak siapa?"

Bella berlari mengejar, tapi sialnya dia kesandung dan terjerebab.

Cowok itu terkekeh, "Hiburan yang menyenangkan."

"Diem lo," Bella berdiri dan mengusap lututnya, dia menghampiri cowok itu dan mengambil kunci motornya.

"Kenapa lo gak mau dipihak gue? Berapa orang yang nyuruh lo bayar lo? Oke sekarang penawaran naik bayaran lo jadi tiga kali lipat kalau lo mau dipihak gue."

Cowok itu menoleh pada Bella, dia mengulurkan tangan dipinggang Bella lalu menarik Bella mendekat.

Bella kaget, tiba-tiba tubuhnya membatu. Cowok itu menyeringai, dia mengambil kunci motor di tangan Bella lalu mendorong Bella menjauh.

"Hati-hati Nona, buka mata baik-baik dan perhatikan sekitarmu," dari balik slayer-nya cowok itu tersenyum.

"Tunggu... Gue belum selesai ngomong," Bella mencengkeram jaket cowok itu, namun terlepas saat cowok itu melajukan motornya.

"Aishh siapa yang nyuruh dia sebenarnya," Bella berdecak kesal.

.

.

.

.

.

Kekuatan Cinta ReyBella

Walau beda jurusan, Febby dan Bella sering meluangkan waktu sekadar makan bareng. Contohnya sekarang, karena Rey gak bisa menemaninya, katanya ada urusan mendadak, Bella meminta Febby menemaninya makan di kafe.

"Btw gimana kegiatan *fashion show* lo, lancar-lancar aja kan?"

Bella mengangguk, "Sejauh ini lancar, nanti malam gue mau ke pabrik konveksi Tante Puspita."

Febby mengangguk, "Ohya tadi gue ketemu Rey diparkiran UKM."

"Serius?"

"Iya, tadi gue ajak ke sini, tapi dia bilang ada urusan, kayaknya penting banget, dia boncengan sama Dona."

"Dona? Cewek yang labrak gue waktu itu?"

"Iya."

Raut wajah Bella jadi sedih.

"Dia masih suka deketin Rey deh kayaknya."

"Tapi gue percaya Rey, dia cuma cinta sama gue," ucap Bella penuh keyakinan membuat Febby memutar bola mata kesal.

.

##

.

Malam ini Rey mengajak Bella makan malam di luar. Belakangan ini dia dan Bella sama-sama sibuk. Mereka butuh *quality time* berdua.

"Rey.."

Rey menoleh, dia pikir itu suara Bella. Namun ternyata... Dona.

"Ngapain lo ke sini?"

"Gue lagi jalan aja disekitar sendiri. Eh ketemu lo."

"Pergi."

"Kenapa sih lo, santai aja kali. Gue duduk di sini ya," Dona duduk di samping Rey.

Sebenarnya pertemuan Dona dan Rey ini bukan tanpa sengaja. Febby yang memberi tahunya kalau Rey ada di taman ini. Dona gak tau kenapa tiba-tiba Febby berpihak padanya daripada Bella.

Tapi baguslah, Dona bisa mendekati Rey.

"Rey gue mau ngomong sesuatu yang serius sama lo."

"Kita bisa omongin nanti Dona. Sekarang lo pergi dari sini," Rey gak mau Bella salah paham kalau melihat dia berduaan dengan Dona.

"Sekali ini aja Rey, dengerin gue. Gue suka sama lo. Gue sayang sama lo. Gue mau lo jadi pacar gue."

"Tapi gue gak suka sama lo. Gue gak sayang sama lo. Dan gue gak mau jadi pacar lo. Udah cukup kan jawaban gue. Sekarang lo pergi dari sini."

"Rey tolong, kasih gue kesempatan."

"Gue bilang per-"

Kalimat tertahan saat tiba-tiba Dona mencium bibirnya. Refleks Rey mendorong Dona dan langsung berdiri.

Rey baru ingin mengumpati Dona, namun tanpa sengaja dia melihat Bella berdiri tak jauh darinya.

Bella langsung lari, Rey ingin mengejar Bella, tapi Dona menahannya.

"Lepasin gue bangsat, gue mau ngejar istri gue."

Rey menangkis tangan Dona dan langsung berlari mengejar Bella.

Sedangkan Dona masih syok di tempat. Dia gak nyangka kalau Rey dan Bella sudah menikah.

"*Good job* Dona."

Febby tersenyum dan bertepuk tangan. Dona mengepalkan tangan kesal. Pertemuannya dengan Rey, menyatakan perasaan kepada Rey, dan ciuman itu. Itu semua saran Febby pada Dona.

"Lo manfaatin gue buat hancurin pernikahan Bella dan Rey?"

Febby melebarkan senyum, "Pinter juga lo."

Dona tertawa. Menertawakan betapa bodohnya dia saat ini. Dia akui dia mencintai Rey. Tapi dia tidak serendah itu mencintai suami orang. Apalagi sampai ingin merebutnya.

"Lo tau Feb. Lo munafik."

"Ya, terus kenapa?"

"Satu hal yang harus lo ingat. Lo gak akan bisa pisahin Bella dan Rey. Mereka ada dalam ikatan suci pernikahan. Rencana jahat lo itu gak akan mempan melawan kekuatan cinta Rey dan Bella."

Febby tertawa, "Banyak orang yang bercerai setelah menikah. Dan selanjutnya Bella dan Rey."

Febby adalah salah contoh wanita yang paling Dona benci. Pelakor. Rendahan. Gak punya harga diri.

"Gue... Gak akan biarin itu terjadi."

Lagi-lagi Febby tertawa, "Dona Dona lo gak sadar diri, lo dulu juga benci Bella, lo bahkan labrak dan permaluin Bella di depan umum. Lo sama aja jahatnya kayak gue," tawa Febby berhenti sorot matanya menajam. "Jangan ikut campur. Atau lo-Arrkkk..."

Dona menjambak Febby membuat gadis itu memekik, "Siapa lo berani ngancem gue, hah. Gue bahkan bisa bunuh lo saat ini juga jalang."

Febby tidak bisa mengimbangi kekuatan Dona, dia pun mencari cara lain.

"Tolong... Tolong saya... Tolong..."

Mendengar teriakan itu orang-orang pun menghampiri mereka. Dona mendorong Febby hingga terjambab di tanah.

"Lo... Gue gak akan biarin lo lolos gitu aja."

Dona menatap tajam Febby dan langsung pergi.

.

.

Di sisi lain Bella lari dengan air mata mengalir. Dia mengabaikan panggilan Rey dan terus berlari. Hingga dia menyebrang jalan dan tiba-tiba ada sebuah mobil...

Bella hampir tertabrak kalau seseorang tidak menariknya hingga Bella jatuh di atas tubuh cowok itu.

Bella menutup mata rapat-rapat dengan tangan mencengkeram erat jaket pemuda itu.

"Buka mata lo, lo gapapa."

Perlahan Bella membuka mata. Samar-samar dia melihat wajah cowok itu. Dia memakai slayer hitam dengan motif burung elang di sisi kanan. Cowok ini, mata-mata waktu itu...

"Bella..."

Cowok itu mendorong Bella dan langsung lari.

"Bella..."

Rey membantu Bella berdiri dan langsung memeluknya, "Kamu gapapa."

"Aku gapapa aku mau pergi."

Belum sempat Bella pergi, Rey langsung menggendong Bella seperti menggendong karung.

"Rey turuin aku."

"Kita pulang sayang."

Rey memasukkan Bella ke mobil lalu dengan cepat Rey masuk ke mobil dan mengunci pintu. Bella terus berontak ingin keluar hingga akhirnya dia kelelahan dan tertidur.

.

##

.

**Keesokan harinya*

"Rey buka pintunya. Aku mau kuliah."

"Aku tau jadwal kamu sayang. Hari ini jadwal kuliah kamu jam satu siang. Ini masih jam tujuh pagi."

"Aku ada acara. Udah sini mana kuncinya."

"Gak sepagi ini."

Bella berdecak. Dia berjalan ke arah pintu dan menarik knop. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya Bella menarik pintu. Tapi gak mau terbuka. Rey yang duduk di tepi kasur sambil memperhatikan tingkah istrinya itu hanya tersenyum.

"Sayang ayo kita bicara dulu."

"Jangan dekat-dekat."

Bella menempelkan tubuhnya di pintu saat Rey menghampirinya. Dan tiba-tiba ponselnya Bella berdering.

Bella merogoh dari dalam tasnya. Itu panggilan dari Febby. Bella baru ingin mengangkatnya tapi Rey sudah mengambilnya lebih dulu.

"Rey balikin."

Rey mengakhiri panggilan dan menonaktifkan ponsel Bella, "Kita butuh bicara sayang."

"Enggak. Enggak perlu ada yang dibicarakan lagi."

"Ada yang perlu kita dibicarakan," walau Bella berkata dengan nada tinggi Rey mencoba sabar dan memelankan suaranya.

"Enggak Rey, aku-Rey astaga."

Bella kaget saat tiba-tiba Rey mengangkat tubuhnya dan mendudukkan di meja. Rey meletakkan tangan di meja di sisi Bella seolah mengurung Bella.

"Mau ngapain sih kamu."

"Kamu sayang gak sama aku."

Bella terdiam, dia menunduk, tak mau menatap mata teduh Rey.

"Jawab Bella, kamu sayang gak sama aku."

"Sayang."

Rey tersenyum samar, "Sayang aja apa sayang banget."

"Sayang banget. Tapi kamu gak sayang aku. Kamu ciuman sama Dona."

"Aku gak ciuman sayang, tapi dicium. Kamu tau perbedaan dicium sama ciuman?"

"Apa?"

"Ini yang namanya dicium."

Bella terbelalak saat tiba-tiba Rey mencium bibirnya. Hanya nenempelkan, tak ada hisapan atau gigitan di sana.

"Ini yang namanya ciuman."

Rey menangkap rahang Bella dan kembali mencium bibir Bella. Bella mencengkeram ujung kaos Rey saat pemuda itu memperdalam ciumannya.

Bella yang awalnya pasif mulai mengikuti permainan Rey. Ciuman biasa itu kini menjadi ciuman panas. Bella membuka mulut membiarkan Rey memainkan lidahnya di sana. Bella belum puas, namun tiba-tiba Rey menghentikan ciuman itu membuat Bella kecewa.

"Tau kan perbedaannya. Dicum itu sepihak. Kalau berciuman itu dua pihak. Kalau aku tau Dona mau cium aku, sebelum dia lakuin itu aku bakal dorong dia dulu."

Bella menunduk. Dia terlalu cepat menyimpulkan tanpa tau apa yang sebenarnya terjadi.

"Sayang... Ini adalah salah satu ujian dalam pernikahan kita. Ayo kita lewati ini sama-sama. Ayo kita pertahankan pernikahan kita sampai maut memisahkan. Aku minta maaf karena bikin kamu sakit hati. Sungguh Bella, aku gak ada hubungan apa-apa dengan Dona."

Bella mengangguk, "Aku juga minta maaf karena salah paham."

"Hm, lain kali jangan langsung lari gitu, dengerin penjelasan aku dulu."

Bella mengangguk lalu memeluk suaminya. Harusnya dia tidak gegabah dan menyimpulkan sendiri. Harusnya dia mendengar penjelasan Rey. Bella beruntung Rey masih sabar dan memberinya penjelasan.

"Kuliah kamu masih siang kan sayang, gimana kalau kita ibadah dulu?"

Pertanyaan Rey sukses membuat Bella malu. Rey pun melepas pelukannya lalu menatap wajah istrinya yang bersemu merah.

"Mau ya," Rey meletakkan jari telunjuk di dagu Bella lalu mengangkat pelan hingga Bella mendongak. Kini mata kedua insan itu saling bertemu.

"Mau gak?"

Bella mengangguk. Lalu dia melepas kancing piayamanya sendiri.

"Hei kenapa lepas kancing?"

"Tadi ngajakin ibadah."

Rey terdiam sejenak lalu sedetik kemudian menyemburkan tawa.

"Kok ketawa..."

"Ibadah yang kamu maksud seperti apa hm?"

Bella jadi malu, dia pun berdehem, "Kata mama kamu Rey, mama bilang kalau suami ngajakin ibadah di pagi atau siang hari itu artinya dia ingin berhubungan badan. Iya kan?"

Astagfirullah mama... Rey mengelus dada sabar. Padahal ibadah yang Rey maksud itu sholat dhuha.

Rey jadi penasaran apa saja yang mamanya katakan kepada Bella.

"Jadi gak?"

Rey tersenyum. Kalau ditawari sih gak usah ditolak.

"Jadi, ayo lanjutin lepas kancing piyamanya," Rey mengedipkan mata jail.

.
. .
. .
. .

##

Kan emang bener... Hubungan intim suami istri itu termasuk ibadah.

Jebakan...

"Bella tunggu..."

Bella menoleh. Begitu melihat wajah orang yang memanggilnya itu rasanya Bella ingin menamparnya.

"Kebetulan lo ada di sini jadi gue gak perlu capek-capek cari lo dan ngasih lo pelajaran karena lo berani cium cowok gue."

Bella melotot membuat Dona agak takut. Selama ini Bella terkenal kalem dan pendiam, ternyata kalau marah nakutin.

"Gue mau minta maaf soal semalam."

Bella melengos.

"Gue gak tau kalau lo dan Rey udah nikah. Kalau gue tau, gue gak akan ngedeketin Rey apalagi sampai cium dia."

Bella menghela napas. Dia mencoba berpikir tenang dan sabar. Sebenarnya ini bukan salah Dona sepenuhnya. Dona melakukan itu karena dia gak tau Rey sudah menikah.

"Sekarang lo udah tau kan, jadi gue minta tolong, jangan deketin Rey lagi."

Dona mengangguk, "Tapi ada satu hal yang harus lo tau."

"Apa?"

"Febby, dia srigala berbulu domba. Dia munafik, dia ingin pisahin lo sama Rey. Malam itu, Febby yang ngasih tau gue Rey ada di sana, Febby juga yang nyaranin gue buat cium Rey. Dia--"

"Berhenti. Gue gak mau denger lo jelek-jelekin Febby. Dia sahabat gue."

"Sahabat mana yang ingin rebut suami sahabatnya sendiri."

"Febby gak seperti itu."

Dona berdecak, kesel juga lama-lama, "Pokoknya gue udah ngasih tau lo cewek ular itu. Terserah lo mau percaya atau enggak. Gue harap lo lebih hati-hati."

Dona menepuk pundak Bella dan langsung pergi, sedangkan Bella masih terdiam di tempat. Dia tak mau ambil pusing perkataan Dona. Dia yakin Febby gak seperti yang Dona tuduhkan.

.

##

.

.

Sore ini Bella bertemu Febby di kafe biasa. Saat Bella menoleh ke jendela, tanpa sengaja dia melihat cowok berslayer itu.

"Dia masih ngawasin gue?" Bella mengernyit heran, "Sebenarnya siapa yang nyuruh dia? Berapa yang orang itu bayar sampai cowok itu nurut dan mau ngikutin gue dua puluh empat jam."

Bella ingin keluar kafe, tapi Febby keburu datang, saat dia menoleh ke luar jendela, cowok itu sudah pergi.

"Kenapa Bel? Kayak khawatir gitu?"

Bella menggeleng, "Gue merasa ada yang ngawasin gue."

"Siapa?"

"Gue juga gak tau, tapi dia sangat mencurigakan."

"Apa sebaiknya lo lapor polisi?"

Bella menggeleng, "Sepertinya gak berbahaya."

Febby mengangguk, dia pun pesan makanan begitu juga Bella.

"Oh ya Bel, belakangan ini gue liat lo jarang ketemu Kevin, kenapa?"

"Gue merasa kalau Kevin hindarin gue."

"Kenapa dia hindarin lo?"

"Gue ngasih tau dia kalau gue udah nikah. Sejak saat itu Kevin gak pernah chat atau nemuin gue lagi."

"Tapi pekerjaan lo sama Puspita masih lancar kan?"

"Sejauh ini lancar."

Febby mengusap tangan Bella, "Semangat ya."

Bella mengangguk. Melihat bagaimana perhatian dan ketulusan Febby, Bella yakin semua yang diucapkan Dona salah. Semoga saja.

##

.

"Au..."

Bella meringis saat merasakan tangannya tergores.

"Yaampun sayang, hati-hati dong."

Rey mengemut jari Bella.

"Aku gapapa."

"Sini aku aja yang masak, kamu istirahat aja di kamar."

"Aku mandi dulu, nanti aku bantuin kamu masak."

Bella mencium pipi Rey, lalu beranjak menuju ke kamar. Setelah selesai mandi Bella ingin menemui Rey, namun dia mendapat pesan dari Puspita yang menyuruhnya ke butik sekarang.

"Tumben Tante Puspita *weekend* gini ngajak ketemu?"

Bella menggeleng, "Sepertinya memang penting."

Bella segera berpakaian rapi. Setelah itu dia menemui Rey yang masih masak di dapur.

"Sayang."

"Ya," Rey menoleh dan terkejut melihat Bella berpakaian rapi.

"Mau ke mana?"

"Tadi Tante Puspita nelpo katanya ada *meeting* dadakan. Maaf Rey aku harus pergi."

"Yaudah aku anterin."

"Gak usah aku bawa mobil sendiri aja. Siapa tau nanti pulangnye malem."

"Aku jemput pulangnye."

"Gak usah Rey."

Rey memeluk Bella, "Yaudah hati-hati."

Bella melepas pelukan Rey dan mencium bibir suaminya itu cepat lalu berlari keluar apartemen. Bella terburu-buru melajukan mobil.

Setelah satu jam berkendara karena macet, Bella sampai di butik Tante Puspita.

Bella keluar dari mobil, namun tiba-tiba...

"Hmmpppp..."

Ada yang membekap mulutnya.

.

##

.

"Lama banget sih."

Cowok berslayer hitam dengan simbol burung elang putih di sisi kanan itu menidurkan Bella di kasur.

"Nanti gue transfer."

Tanpa mengatakan apapun cowok itu meninggalkan kamar.

"Aishh dingin banget sih tuh orang."

"Mata-mata lo? Kayaknya serem gitu."

"Terserahlah, gak usah urusin dia."

Kevin menghampiri Bella dan mengusap pipinya, "Gue udah lama ngidamin tubuh Bella."

Febby mencengkeram tangan Kevin, "Jaga batasan lo, gue cuma butuh foto kalian, bukan lo nidurin Bella."

Kevin terkekeh, "Katanya benci kok peduli."

Febby memutar bola mata malas, "Cepetan sebelum Bella sadar."

.

##

.

Jam sudah menunjuk pukul sebelas malam, tapi Bella masih belum pulang. Rey benar-benar khawatir.

Rey tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dia pun memakai jaket dan mengambil kunci mobil ingin menjemput Bella.

Namun tiba-tiba ponselnya berdering. Ada pesan dari nomor baru.

Unkown: Datang ke alamat ini, gue dan Bella punya kejutan buat lo Rey. Ttd: Kevin.

Rey langsung menelpon nomor itu tapi gak diangkat.

Unkown: Kalau lo mau kebenaran datang ke alamat itu.

Rey langsung menuju ke hotel yang ditunjukkan Kevin.

Sepanjang perjalanan Rey terus menelpon Bella, tapi gak diangkat. Rey benar-benar khawatir. Dia sudah berpikir yang macam-macam.

Setelah dua jam perjalanan karena hotelnya jauh, Rey sampai di gedung. Dia langsung naik ke lift menuju ke lantai lima belas.

Sekarang dia sudah ada di depan kamar. Dia pun memasukkan kode yang diberikan Kevin.

Pintu terbuka.

Dengan jantung berdetak kencang Rey masuk ke dalam dan betapa terkejutnya dia...

"Kalian..."

Rey menatap tak percaya dengan apa yang dia lihat. Sedangkan yang ditatap begitu kaget dan terkejut. Dengan cepat mereka menutupi tubuh mereka yang setengah telanjang.

"Kevin? Febby? Kalian?"

Febby masih syok begitu juga Kevin. Mereka sama-sama bingung kenapa mereka ada di ranjang dengan Kevin tanpa kaos dan Febby hanya memakai tanktop.

"Maksud lo apa nyuruh gue ke sini? Lo bilang lo sama Bella, kenapa lo sama Febby?" Rey menghampiri mereka dengan kebingungan.

"Rey ini gak seperti yang lo pikirin, gue bisa jelasin, gue sama Kevin gak ada hubungan apa-apa," nada bicara Febby bergetar dia takut Rey salah paham.

"Kenapa lo harus jelasin ke gue. Gue gak peduli lo mau tidur sama siapa aja. Bukan urusan gue. Yang gue tanya, di mana Bella?"

Kevin baru ingin berucap, tapi Rey terlalu kesal melihat wajah Kevin dan akhirnya keluar dari kamar.

Pintu tertutup.

"Kenapa bisa kayak gini brengsek."

Febby menatap benci Kevin.

"Kenapa lo nyalahin gue? Gue juga gak tau."

Febby benar-benar marah. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi.

"Ngomong-ngomong kita beneran gituan, kok gue gak ngarasain apa-apa?"

Plak...

Satu tamparan keras dari Febby mendarat di pipi Kevin.

.

Partner

Cowok itu mengantarkan Bella sampai ke basement apartemen. Setelah mesin mobil mati, Bella tak langsung turun, dia menoleh ke cowok itu.

"*Thanks* udah bantuin gue."

.
.

Flash back.

"Hmmpppp..."

Cowok itu membekap mulut Bella, namun dengan cepat Bella menyikut perutnya. Bella dan cowok itu terlibat perkelahian cukup sengit. Di basement parkir gedung milik Puspita ini cukup sepi sehingga gak ada yang melerai mereka.

Cowok itu cukup terkejut dengan kemampuan bela diri Bella.

Greb...

Bella berhasil menarik slayer cowok itu. Melihat wajah cowok itu untuk beberapa saat Bella terdiam. Terkaget ternyata cowok itu sangat tampan. Dia seperti keturunan bule.

"Lo harus fokus Bella."

Greb...

Cowok itu menyeringai lalu menahan tangan Bella dan memaksa Bella masuk ke dalam mobil lalu membekap mulut Bella dengan tangannya.

"Diam."

Bella menatap mata cowok itu yang setajam elang. Mendadak Bella jadi takut.

"Gue ada di pihak lo."

Perlahan cowok itu menurunkan tangannya yang membekap mulut Bella.

"Kenapa lo ada di pihak gue."

"Karena gue benci liat orang bodoh."

"Lo ngatain gue bodoh?"

"Lo bodoh karena terlalu percaya dengan sahabat lo."

"Febby?" Mata Bella membulat, "Jangan bilang kalau Febby yang nyuruh lo mata-matain gue."

Cowok itu mengangguk, "Keluar. Gue cuma mau ngasih tau itu. Setelah ini kita gak ada urusan lagi."

Cowok itu turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Bella. Namun Bella masih diam di tempat.

"Gue butuh bantuan lo."

Cowok itu mengernyit, "Apa?"

Flashback off

.

.

"Gue penasaran gimana reaksi Febby saat dia bangun melihat Rey ada di sana."

Iya semua ini adalah rencana Bella menjebak balik Febby dan Kevin. Setelah Kevin mengirim pesan pada Rey untuk datang ke apartemen. Lalu Kevin ingin menyentuh Bella saat itu juga mata-mata itu membekap Kevin dan Febby hingga pingsan.

Lalu Bella melepas baju Febby dan Kevin seolah-olah mereka baru berhubungan intim. Dengan begitu Rey akan mengira Febby bukan wanita baik-baik.

"Setelah ini Rey pasti jijik dengan Febby."

Bella tertawa, namun perlahan tawanya memudar dan kini matanya berkaca-kaca. Dia mengusap dadanya yang terasa sesak. Lalu perlahan air matanya mengalir.

"Oh sial kenapa juga gue nangis. Air mata gue terlalu berharga untuk orang seperti Febby."

Bella mengusap air matanya dengan cepat, menarik napas dan mengeluarkan perlahan.

"Sorry ya gue malah nangis di depan lo. Sekali lagi gue mau ngucapin makasih. Oh ya nama lo siapa?"

Bukannya menjawab, cowok itu tiba-tiba mencondongkan tubuhnya membuat Bella menahan napas.

"Lo... Lo mau ngapain?"

Ceklek

Pintu mobil terbuka.

"Silakan keluar Nona."

"Gue belum tau nama lo."

Cowok itu mendorong paksa Bella keluar dari mobil.

"Sampai bertemu lagi, Nona," cowok itu tersenyum lalu menutup pintu dan melajukan mobilnya.

Bella berdecak, "Misterius banget sih, tapi gue pasti nemuin identitas lo."

.

##

.

Malam itu Bella langsung pura-pura tidur saat Rey sampai rumah. Bella bisa merasakan sepanjang malam Rey memeluknya seolah takut kehilangan.

"Sayang, aku udah tau siapa yang selama ini ngirim foto-foto kamu sama Kevin."

Bella yang sedang ngepel pun menoleh pada Rey yang sedang mengelap meja. Seperti biasa sabtu pagi rutinitas mereka membersihkan apartemen.

"Siapa?"

"Kevin. Dia yang selama ini pengen hancurin pernikahan kita."

"Ohya? Kok bisa? Kamu tau dari mana?"

Rey menghampiri Bella dengan wajah serius, "Kemarin Kevin chat aku, dia nyuruh aku datang ke hotel, maaf aku sempat berpikir kalau kamu dan Kevin ada apa-apa. Tapi ternyata Kevin tidur sama Febby."

"Kok aneh sih? Kenapa Kevin nyuruh kamu ke sana? Atau Kevin pengen live pas naena terus nyuruh kamu yang videoin."

Rey terkekeh, "Ada-ada aja kamu. Duh kamu ngomongin itu, aku jadi pengen."

"REYY MASIH PAGGIIII."

Blam...

Pintu kamar tertutup.

.

.

Febby melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia menuju ke sebuah Villa yang letakkan cukup jauh dari pusat kota.

Setelah sampai Febby bergegas masuk ke pekarangan Vila.

"Di mana lo Regan! "

Puluhan laki-laki berbadan kekar yang ada di pekarangan vila itu mengernyit heran melihat Febby marah-marrah. Mereka memang tidak asing dengan Febby, karena beberapa kali Febby ke sini.

The Eagle Eyes. Itulah nama mereka. Dipimpin oleh Herman. Sudah bertahun-tahun The Eagle Eyes bekerja sama dengan

Liberty Groub sebagai *bodyguard*.

Iya, Liberty University berada di bawah naungan Liberty Group yang sampai sekarang dipimpin oleh Wisnu Aditama.

"Regan..."

Febby menatap benci Regan yang sekarang sedang membaca buku di sofa.

"Apa maksud lo semalam? Lo khianatin gue? Lo tau kan macam-macam sama gue artinya lo macam-macam dengan Pak Wisnu."

Regan berdecak kesal, pagi ini dia ingin membaca, tapi cewek berisik ini sudah menganggunya.

"Mulai sekarang gue berhenti, gue gak mau jadi mata-mata lo. Dan sebaiknya lo juga berhenti. Berhenti rusak pernikahan Bella dan Rey."

Febby berdecih, dia mendekati Regan dan mengambil bukunya lalu melemparnya ke lantai. Regan yang sedari tadi menahan emosinya kini terbakar juga melihat buku itu tergeletak di lantai.

Regan langsung berdiri dan mencengkeram leher Febby, "Berani sekali lo ngusik gue."

Febby menahan tangan Regan, "Lepasin."

Kalau tidak ingat Febby simpanan Wisnu, sudah pasti dia habisin gadis sialan ini.

Febby terbatuk, dia berjalan mundur, waspada kalau tiba-tiba Regan mencengkeram lehernya lagi.

"Kenapa lo lakuin ini, lo suka sama Bella makanya lo lindungi dia?"

"Keluar."

Febby tertawa, "Oh jadi benar lo suka Bella. Satu hal yang harus lo tau Regan, Bella sudah menikah. Gak ada tempat untuk cowok lain di hatinya."

"Dengar ini baik-baik. Pertama, gue gak suka Bella. Kedua, gue gak suka suara cempreng brisik lo itu. Ketiga, lo udah lancang nrobos masuk area privasi gue. Keempat..." Regan mengambil pisau di meja, "Pergi dari sini sebelum pisau ini rusak wajah lo."

Febby mengepalkan tangan, "Gue gak terima, gue bakal ngaduin lo ke Daddy. Dia pasti sangat marah."

Febby berbalik badan dan pergi, tanpa sengaja dia berpapasan dengan Herman. Febby melengos membuat Herman heran.

"Kenapa dia?"

"Apa selera Wisnu serendah itu?"

Herman terkekeh, "Dia cukup bagus, *body*-nya seksi."

Herman mengambil buku yang ada di lantai, lalu meletakkan buku itu di meja dan duduk di sofa, Regan pun ikut duduk di sampingnya.

"Kapan kamu balik ke Amerika?" tanya Herman.

"Oh ayolah, Pa, aku masih mau di sini."

Sebulan yang lalu setelah acara kelulusan di Stanford University, Regan kembali ke Indonesia. Lalu malam itu

Febby datang ke Herman dan minta seseorang menjadi mata-mata.

Saat itu tanpa sengaja Regan melihat foto Bella di meja. Gadis itu terlihat cantik, dia memiliki senyum yang indah. Rasanya Regan ingin bertemu secara langsung. Dia pun menerima tawaran Febby, lagian dia tidak punya kegiatan apa-apa di sini.

"Kamu mau bekerja di Indonesia?"

"Masih aku pikirin," Regan menyandarkan punggungnya di sofa, "Ngomong-ngomong bagaimana keamanan proyek perpustakaan di kampus Liberty, Pa?"

Herman menoleh pada Regan dengan dahi berkerut, "Memangnya kenapa?"

Regan tersenyum penuh arti.

.

.

##

Kalau Regan benar-benar jatuh cinta dengan Bella, Regan bakal lebih nakutin daripada Kevin. Pertama, Regan adalah orang yang akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang dia mau. Kedua, pengalaman dia lebih banyak, entah soal cinta atau pengalaman hidup. Ketiga, dia menguasai banyak hal, baik dalam bela diri maupun ilmu pengetahuan. Bahkan sejak kecil dia sudah bergabung dengan papanya melakukan banyak pekerjaan gelap menjadi mafia.

Oh ya aku mau ngasih tau setiap tokoh dalam cerita ini saling berkaitan, jadi bacanya jangan diskip.

Kalau ada typo, bolehlah saya diingatkan.

Terima kasih.

Penyelidikan

Sejak hari itu, Dona memberitahu kebenaran Febby, mereka jadi akrab. Dona sering minta saran outfit yang bagus dari Bella. Dona juga sudah meminta maaf, untungnya Bella memaafkan dan sekarang mereka malah jadi deket.

"Gue gak nyangka ternyata lo orangnya asyik. Baik, cantik, wawasan lo luas. Pantessih Rey suka sama lo."

Dona menyesal dulu pernah membenci Bella karena dia dekat dengan cowok yang dia suka. Dulu Dona berpikir Bella gak ada apa-apanya, tapi setelah dekat seperti sekarang, Dona jadi *insecure*. Bella berada jauh di atasnya.

"Bel, gue minta maaf ya, dulu gue jahat sama lo."

"Jahat? Enggak juga. Lo cuma sekali labrak gue."

"Ya itu maksud gue. Lo udah maafin gue?"

Bella mengangguk, "Tapi gue mau lo janji sama gue."

"Apa?"

"Kalau lo udah berjuang, tapi cowok yang lo suka masih tetep gak mau sama lo. Berhenti ngejar dia dan cari cowok lain. Jangan rendahin harga diri lo demi cowok."

"Lo benar Bella, tapi terkadang seseorang yang sudah jatuh cinta, dia bisa buta karena cinta. Contohnya seperti dia."

Bella mengikuti arah pandang Dona yang sedang menatap Febby. Febby mendatangi mereka dengan wajah merah padam seperti menahan emosi.

Febby datang dan narik lengan Bella dengan kasar hingga Bella berdiri.

"Apaan sih lo," Dona balik dorong Febby.

"Gak usah ikut campur lo, gue mau ngomong sama cewek sialan ini," Febby mengalihkan pandangan pada Bella, "Lo... Lo kan yang jebak gue tidur sama Kevin malam itu. Iya kan? Ngaku lo."

Febby mencengkeram lengan Bella.

"Lepasin," Dona mendorong Febby hingga Febby tersungkur.

Febby tak terima, dia berdiri, menganyunkan tangan ingin menampar Dona, tapi Bella menahan tangan Febby.

"Berhenti."

Febby menarik tangannya dengan kasar, "Gue pasti bales lo. Permainan ini belum selesai Bella."

Walau tatapan Febby begitu mengintimidasi, Bella tetap tenang, kini dia justru tersenyum.

"Permainan? Hancurin pernikahan gue dan coba rebut Rey dari gue lo sebut permainan?" Bella berdecih, "Oke kalau lo anggap ini permainan, maka lo udah tau siapa pemenangnya."

"Lo "

"Bella."

Bella menoleh, "Hai Rey," Bella menatap Febby, "Suami gue udah nungguin. Gue duluan ya," Bella menatap sinis Febby, lalu menatap lembut Dona.

Dona pun tersenyum manis dan melambaikan tangan pada Bella yang sudah berjalan menjauh dengan Rey.

"Sialan..."

Mendengar Febby berteriak Dona tertawa senang, "Yaampun Feb, lawak banget sih lo. *Thanks* lo udah hibur gue dengan tingkah lo ini," Dona menepuk pundak Feby, namun dengan cepat Febby menangkis tangannya.

"Berapa kali gue bilang sama lo jangan ikut campur."

Dona tersenyum, "Awalnya gue kasian sama Bella, gue kasian dia bakal disakitin sama lo. Tapi sekarang gue yang kasian sama lo. Lo gak tau sekarang sedang berhadapan dengan siapa. Jadi gue bilangin selagi Bella ngasih lo kesempatan, mending lo berhenti."

Febby tertawa, "Bella gak ada apa-apanya dibandingin gue."

Dona menghela napas, "Oke, oke terserah lo, yang jelas gue udah ngasih tau lo. Tetap semangat ya," Dona mendekatkan bibirnya ditelinga Febby lalu berbisik, "Rebut suami orang."

Dona langsung pergi membuat Febby berteriak kesetanan.

"Gue gak akan biarin lo hidup tenang Bella."

##

.

Beberapa kali Rey ingin menemui Wisnu tapi Wisnu selalu menolak.

Ada saja alasannya, contohnya seperti sekarang, katanya ada Konferensi Internasional di Bali. Padahal Wisnu lagi liburan di pulau seribu.

Rey tau karena Wisnu menginap di hotel milik keluarga Rey. Papa Rey sendiri yang bilang kalau Rektor kampus Rey menginap di sana.

"Gue jadi makin curiga ada yang Wisnu tutupi," ucap Aldo dibalas anggukan David.

"Apa mungkin benar proyek perpustakaan ini di korupsi?"

Rey menghela napas, "Kita gak bisa menyimpulkan tanpa ada bukti, jatuhnya fitnah. Gue akan coba gali informasi dari Pak Budi."

Pak Budi adalah Wakil Rektor Bidang Administrasi, Keuangan dan Sumber Daya Manusia, mungkin beliau bisa memberikan informasi pada Rey.

Setelah selesai diskusi dengan David dan Aldo, Rey menuju ke ruang kelas sebentar lagi kuliahnya di mulai.

"Selamat pagi, Pak," sapa Rey saat dia berpapasan dengan Reno.

"Selamat pagi. Rey sebentar saya ingin bicara dengan kamu."

Reno mengajak Rey ke ruangnya yaitu ruang Wakil Rektor Bidang Akademik.

"Kenapa Pak?"

"Saya mendapat undangan konferensi mahasiswa di Malaysia, saya ingin kamu mewakili Kampus Liberty."

"Berapa hari, Pak?"

"Sekitar tiga minggu? Di sana juga akan ada kegiatan untuk mahasiswa."

Kesempatan yang langka, tapi Rey tidak bisa menerima ini. Alasan pertama, dia tidak bisa jauh dari Bella, sehari tanpa melihat Bella saja rindu sekali, apalagi tiga minggu. Alasan kedua, dia masih ingin menyelidiki kasus ini. Dan kenapa undangan ini datang di saat Rey ingin menyelidiki Rektor.

Apa mungkin Reno terlibat?

Tidak mungkin, satu-satunya aparat kampus yang Rey percaya dan anggap paling bersih adalah Reno.

"Bagaimana Rey?"

"Maaf, Pak, saya tidak bisa."

"Kenapa?"

"Saya ada urusan lebih penting, kalau gitu saya permisi. Selamat pagi, Pak."

Rey langsung keluar dari ruangan membuat Reno menghela napas panjang. Tepat setelah pintu tertutup ada telpon dari Wisnu.

"Rey menolak, Pak."

"Sial, bocah itu memang cari masalah. Lakukan sesuatu, jangan sampai dia mengacau."

"Iya, Pak."

##

.

"Lo pasti gak percaya ini, masa gue dapat beasiswa ke Jepang setaun," David menggeleng. Rasanya dia masih tak percaya Pak Reno menawarinya beasiswa. Bukan apa-apa, David hanya merasa tak pantas mendapatkan beasiswa ini.

"Lah sama, tapi bedanya gue pertukaran mahasiswa di Aussi," Aldo ikut menambahkan.

"Siapa yang nawarin kalian?"

"Pak Reno," sahut David dan Aldo bersamaan.

"Apa mungkin Pak Reno..."

"Yang bener lo curigain Pak Reno, beliau orang yang paling jujur menurut gue," David menyangkal, namun sedetik kemudian, "Tapi bisa jadi sih, biasanya yang keliatan paling jujur itu yang paling bermasalah."

"Terus apa yang harus kita lakuin? Kita gak bisa percaya siapapun di sini," lanjut Aldo.

"Pertama, kita harus dapat proposal proyek itu. Dan satu-satunya orang yang punya proposal itu cuma Wisnu," Rey menerka.

"Jadi kita nyelinap masuk kantor dia diam-diam gitu? Kalau ketahuan mampus dah kita bisa-bisa di DO," ucap David.

"Mungkin ada orang lain yang punya porposal itu. Misalnya Pak Budi. Tapi beberapa kali gue coba nemuin Pak Budi dan dia selalu nolak. Tapi gue bakal bujuk beliau terus," ucap Rey pantang menyerah.

.

##

.

Hari ini Wisnu pulang liburan dari pulau seribu. Iya, liburan. Konferensi itu hanya alibinya saja. Dia terlalu malas

berurusan dengan bocah-bocah ingusan sok ikut campur seperti Rey itu.

"Anak-anak jaman sekarang terlalu berani," ucap Wisnu melihat foto Rey, David, dan Aldo yang berada di proyek bangunan perpustakaan.

"Morning Daddy."

Wisnu mengalihkan pandangannya ke pintu, "Berapa kali saya bilang jangan panggil Daddy."

Dito terkekeh, "Ups, Daddy kan panggilan khusus dari Febby, iya kan Ayahanda."

Wisnu memutar bola mata kesal, "Mau ngapain kamu ke sini?"

Dito meringis, "Papa tau lah, jatah udah habis."

"Kemarin baru papa transfer sepuluh juta."

"Elah, Pa, cuma sepuluh juta buat apa."

Tok... Tok...

"Masuk," ucap Wisnu.

"Ada proposal kegiatan yang harus Bapak tanda tangani," Reno meletakkan proposal di depan meja Wisnu.

"Eh Bang Reno," Dito tersenyum, "Minta uang dong, Bang."

"Dua hari yang lalu baru saya transfer."

"Cuma tiga juta, Bang."

Wisnu menggebrak meja, "Kamu ini bisanya cuma habisin uang, keluar kamu. Kalau IPK kamu dibawah tiga, saya coret nama kamu dari KK."

Dito mendengus, "Iya iya, Pa, Dito pasti bisa dapat IPK lebih dari tiga, sekarang kasih Dito uang."

"Gak. Keluar sekarang."

Dito berdecak kesal. Dia membanting vas bunga dan langsung lari keluar ruangan.

"Anak sialan itu emang... Astaga..."

Wisnu memijit pelipisnya, "Kenapa Dito gak bisa seperti kamu Reno."

"Saya tidak tau, Pa."

Wisnu menghela napas, "Kenapa bukan kamu saja yang anak kandung saya. Kenapa berandalan sialan itu harus jadi darah daging saya."

Reno hanya diam, dia tidak tau harus menjawab apa. Sebagai anak angkat, dia hanya menuruti perintah Wisnu. Apapun itu akan Reno lakukan asalkan papanya bahagia.

"Ohya kamu sudah membujuk ketiga curut itu."

"Saya masih berusaha, Pa."

"Kamu gak pernah mengecewakan saya, Reno, saya percaya kamu bisa mengatasi ini."

"Iya, Pa."

##

.

Dito berdecak kesal. Setiap melihat mahasiswa yang lewat, dia mengumpati mereka. Sekarang dia butuh duit, rasanya dia ingin malak mereka, tapi papanya bisa benar-benar marah. Terus nanti dicoret dari KK.

Saat dia berbelok, tanpa sengaja dia mendengar Febby berbicara dengan seseorang.

"Rey soal malam itu lo salah paham, gue gak ada hubungan apa-apa sama Kevin. Gue dijebak."

Rey melepas tangan Febby yang mengenggam tangannya, "Kenapa lo jelasin ke gue. Gue gak peduli lo mau tidur atau berurusan dengan cowok manapun."

Rey ingin pergi, tapi Febby lagi-lagi menahan tangannya.

"Feb, jangan seperti ini, Bella bisa salah paham."

"Bella, Bella, Bella, dan Bella, gue muak dengar nama itu."

Rey mengernyit, "Kenapa lo ngomong gitu?"

"Gue benci sama Bella karena dia rebut lo dari gue."

"Rebut? Sejak kapan gue dan lo ada dalam hubungan resmi. Feb, jaga batasan lo. Lo bukan siapa-siapa gue."

"Kenapa? Kenapa lo gak pernah liat gue, Rey. Dari dulu gue selalu perhatian sama lo, gue selalu ada buat lo. Tapi sekali aja lo gak pernah lirik gue. Kenapa?"

"Karena dari dulu, cewek yang gue suka Bella, bukan lo."

Febby mengepalkan tangan, "Gue cinta sama lo, Rey."

"Lo sadar apa yang lo katakan? Lo secara gak langsung nusuk Bella dari belakang. Lo sahabat Bella."

"Gue bukan sahabat Bella. Gue benci sama dia."

Rey tertawa, "Melihat lo yang kayak gini, gue jadi curiga kalau lo dan Kevin sekongkol hancurin pernikahan gue sama Bella."

"Kenapa lo baru menyadarinya sekarang? Kemana saja selama ini."

Rey mencengkeram lengan Febby, "Lo... Menjauh dari Bella. Kalau terjadi sesuatu dengan Bella, gue gak akan lepasin lo."

Rey menghempaskan Febby hingga dia terdorong ke belakang.

"Rey... Sampai kapanpun gue gak akan biarin kalian bahagia."

Febby melengos dan langsung pergi.

Dito berhenti merekam, lalu tersenyum sinis, "Udah gue duga cewek ular itu bohongin papa."

.
. .
. .
. .

Note:

Cerita ini pernah lengkap. Tapi aku unpublish untuk revisi. Ada beberapa adegan yang ingin aku ganti.

Aku perhatian setiap nambah part, vote-nya semakin dikit. Aku sengaja gak nyuruh kalian buat nge-vote. Karena aku pikir kalian akan vote karena suka

dengan adegan part tersebut. Mikirku semakin banyak vote semakin bagus adegan dalam part itu.

Berarti semakin turun vote adegannya semakin gak bagus kan...

Karena itu aku ingin mengganti beberapa adegan...

Niatnya sih gitu, tapi kalau gak sempat revisi aku apload lagi apa adanya...

Bukti

"Oh sial..." Dona baru ingin membelokkan mobil ke tempat parkir, tapi sebuah mobil mercedes benz sudah mendahuluinya. Dona mengumpat di dalam mobil. Tak rela tempat parkir icarannya diserobot gitu aja. Mana cari parkiran mobil susah banget.

Dia pun keluar dari mobil dan hendak melabrak orang itu. Namun... Begitu pemilik mobil membuka pintu dan keluar dari mobil, saat itu juga Dona mematung di tempat.

"Gila ganteng banget," gumam Dona terpesona. Cowok dengan stelan kemeja hitam digulung sampai ke siku dipadukan celana jeans hitam dan sepatu jordan coklat itu terlihat sangat menawan.

Merasa diperhatikan, cowok itu yang tadinya menatap gedung-gedung Kampus Liberty kini mengalihkan pandangannya pada Dona.

Dona berdehem, dengan langkah gugup Dona mendekati cowok itu, "Lo..." harusnya Dona memaki cowok itu, namun kalimat yang keluar justru, "Siapa nama lo?"

Cowok itu menatap Dona datar, lalu tanpa mengatakan apapun langsung pergi gitu aja.

"*What The Fuck...*" Dona ternganga, "Apa-apaan dia? Dia cuekin gue? Wah..." Dona mengibas-ngibaskan tangan di depan di depan wajah, "Gak bener nih. Rasanya pengen mamaki, tapi pas liat tatapan mata matanya gue udah ambyar duluan. Gue lemah banget kalau soal cogan," rutuk Dona pada dirinya sendiri.

"Gue harus cari tau siapa cowok itu. Gila sih keren banget. Gak kalah sama Rey. Eh apa dia dosen? Ah gak mungkin. Telalu muda. Kalau diliat dari wajahnya dia kayak baru lulus kuliah. Oke Dona. Semangat mengejar jodoh lo," Dona terkekeh, lalu masuk ke dalam mobil dan mencari tempat parkir yang kosong.

##

.
. .
.

"Bel ikut gue bentar yuk."

"Kemana? Mall lagi?"

Dona menggeleng, "Tadi gue liat cogan."

"Lo punya gebetan baru?"

"Enggak juga sih, tapi penasaran aja pengen liat dari dekat. Soalnya ganteng banget sumpah."

Bella terkekeh, setelah memasukkan catatannya ke dalam tas, dia pun mengikuti Dona keluar kelas.

Sepanjang perjalanan Dona bercerita tentang cowok itu, Bella hanya mendengar. Tapi dia yakin cowok yang Dona ceritakan itu sangat tampan. Soalnya Dona ini pilihannya berkelas.

Saat di tengah koridor tanpa sengaja mereka berpapasan dengan Febby.

"Yaampun bikin *badmood* ketemu onoh," Dona memutar bola mata malas.

Febby menghampiri mereka.

"Oh kalian jadi sekutu sekarang? Mau lawan gue?"

Dona berdecih, "Sorry ya kita kita terlalu sibuk, gak punya waktu ngurusin lo."

"Itu lo. Tapi Bella... Sepertinya lo sedang berencana hancurin gue."

"Apa yang mau gue hancurin kalau lo udah hancur."

Dona menyemburkan tawa, sedangkan Febby mengepalkan tangan kesal.

"Ayo *Baby*, orang jahat gak usah ditemenin," Dona menarik Bella menjauh. Saat sudah agak jauh, Bella menoleh ke belakang dan tersenyum. Senyuman yang membuat Febby semakin terbakar kesal.

##

.
. .
.

"Itu Bel, itu cowoknya."

Bella menatap lima cowok berbadan kekar yang sepertinya bodyguard keamanan proyek perpustakaan.

"Yang mana?"

"Yang belakangin kita. Yuk ke sana."

Dona menarik Bella mendekati mereka. Begitu jarak mereka cukup dekat, cowok yang Dona maksud berbalik badan.

"Aduhh mati gue, ganteng banget," Dona mencengkeram lengan Bella dengan gemas. Sedangkan Bella terkaget melihat cowok itu. Ternyata cowok yang Dona maksud adalah cowok yang menolongnya beberapa kali.

"Ayo Bel..." Dona menarik Bella hingga sampai di depan cowok itu dan teman-temannya.

"Hai manis," sapa salah satu bodyguard di sana lalu mengedipkan mata pada Bella.

"Ngapain kalian di sini. Pergi," usir cowok itu membuat Dona cemberut.

"Elah Bos Regan, biarin aja napa sih, itung-itung penyegaran. Iya gak," ucap salah satu cowok dijawab anggukan ketiga cowok lainnya.

Oh namanya Regan. Bella baru tau.

"Pergi dari sini sekarang," Regan mempertegas ucapannya membuat Dona agak kaget. Sedangkan Bella memutar bola mata malas.

"Sok galak banget sih lo," kesal Bella, "Udahlah yuk Don, kita pergi."

Bella mengajak Dona pergi. Sebenarnya Dona enggan, tapi males juga digodain empat teman Regan.

"Bella..."

"Rey..." senyum Bella mengembang. Dia menghampiri Rey yang datang bersama David dan Aldo. Ketiga pemuda itu baru keluar dari area proyek perpustakaan.

"Lah udah ada yang punya."

"Sial, potek gue."

"Boss, cemburu gak lo," ledek salah satu dari mereka ke Regan. Mereka tau alasan Regan menyuruh Bella pergi karena Regan gak suka Bella digodain mereka.

Rey merangkul Bella sambil menatap Regan. Mereka berdua betatapan cukup lama. Rey sendiri bingung kenapa Regan menatapnya seperti itu.

"Rey..." Bella menepuk punggung Rey membuat pemuda itu mengerjab, "Liatin apa sih gitu banget."

"Gapapa kok," Rey mencium pipi Bella, lalu mengajaknya jalan lagi.

"Dona ayo balik," ajak Bella yang dibalas anggukan Dona, Dona pun mengejar mereka. David dengan gercep merangkul Dona, tapi sedetik kemudian Dona langsung melototi David.

###

.

Untuk menghilangkan penat, malam ini David dan Aldo mengajak Rey ke club, tapi sayangnya Rey menolak.

Sejak menjadi Presiden Mahasiswa Rey memang agak berubah. Dia gak pernah ke club lagi seperti semester satu dulu. Davin dan Aldo juga pengen berubah alim seperti Rey, tapi mereka butuh tempat melepaskan penat.

Club menjadi pilihan mereka, melihat cewek-cewek cantik, paha mulus bertebaran membuat mereka segar lagi.

"Jangan sampe mabuk. Lo kalau mabuk nyusahin," titah Aldo dijawab anggukan David, tapi cowok itu tetap saja

meneguk alkohol.

"Kemarin gue dapat SMS ancaman."

"Jaman sekarang masih ada SMS," Aldo terkekeh, "Tapi ancaman apa?"

David menghela napas, "Kalau gue masih ikut campur penyelidikan itu, mereka bakal bunuh gue."

Gerakan tangan Aldo yang ingin minum tertahan, "Lo gak bercanda kan?"

"Emang muka gue keliatan bercanda?"

"Kenapa gue gak dapet ancaman?"

David menoleh pada Aldo dan menggeplak kepalanya, "Lo mau dibunuh juga!"

"Ya enggak, maksud gue, kenapa cuma lo doang."

"Mungkin karena orang tua lo salah satu donatur di kampus Liberty makanya mereka gak berani ngancem lo."

Aldo mengangguk-angguk. Bisa jadi.

"Lo tenang aja, gue bakal lindungi lo. Lagian kita tinggal seapartemen kan. Kalau terjadi sesuatu sama lo, gue gak akan tinggal diam."

David terkekeh, "Sok lo, denger suara panci jatuh aja lari terbirit-birit. Anu-nya aja gede, sama hantu takut."

"Sialan lo."

Kedua sahabat itu pun saling menertawai dan mengejek satu sama lain. Hingga tiba-tiba seseorang datang sambil

mengumpat.

"Aishh dasar bangkotan kurang ajar."

David dan Aldo menoleh mendengar suara itu.

"Dona?"

Dona yang tadinya ingin minum sendiri pun bergabung dengan mereka. Dona mengambil gelas kecil di tangan David lalu meneguk alkohol itu.

"Kenapa lo?" tanya David.

"Gue lagi kesel sekesel-keselnya. Rasanya sekarang gue pengen cakar dan jambak orang."

"DONA WOI..." David kaget saat tiba-tiba Dona menjambak rambutnya.

"Eh eh kenapa lo jambak temen gue," Aldo menahan tangan Dona.

Dona melepas jambakkanya lalu melengos, "Kalian tau Pak Budi, Wakil Rektor yang katanya super alim, setia sama istri dan anak-anaknya itu. Cuihhh. Bangsat, bajingan tua sialan."

Aldo dan David ternganga. Kaget mendengar rentetan umpatan Dona.

"Dia ngapain lo?" tanya David.

"Tadi gue baru aja ketemuan sama dia di hotel. Iya dihotel. Dia bilang kalau gue gak nyerahin tugas hari itu juga nilai gue E. Mau gak mau gue ke sana. Kalian tau apa yang terjadi. Dia ngajak gue naena bangsat."

Dona merinding saat pak tua itu mengusap pahanya.

"ARRGGG, apa gue balik lagi dan bunuh dia ya. Sialan."

Dona masih misuh-misuh untuk melampiaskan kekesalannya. Sedangkan David dan Aldo saling menatap penuh arti.

"Lo mikirin apa yang gue pikirin?"

Aldo mengangguk.

.

##

.

"Kenapa Anda manggil saya?" tanya Regan pada Wisnu.

Wisnu mengeluarkan foto dari laci dan meletakkannya ke meja, "Namanya Bella. Lakukan apapun agar dia keluar dari kampus ini."

Wisnu tidak ada urusan apa-apa dengan Bella, tapi Febby terus merengek dan memaksanya mengeluarkan Bella dari kampus. Wisnu sangat mencintai Febby, dia tidak tega melihat kekasih cantiknya itu menangis.

Regan mengambil foto itu, "Kalau saya tidak mau."

Wisnu terkekeh, "Gampang, tinggal saya adukan kamu ke Herman. Dia pasti tau gimana cara buat kamu nurut pada saya."

Regan memasukkan foto itu ke dalam jaketnya.

"Saya beri kamu waktu satu minggu. Buat dia keluar, kalau dia menolak, celakain dia."

"Bagaimana kalau Anda yang saya celakain."

Senyum Wisnu menghilang dan kini Regan yang tersenyum, "Saya permisi."

"Apa maksud kamu. Regan..."

Regan keluar dari ruangan, saat dia sampai di lift tanpa sengaja dia berpapasan dengan Rey. Regan menatap sekilas Rey. Lalu dia masuk ke dalam lift.

Rey menghentikan langkahnya, dia menoleh ke belakang tepat saat lift tertutup. Entah perasaan saja atau cowok itu menatapnya seperti tatapan seorang musuh.

Rey jadi berpikir kalau dia pernah ada masalah dengan orang itu. Tapi nihil, dia bahkan baru bertemu cowok itu kemarin.

Rey tak mau ambil pusing, dia langsung masuk ke ruangan Wisnu.

"Selamat pagi, Pak."

"Selamat pagi, Rey, yaampun akhirnya bisa ketemu juga, apa kabar kamu?" basa-basi Wisnu, sedangkan dalam hatinya dia merasa kesal karena Rey menemuinya.

"Baik, Pak, boleh saya duduk."

"Tidak boleh," jawab Wisnu namun tak lama senyumnya mengembang, "Bercanda Rey, masa saya menolak kedatangan Presiden Mahasiswa. Silakan duduk."

Rey pun duduk di kursi seberang Wisnu.

"Kenapa? Ada hal penting apa sampai kamu ngebet sekali bertemu dengan saya?"

"Saya ingin transparasi anggaran proyek pembangunan gedung perpustakaan."

"Proyek sudah berjalan sampai setengah dan semua baik-baik saja, kenapa tiba-tiba kamu minta transparasi anggaran."

Rey mengeluarkan foto dari map berisi proposal pembangunan.

"Darimana kamu dapat proposal ini?"

Rey mendapatkan proposal ini dari Pak Budi, Wakil Rektor Bidang Administrasi, Keuangan dan Sumber Daya Manusia. Setelah dia mengancam kalau Pak Budi tidak memberikan salinan proposal itu dia akan memberikan foto dia dan Dona sedang berduaan di hotel kepada istrinya. Tentu saja Budi takut karena kekayaan yang dia miliki dari istrinya.

"Jawab saya, Rey, kamu dapat proposal ini dari siapa?"

"Tidak penting saya mendapatkan proposal ini dari mana, tapi yang terpenting... Saya ingin mendengar penjelasan Anda, Pak Wisnu."

Wisnu menelan ludah gugup. Dia akui aura Rey agak menakutkan saat dia sedang serius seperti ini.

"Di rincian anggaran proposal ini sudah tertera jenis material beserta merk yang akan digunakan, namun kenyataanya material yang ada dilapangan tidak sesuai. Lalu gaji pekerja yang tertulis di sini tidak sesuai dengan gaji yang diterima pekerja. Saya ada bukti foto merk material dan bukti wawancara dengan semua karyawan. Bapak masih mau menyangkal lagi?"

Wisnu mengepalkan tangan, "Kenapa kamu tanya saya, harusnya kamu tanya kontraktor."

"Tapi bapak yang menyetujuinya sebagai penanggung jawab proyek."

Wisnu melihat jam tangannya, "Saya masih ada acara, saya sibuk, saya gak punya waktu ngurusin proyek ini. Tanya aja sama kontraktornya."

"Jadi Anda ingin lari dari tanggung jawab?"

"Kamu terlalu banyak bicara Rey, keluar dari sini."

"Saya tidak akan tinggal diam, Pak."

Rey keluar dari ruangan, dia menutup pintu dengan keras.

"Anak itu benar-benar menguji kesabaran ku," Wisnu mengendurkan dasinya yang terasa mencekik lehernya.

##

.
.
.

Jam sebelas malam Rey baru pulang. Dia terlihat sangat lelah.

"Sayang maaf ya aku baru pulang," Rey menyandarkan punggungnya di sofa. Harusnya jam sepuluh dia sudah pulang. Tapi hari ini ada banyak hal yang harus dia kerjakan di kampus.

Bella belum tidur. Sejak menikah dengan Rey. Jika suaminya itu belum pulang, Bella susah tidur. Kepikiran terus.

"Gapapa yang penting kamu selamat sampai rumah. Kamu udah makan?"

Rey mengangguk. Dia menutup mata dan meletakkan lengan di dahinya. Rey hanya melakukan itu saat banyak pikiran.

Bella bingung harus melakukan apa. Dia pun mengeser duduk dan memeluk suaminya itu.

Rey mengerjab, "Bella--"

"Aku pernah denger kalau pelukan itu bisa menenangkan dan menghilangkan stres. Aku harap pelukanku bisa menenangkan kamu Rey."

Rey tersenyum, dia pun mengeratkan pelukannya, "Terima kasih pengertiannya."

Rey mencium puncak kepala Bella, "Harum..." lirih Rey sambil menghirup aroma vanilla istrinya.

Bella hanya tersenyum, dia gak tau harus merespon seperti apa.

"Cuma meluk kamu gini udah buat aku lega. Nyaman banget rasanya..."

Bella mendongak, menatap wajah lelah suaminya. Rey pun menunduk, tangannya terulur dan mengusap pipi Bella. Lalu perlahan Rey mendekatkan wajahnya dan mencium bibir kekasih halalnya itu. Awal-awal ciuman Rey lembut, namun semakin lama semakin kasar. Bella mencoba menahan dan menikmati ciuman itu, namun dia tidak bisa.

"Rey..." Bella mendorong dada Rey hingga tautan bibir mereka terlepas.

Rey mengusap wajahnya dengan kasar, "Maaf..."

"Kamu kenapa? Ada masalah apa?" Bella bisa merasakan itu. Ada kegelisahan dari sorot mata Rey. Ditambah sentuhan kasar Rey yang tidak biasanya membuat Bella khawatir.

"Cerita dong."

"Biasa urusan kampus. Agak pusing aja. Maaf ya aku gak bermaksud kasar. Sakit gak hm?" Rey mengusap bibir bawah Bella dengan ibu jarinya.

Bella menggeleng, "Gak sakit kok," Bella meraih tangan Rey dan menggengamnya, "Kamu beneran gak ada masalah apa-apa kan?"

"Gak ada sayang, gak usah khawatir ya..."

.
. .
. .
. .

**Part ini jadi panjang banget setelah aku tambahkan beberapa adegan baru. Aku harap kalian gak bosan dan sabar nungguin aku revisi.
Hehe..**

.

Hei kalian tau gak...

Inilah pentingnya pengertian dalam sebuah hubungan, terutama dalam pernikahan.

Ada kalanya pasangan kita tiba-tiba berubah kasar, bukan berarti dia berniat kasar sama kita. Mungkin karena ada masalah yang membuat dia tertekan dan tanpa sengaja berbicara kasar pada kita.

Karena itu kalau pasangan kamu marah, jangan balik marah. Cari tau dulu kenapa tiba-tiba dia bersikap seperti itu.

Kecuali kalau dia sudah main tangan. Itu sudah keterlaluan kalau menurut ku.

.

Aw Melting

#revisi

.

"Morning Calon Mamaku."

Febby yang baru keluar dari kamar mandi tersentak melihat Dito tiba-tiba ada di kamarnya.

"Ngapain lo di sini," Febby segera membenarkan bathrobe-nya. Merasa risih Dito memperhatikannya seperti ini. Dito cukup sering menginap di rumahnya, karena pada dasarnya rumah ini rumah Wisnu, tapi selama ini Dito gak pernah lancang masuk ke kamarnya.

"Kok mama tanyanya gitu sih. Aku ke sini mau ketemu sama Mama Febby," ucap Dito dengan nada manja.

"Gue bukan mama lo."

"Jadi lo gak mau nikah sama papa?" kini nada bicara Dito berubah serius.

Febby tersentak mendengar pertanyaan Dito, "Maksud gue, gue belum jadi mama lo. Pernikahan gue sama papa lo belum terjadi."

Dito mengangguk-angguk lalu dia berdiri dari sofa. Perlahan dia mendekati Febby. Saat itu juga Febby mundur hingga tubuhnya membentur tembok.

"Mau ngapain lo?"

Dito tak menjawab, senyumnya mengembang, dia meletakkan tangan di sisi kepala Febby.

"Jangan kurang ajar Dito. Gue calon mama lo."

Dito mengulurkan tangan dan mengapit dagu Febby dengan jari telunjuk dan ibu jarinya, "Lo cantik juga kalau diliat-liat."

Febby mendorong Dito tapi Dito justru mencengkeram lengan Febby di sisi kepalanya. Febby terus memberontak, tapi tenaganya gak sebanding dengan Dito.

"Lepasin gue."

"Lo tenang aja, gue gak bakal perkosa lo. Lo gak semenarik itu buat gue. Lagian lo udah dipake bekali-kali sama bokap gue. Pasti gak enak rasanya."

Febby tersinggung, tapi dia lega mendengar jawaban Dito. Dan tiba-tiba dia mendapat sebuah ide.

"Lo mau yang enak?"

Dito mengernyit, "Maksud lo?"

"Bella. Lo suka dia kan?"

Dito tersenyum, "Lo mau ngasih dia ke gue?"

Febby mengangguk, "Gimana?"

"Oke."

Kini senyum Febby mengembang.

.
. .
.

"Tapi boong. HAHAAHAAA..." Dito melepas cengkraman tangannya lalu tertawa.

Febby mengepalkan tangannya kesal, "Kenapa gak mau?"

Dito sudah terlalu malas berurusan dengan Bella. Sudah cukup Bella menojoknya dan menendangnya waktu itu. Dito sama sekali gak nyangka, Bella yang mungil gitu tenaganya sangat kuat.

"Bukan urusan lo. Kayaknya udah cukup basa-basinya. Dimana ATM lo?"

"Apaan sih enggak."

Dito mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Lalu pandangannya jatuh ke tas Febby. Febby ingin mengambil tasnya tapi keduluan Dito.

"ATM lo gue yang pegang."

"Gue aduin ke papa lo."

Dito tertawa, "Silakan," lalu dia mengeluarkan ponselnya dan memutar rekaman pembicaraan Febby dan Rey.

"Darimana lo dapet rekaman itu. Hapus Dito," Febby ingin meraih ponsel Dito, tapi Dito mengangkatnya tinggi-tinggi.

Plak...

Febby geram dan menampar Dito. Namun bukannya kesakitan Dito justru tertawa. Lalu dia mencengkeram leher Febby.

"Jangan mancing emosi gue atau gue benar-benar ngasih rekaman ini ke papa."

"Jangan, gue mohon," air mata Febby mengalir, tangannya menahan tangan Dito agar tak mencengkeram lehernya lebih kuat.

Dito menarik tangannya lalu menghempaskan Febby hingga jatuh ke kasur.

"Nomor pinnya?"

"Ulang tahun Rey," lirik Febby sambil mengusap lehernya yang terasa sangat sakit.

Dito tertawa. Dia gak nyangka Febby seobsesi itu dengan Rey. Dito pasti akan memberikan rekaman itu ke papanya. Tapi gak sekarang. Dia masih butuh uang dari Febby.

##

.
.

"Kevin, lepasin."

"Bella... Gue udah coba lupain lo, tapi gue gak bisa, semakin gue lupain lo, semakin gue cinta sama lo. Gue mohon lo cerai sama Rey dan nikah sama gue."

"Sumpah lo gila Vin," Bella menangkis tangan Kevin, namun lagi-lagi Kevin menahan tangan Bella.

"Iya gue gila, gue tergila-gila sama lo."

Bella benar-benar jengah. Kevin ini memang tidak tau malu, padahal di butik ini ada banyak pegawai tapi Kevin justru memohon-mohon seperti ini.

Bella mendorong Kevin dan langsung lari keluar butik. Dia mencari tempat yang sepi agar dia bisa menghajar cowok brengsek itu. Karena dia berlari sambil menoleh ke belakang, tanpa sengaja Bella menabrak seseorang.

Bella hampir jatuh ke belakang, kalau cowok itu tidak menahan tangannya dan menariknya hingga membentur dada cowok itu.

"Lo..." Kevin tau cowok itu, dia mata-mata yang disuruh Febby, "*Thanks* udah bantu nangkap Bella. Sekarang lo boleh pergi."

Regan bisa merasa Bella mencengkeram jaketnya.

"Bella, ayo sayang, kita ngomong baik-baik."

Kevin mendekat, dia hampir meraih tangan Bella, namun tiba-tiba...

Bug...

Regan menonjok hidung Kevin hingga berdarah. Kevin mengumpat keras.

"Gue bukan lagi suruhan Febby," Regan menggenggam tangan Bella, "Kalau lo berani ganggu Bella lagi, bukan cuma hidung lo yang gue patahin, seluruh tulang lo bakal gue remukin."

Kevin menelan ludah susah payah.

"Jangan pernah muncul di hadapan Bella lagi."

Nada bicara Regan begitu tegas dengan sorot mata mengintimidasi.

"Jawab gue! "

"I-iya, gue gak bakal ganggu Bella lagi."

Kevin langsung pergi. Regan mendorong Bella agar tak menempel di tubuhnya.

"Lo bisa bela diri kan, kenapa lo kabur?"

"Gue cuma cari tempat aman aja buat mukulin dia. Btw thanks lo udah nolongin gue. Tapi tanpa lo nolong gue, gue bisa sendiri sih. Gue--"

"Eh Regan lo mau bawa gue ke mana. Regan lepasin."

Regan membawa Bella menuju ke mobilnya, dia membuka pintu dan menyuruh Bella masuk.

"Masuk."

"Mau ke mana?"

"Nanti lo bakal tau."

"Lo tuh gak usah sok misterius deh. Kalau mau ngajak pergi tuh ngomong ke mana. Gue gak mau nanti. Gue mau tau sekarang. Gue--"

Ucapan Bella tertahan saat Regan tiba-tiba mendekat hingga jarak mereka begitu dekat.

"Masuk," Regan mendorong pelan Bella hingga terduduk di kursi. Dia memakaikan setbelt juga.

"Heh gue bisa pake sendiri."

Regan menoleh, seketika itu Bella menahan napas karena lagi-lagi jarak mereka begitu dekat. Lalu Regan menyeringai.

"Kenapa lo senyum gitu. Nyebelin banget sih."

Regan menutup pintu lalu masuk ke dalam mobil. Kemudian melaju.

"Tadi kenapa tiba-tiba lo ada di sana. Jangan bilang lo masih ngikutin gue?"

Regan tak menjawab, ah jangan menjawab, melirik Bella saja tidak. Bella benar-benar bingung dengan sikap Regan.

Regan menghentikan mobilnya di sebuah Villa. Regan turun dan membawa Bella masuk. Sekarang Bella benar-benar takut. Di sini ada puluhan laki-laki berbadan kekar. Kenapa mereka dikumpulin di sini?

Regan menarik Bella ke tengah-tengah mereka.

"Regan maksud lo apa sih, lepasin."

"PERHATIAN."

Mendengar teriakan Regan, seketika itu Bella langsung diam. Sekarang semua pasang mata tertuju ke Bella.

"Perhatikan baik-baik cewek ini."

Bella langsung menunduk saat mereka semua menatapnya.

"Angkat kepala lo."

"Apaan sih, enggak."

"Demi keselamatan lo."

"Maksudnya?"

Bella pun menatap ke depan lagi. Setelah dirasa mereka cukup mengenali Bella, Regan menarik Bella masuk ke dalam mobil.

"Tunggu di sini dan jangan kabur."

Setelah itu Regan kembali ke mereka.

"Namanya Bella. Setelah ini akan ada orang yang nyuruh kalian celakain Bella. Siapapun yang nyuruh kalian, lapor dulu ke gue. Dan kalau ada yang berani nyentuh dia tanpa izin dari gue, kalian tau akibatnya."

Regan ingin pergi, tapi langkahnya tertahan dan menatap mereka lagi, "Satu lagi, kalau kalian liat ada orang yang celakain Bella dari gangster lain. Langsung lapor ke gue. Gue mohon kerja sama kalian."

"Siap, Boss."

Setelah itu Regan langsung menemui Bella lagi. Tapi seperti dugaannya Bella kabur. Regan mengendarai mobilnya mengejar Bella. Dari jauh dia melihat Bella di hadang tiga cowok. Regan turun dan ingin membantunya, tapi seperti Bella sanggup menghadapi mereka.

"Dia memang jago bela diri."

Regan tersenyum. Saat salah satu dari mereka mengeluarkan pisau, Regan segera menahannya. Begitu melihat Regan, tanpa babibu mereka langsung pergi. Mereka cukup tau Regan penguasa daerah sini.

"Eh eh main pergi aja, gue belum puas hajar kalian."

Regan terkekeh, "Lo emang jago bela diri, tapi lo harus banyak latihan konsentrasi."

Bella menoleh pada Regan, "Anterin gue pulang."

"Tadinya gue mau nganterin lo, tapi tiba-tiba gue berubah pikiran. Pulang sendiri Nona."

Regan berbalik badan menuju ke mobil tapi Bella mendahuluinya.

"Bye bye..."

Bella melajukan mobilnya dan melambaikan tangan pada Regan.

"Bener kata papa, wanita memang berbahaya," lalu dia terkekeh dan balik ke vila jalan kaki.

##

.
.

Jam delapan malam Bella sampe di rumah. Dia sempat tersesat dan muter-muter cari jalan pulang.

Di apartemen. Rey belum pulang. Mungkin nanti jam sepuluh atau jam sebelas.

Bella gak ngerti apa masalah Rey sebenarnya. Belakangan ini dia kelihatan stress banget. Saat ditanya Rey cuma jawab masalah kampus. Memang benar ikut organisasi berat apalagi Rey Presiden Mahasiswa yang memikul banyak tanggung jawab, tapi apa sesibuk itu sampai lupa makan dan tidur.

Saat Rey pulang Bella sudah tidur. Lalu saat dia kebangun Rey bahkan belum tidur. Dia masih sibuk di depan laptopnya.

Bella udah tidur tadi jam sepuluh. Terus kebangun gara-gara haus. Bella memposisikan dirinya duduk dan minum air putih yang ada di nakas.

Mendengar pergerakan di ranjang, Rey pun menoleh, "Hei, kok bangun, aku berisik ya?"

"Enggak kok, tiba-tiba aja kebangun. Kenapa belum tidur?"

Sebenarnya Rey juga ingin tidur, tapi dia harus mengerjakan tugas untuk besok. Sehari dia sudah sibuk dengan organisasi. Hanya malam harilah dia mengerjakan tugas kuliah. Rey ingin menunjukkan ke orang-orang kalau anak organisasi pun bisa lulus tepat waktu dan cumlaude.

"Lagi ngerjain tugas. Sebentar lagi selesai."

Sebentar. Tapi lima belas menit kemudian baru selesai.

Rey pun mematikan laptop. Lalu melepas kaosnya dan tidur di samping Bella. Sejak dulu Rey terbiasa tidur tanpa memakai baju. Menurutnya lebih nyaman.

"Capek ya?" tanya Bella sambil mengusap lengan Rey.

Rey menoleh lalu dia mendekat dan menarik Bella ke dalam pelukannya. Dia menimpahkan kaki di kaki Bella lalu memeluk istrinya itu seperti memeluk guling.

"Kumat deh jailnya... Gak bisa napas Rey."

Rey terkekeh, "Gangguin kamu tuh *moodboster* buat aku sayang."

"Ya tapi gak gini. Aku bisa kehabisan napas."

"Aku kasih napas buatan."

"Eh."

Belum sempat Bella bicara Rey sudah membungkam bibirnya. Awalnya Bella berontak, tapi lama-lama menikmati juga ciuman itu.

Bella gak ngerti lagi. Sejak menikah Rey seolah punya 1001 cara modus. Entah darimana dia mendapatkan ide-ide modus itu.

"Gimana udah bisa napas kan?"

"Ishh..." Bella mencubit perut Rey.

"Eh suka cubit-cubit ya sekarang. Aku cubit balik nih."

"Rey jangan disitu," Bella melotot, "Aku bales."

"Hei, nakal ya..." Rey menahan tangan Bella.

"Kamu mulai duluan..."

Rey terkekeh, "Udah ah malah jadi cubit-cubitan gini. Ayo tidur. Tutup mata."

Bella langsung menutup mata. Rey mengendurkan pelukannya dan memperhatikan istri cantiknya itu.

"Yaallah... Aku sangat mencintai wanita ini. Izinkan aku terus menjaga dan melindunginya hingga akhir nyawa. Isabella Putri Ayunda, bidadari surgaku," batin Rey sambil mencium puncak kepala Bella.

.

.

.

#tbc

##

Yang oleng ke Regan aku jadi penasaran pengen tanya ke kalian.

Ibaratnya nih di real life.

Godaan dalam hubungan itu banyak. Ada pelakor dan pebinor modelan Febby dan Kevin yang terang-terangan ingin menghancurkan pernikahan. Model kayak gini gampang diatasi, selama hati kalian teguh pada pasangan kalian.

Tapi ada yang lebih bahaya. Saat hati kalian goyah dengan perasaan kalian sendiri. Misalnya kehadiran cowok kayak Regan.

Kalian punya cowok seperti Rey, udah baik, pengertian, sholeh, sabar. Terus tiba-tiba dateng cowok modelan Regan yang misterius, dingin, bikin penasaran.

Kalian bakal oleng?

Regan memang tidak ada niat merebut. Dia hanya mencintai dan menjaga dari jauh. Tapi perhatian dan kasih sayang dia membuat kamu lemah.

Awal-awal penasaran, cari tau, jadi deket-deket lalu... Cinta kalian terbagi jadi dua. Ujungnya hubungan kamu dan pasangan kamu retak. Kamu kehilangan pasangan kamu.

Lah iya kalau kamu bahagia dengan pasangan baru itu. Kalau sebaliknya.

Ingat gaes, penyesalan itu datangnya diakhir.

**Jika saat ini kalian memiliki seseorang yang tulus,
jaga dan sayangi dia dengan tulus juga.**

**Ini renungan untuk aku sendiri. Intinya jangan
baperan. Apalagi kalau udah punya pasangan.**